

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN
(Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)**

TESIS

Oleh
Iffah R. Naimah Faqih
NIM: 14771038



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN
(Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

Iffah R. Naimah Faqih
NIM: 14771038



Pembimbing:

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

H. Aunur Rofiq Lc. M.Ag., Ph.D.
NIP: 19670928 200003 1 001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Iffah R. Naimah Faqih
NIM : 14771038
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH 'ULWAN (Dalam Pandangan
Pakar Pendidikan Islam)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis,

Pembimbing I



Dr. H. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing II



H. Aunur Rofiq Lc.M.Ag., Ph.D.
NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi,




Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.A.g.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam), telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Juli 2020.

Dewan penguji,


Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.A.g
NIP. 19691020 200003 1 001

Ketua penguji



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP. 19790202200604 2 003

Penguji Utama



Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing I/ Penguji



H. Aunur Rofiq Lc. M.Ag., Ph.D.
NIP: 19670928 200003 1 001

Pembimbing II/ Sekretaris

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffah R. Naimah Faqih
NIM : 14771038
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH 'ULWAN (Dalam Pandangan
Pakar Pendidikan Islam)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 30 Juni 2020

Hormat saya



METERAI
TEMPEL
00302AJX371431198

Iffah R. Naimah Faqih

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirohhim...

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang Maha Agung Allah SWT, dengan Rahman dan Rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya, Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besaran-Nya.

Lantunan sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner yang mengubah zaman jahiliyah menjadi zaman ilmiah, beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Setelah kesulitan pasti ada kemudahan, itulah janji Allah yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Tangis haru dan perjuangan penuh dengan rasa syukur dan bahagia yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah Maha Besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi dan kehidupan yang layak.

Akhirnya karya (tesis) ini dapat diselesaikan dengan baik, sekalipun masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Karya ini merupakan wujud ikhtiar, doa dan dukungan dari semua orang yang tersayang.

Dengan hanya mengharap ridho-Mu semata, kupersembahkan karya ini untuk yang terkasih Abiku (*M. Nur faqih*), Umikku (*Masruchah*), Bapakku (*Sakhromin*), ibuku (*Habibatul Asroriyah*) suamiku yang tercinta (*M. Ainur Rofiq*), dan buah hati ku yang sholihah dan sholih (*Rifda Alfaqihah dan M. Rafaael Amin*) serta adik ku yang paling ku cintai (*Wafda Muhammad, Suci Putri Ningtias, Umudzul Hikmah, Bahrudin Nur Aziz, Zia alma Ziyah, Umi Mahfudhoh, Aifatul Khaidaroh, Rudi, Elyta dan Haidar*)

dukungan dan bimbingannya senantiasa mengiringi langkahku dalam meniti kesuksesan.

Untuk keluarga, dan teman-teman yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan cinta kasih yang diberikan padaku.

Untukmu guru-guruku, semoga Allah melindungimu dan meninggikan derajatmu di dunia dan akhirat. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntunku menjadi manusia yang berharga di dunia dan bernilai di akhirat. Alhamdulillah robbil'aalamiin...

“Ya Allah, jadikanlah Iman, Ilmu dan Amalku sebagai lentera jalan hidupku, keluargaku dan saudara seimanku”.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia serta bimbingan-Nya yang tiada terhingga dalam penyelesaian tesis yang berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan”.

Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman ilmiah serta mewariskan dua pusaka agung untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Program Pascasarjana UIN Maliki Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maliki Malang.

Atas terselesaikannya tesis ini, banyak pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunannya. Sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Pembina Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag., M.A.g. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi, mengoreksi dan melayani dengan sepenuh hati.

4. Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II bapak H. Aunur Rofiq Lc.M.Ag., Ph.D. atas perhatian, bimbingan dan sarannya untuk kebaikan penulisan tesis ini.
5. Semua staff pengajar atau dosen, serta semua staff TU pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan. Semoga diberikan kemudahan dalam segala urusan.
6. Semua teman-teman Magister PAI angkatan 2015, yang selalu menyayangiku, dan yang memberikan banyak pengalaman berharga. Perhatian dan kasih sayang kalian dan yang akan selalu kurindukan.

Batu, 30 Juni 2020

Penulis

Iffah R. Naimah Faqih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGATAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinilitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI.....	23
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	23
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	38
C. Materi Pendidikan Akhlak.....	43
D. Metode Pendidikan Akhlak Anak	66

BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	81
B. Sumber Data Penelitian	82
C. Teknik Pengumpulan Data	84
D. Teknik Analisis Data	85
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	88
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	90
A. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	90
1. Riwayat Hidup	90
2. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	91
3. Kepribadian Abdullah Nashih ‘Ulwan	91
4. Karya-karya Abdullah Nashih ‘Ulwan	94
B. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan	97
C. Materi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan.....	101
1. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Allah.....	102
2. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	117
3. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Orang Lain	137
D. Metode Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan	157
E. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak Anak ‘Ulwan Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	174
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	177
A. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan	177
B. Materi Pendidikan Akhlak Anak Persepektif ‘Ulwan	182
1. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT	189
2. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	196
3. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Orang lain.....	214
C. Metode Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan	240

BAB VI PENUTUP	252
A. Kesimpulan.....	243
B. SARAN.....	254
DAFTAR PUSTAKA.....	255

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 4.1 Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Prespektif 'Ulwan	110
Tabel 4.2 Materi Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT	155
Tabel 4.3 Materi Pendidikan Akhlak Kepada diri sendiri	156
Tabel 4.4 Materi Pendidikan Akhlak Kepada orang lain.....	157
Tabel 4.5 Metode Pendidikan Akhlak 'Ulwan	170
Tabel 5.1 Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan 'Ulwan	233
Tabel 5.2 Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut 'Ulwan dan Ibnu Miskawaih.....	237
Tabel 5.2 Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut 'Ulwan dan Imam al-Ghazali	238
Tabel 5.2 Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut 'Ulwan dan Ibnu Qayyim.....	237

DAFTAR GAMBAR

Gb. 5.1 Diagram Model, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Pembelajaran	241
Gb. 5.2 Peta Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan	251

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S Al-Nahl 16:97)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Alfatih, 2016), hlm. 278.

ABSTRAK

Iffah R. Naimah Faqih. 2020. *Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)*. Tesis Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Pembimbing (II) H. Aunur Rofiq Lc. M. Ag. P.hD.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Abdullah Nashih 'Ulwan

Pendidikan akhlak merupakan sarana, aturan atau petunjuk kongkret tentang bagaimana manusia harus hidup, melakukan hal yang baik, menghindari perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Agar anak bisa menjadi hamba Allah yang baik, berakhlakul karimah perlu dididik semenjak kecil, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Abdullah Nashih 'Ulwan dalam berbagai buku karyanya telah banyak menguraikan tentang pendidikan akhlak anak. 'Ulwan adalah pemikir kontemporer modern yang pola pemikirannya tidak lepas dari Al-Qur'an, hadits dan literatur ala ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dengan fokus penelitian: (1) Apa saja tujuan pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan; (2) Apa saja materi pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan; dan (3) Bagaimana metode pendidikan akhlak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis isi dan metode interpretatif.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Tujuan pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan adalah agar anak kelak dewasa menjadi orang yang imannya kuat, taat beribadah dan selalu *muraqabatullah*, menjadi orang yang berkepribadian Islam, bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik terhadap orang lain. 2) Materi pendidikan akhlak terbagi menjadi tiga yaitu materi pendidikan akhlak kepada Allah SWT, materi pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan materi pendidikan akhlak kepada orang lain. 3) Metode pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan terdiri dari 5 cara yaitu: mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/ pengawasan, dan hukuman.

ABSTRACT

Iffah R. Naimah Faqih. 2020. *Perspective of Children's Moral Education Abdullah Nashih 'Ulwan (In The View of Islamic Education Expert)*. Thesis from the Department of Masters in Islamic Education. Postgraduate of Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (I) Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Adviser (II) H. Aunur Rofiq Lc. M.Ag. P.hD.

Keywords: Moral Education, Abdullah Nashih 'Ulwan

Moral education is a means, rules or concrete instructions about how humans should live, do good things, and avoiding despicable behavior. Moral is the main thing in everyday life, especially in human interaction. In order to shape children into a good servants of God, moral behavior needs to be educated since in their childhood, in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad. Abdullah Nashih 'Ulwan in many of his books has explained a lot about children's moral education. 'Ulwan is a modern contemporary thinker whose mindset is inseparable from the Qur'an, hadith and literatures in the style of Islamic teachings.

The aims of this study is to uncover the thoughts of Abdullah Nashih 'Ulwan with a focus of research: (1) What are the purposeses of children moral education based on the perspective of Abdullah Nashih Ulwan; (2) What are the materials of children moral education from the perspective of Abdullah Nashih 'Ulwan; and (3) What are the methods of children moral education on the perspective of Abdullah Nashih 'Ulwan.

This research is a library research, with a qualitative descriptive approach. In analyzing the data, the writer uses descriptive analysis, content analysis, and interpretive methods.

From the results of the study shows that: 1) The purpose of children's moral education Abdullah Nashih 'Ulwan is that whenever the child become adult, they supposed to be the person whose faith is strong, obedient, always muraqabatullah, become a person who has a strong Islamic personality, can interact, communicate, and interact well with other people. 2) Moral education materials are divided into three namely moral education material for Allah SWT, moral education material for oneself, and moral education material for others. 3) The method of moral education according to Abdullah Nashih 'Ulwan consists of 5 ways, namely: educating by giving examples, habituation, advice, attention / supervision, and punishment.

مستخلص البحث

عفة روضة نعيمة فقيه، ٢٠٢٠. تربية الأخلاق للأولاد عند عبد الله ناصح علوان (في نظر المتخصصين التربوية الإسلامية). رسالة ماجستير قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: د. الحاج شمس الهادي الماجستير. المشرف الثاني: الحاج عون الرفيق الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تربية الأخلاق، عبد الله ناصح علوان.

تربية الأخلاق هي وسيلة، وسلوك وإرشاد الناس في حياته بفعل الخيرات، واجتناب المنكرات. والأخلاق هي الأساس العظمى في الحياة اليومية. وتربية الأولاد تبدأ من صغرهم وعلى منهج الرسول ﷺ ليكونوا لهم الأخلاق الكريمة. عبد الله ناصح علوان عالم باحث له مؤلفات كثيرة متعلقة بتربية الأخلاق للأولاد التي فقد الأمة هذه السجية الجميلة في هذا العصر.

وهدف هذا البحث هو معرفة فكرة عبد الله ناصح علوان في تربية الأخلاق للأولاد، ومن الأهداف هي معرفة (١) ما هي أهداف تربية الأخلاق للأولاد عند عبد الله ناصح علوان، (٢) ما هي مواد تربية الأخلاق للأولاد عند ناصح علوان، (٣) كيف منهج تربية الأخلاق للأولاد عند عبد الله ناصح علوان.

ومنهج هذا البحث هو بحث مكتبي بطريقة التوصيف النوعي. وتحليل البيانات بطريقة التحليل الوصفي، والتحليل المادي، والمنهج التفسيري.

ونتائج البحث هي (١) هدف تربية الأخلاق للأولاد عند عبد الله ناصح علوان هو أن يكون للأولاد إيمان قوي ثابت في مستقبله، ويكون عبدا صالحا يقربون في جميع أحواله إلى الله تعالى، وليكون لهم سجية إسلامية، ويستطيعون أن يعاشروا الناس بالمعروف. (٢) ومادة تربية الأخلاق عنده تنقسم إلى ثلاثة أقسام وهي الأول تربيتهم نحو الله سبحانه وتعالى الثاني تربيتهم نحو أنفسهم والثالث تربيتهم نحو غيره. (٣) ومنهج تربية الأخلاق عنده ٥ مناهج وهي: التربية بالأسوة الحسنة، التعويد، النصيحة، والمراقبة، والتعزيز التأديبي.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah memindahkan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada transliterasi of Arabic words and names used by the institute of Islamic Studies, McGill University.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Dl
ب	=	B	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	D
ث	=	Th	ع	=	(‘koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	H	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dh	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sh	ه	=	H
ص	=	S	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal, fathah ditulis dengan "a" kasrah dengan "i", dlommah dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal pendek		Vokal Panjang		Diftong	
<u>ا</u>	A	آ	a <		ay
<u>ي</u>	I	ي	I >		aw
<u>و</u>	U		u >		ba'

Vokal (a) panjang =	ā	Misalnya	قال	Menjadi	qāla
Vokal (i) panjang =	ī	Misalnya	قيل	Menjadi	qīla
Vokal (u) panjang =	ū	Misalnya	دون	Menjadi	qūla

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Seperti:

Khawāriq al-‘āda, bukan khawariqu al-‘ādati, bukan khawariqul ‘ādat.
Inna al-dīn ‘inda Allāh al-īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-īslāmu,
bukan Innad dīna ‘indalAllāhil-īslāmu dan seterusnya.

D. Ta’ marbūtah (ة)

Ta’ marbūtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbūtah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafad al-Jalālah

Kata sandang berupa ”al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan ”al” dalam lafad al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan
2. Al- Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Masya’Allah kāna wa mā lam yasya’lam yakun.
4. Billāh ‘azza wa jalla.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

”..... Abdurrahman Wahid, mantan presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun”

Perhatikan penulisan nama ”Abdurrahman Wahid,” ”Amin Rais” dan kata ”salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara ”Abd al-Rahmān Wahīd,” ”Amīn Rais,” dan bukan ditulis dengan ”shalāt.”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter, jati diri, akhlak mulia, keterampilan, serta kemampuan berpikir (kecerdasan) seseorang. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. "Pendidikan sebagai aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi".³

Pendidikan meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁴

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

³Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 84-85.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapat porsi yang sangat besar. Anak adalah amanah Allah. Orang tua harus berhati-hati dalam menjaga amanah. Anak harus dijaga, dibina, dididik agar menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta menjadi kebanggaan keluarga. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam. Karena bersumber pada wahyu Ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kewajiban pendidik harus mendidik anak dengan baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai Islami.

”Pendidikan adalah menggerakkan perilaku individu untuk melaksanakan apa yang benar, baik dan indah, terjauh dari akhlak yang rendah dan pengaruh yang jelek”. Perilaku anak terdidik adalah sesuatu yang diperoleh atas usaha, bukan bawaan, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
وَيَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan mempunyai fitrah sehingga fasih berbicara, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R Abu Ya'la, Tabrani dan Baihaqi)⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku baik itu sangat dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga. Untuk menghindari anak dari perilaku tercela, orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik.

⁵Sofyan Sori N. BA, *Kesalahan Anak terdidik Menurut al-Quran dan Hadits* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 40.

Sesungguhnya pendidikan anak itu adalah bagian dari pendidikan individu yang dalam Islam mesti disiapkan dan dibentuk agar mereka menjadi anak yang shaleh, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dalam kehidupan bersama. Abdullah Nashih ‘Ulwan (selanjutnya disebut ‘Ulwan) berpendapat bahwa: ”Jika diarahkan dengan baik pendidikan anak itu pada dasarnya adalah sebuah fondasi yang kokoh dalam menyiapkan individu shahih yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup”.⁶

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 14, 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S Luqman (31) :14-15)⁷

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Pendidikan akhlak personal dilakukan Luqman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tuanya yaitu dengan menghormati dan mentaati

⁶Abdullah Nashih ‘Ulwan (Selanjutnya disebut ‘Ulwan), *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (cet.6; Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. xxi.

⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Alfatih, 2016), hlm. 412.

perintah kedua orangtua dengan cara melakukan segala yang diperintahkan orang tua dan menjauhi larangannya selama dalam batas tidak melanggar syariat Islam.

Adapun pendidikan akhlak sosial berhubungan dengan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*)⁸, sabar, tidak memalingkan muka, tidak sombong dalam berjalan, berjalan dengan sederhana dan berkata-kata dengan sederhana. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17-19:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman (31):17-19)*⁹

Setelah anak dikenalkan dengan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada orang tua, berikut diajarkan akhlak dalam konteks kemasyarakatan (akhlak sosial) yang mencakup pendidikan dakwah/*amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar. Juga pendidikan etika yang mencakup pergaulan (bertemu), berbicara, dan berjalan. ”Empat prinsip dasar pendidikan Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk

⁸Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 122.

⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 412.

membentuk *insan kamil* yang terdiri dari kesempurnaan akidah, syariah dan akhlak”.¹⁰

Dari generasi ke generasi para pendidik memberikan perhatian terhadap semua aspek yang diterangkan dalam surat Luqman tersebut. Mereka berupaya memberikan pengajaran dan penelusuran dari penyelewangan. Bahkan orang tua/wali memilihkan guru yang cakap dan beradab untuk anak-anak mereka, memilihkan orang yang paling mampu dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk. ”Dengan harapan setelah dewasa anak-anak mampu melaksanakan tugas dengan cara yang benar di atas akidah, akhlak dan pengajaran Islam”.¹¹

Dari pernyataan di atas menunjukkan betapa penting peran orang tua dan pendidik dalam proses pendidikan akhlak anak, yang meliputi keimanan, moral, intelektual, fisik, mental maupun sosial dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan yang akan diberikan kepada anak.

Pendidikan akhlak merupakan sarana, aturan atau petunjuk kongkret tentang bagaimana manusia harus hidup, melakukan hal yang baik, menghindari perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik yang lengkap, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk

¹⁰Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 127.

¹¹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (cet. 6; Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 108.

dicontoh segala akhlakunya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga mereka selalu terbuka untuk menerima kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan.¹² Pendidikan akhlak juga merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.¹³ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan.¹⁴ Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Akhlak yang dianjurkan dalam al-Quran tertumpu pada aspek fitrah yang tertumpu pada diri manusia. Maka pendidikan perlu dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan.
3. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain melakukan yang baik.

¹²Miqdad Yaljan, *Daur al-Tarbiyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah di Bina al-Fardi wa al-Mujtama' wa al-Hadarah al-Insaniyah*, terj, Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 24.

¹³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

¹⁴Choiruddin Hadhiri, *Akhlak & Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal* (Jakarta: Qibla, 2015), hlm 14.

4. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan hal yang baik.¹⁵

Dalam masyarakat pendidikan akhlak sedikit banyak menjadi problem. Masyarakat belum sepenuhnya peduli dengan pendidikan akhlak khususnya bagi putra putrinya, apalagi di era globalisasi ini, pendidikan akhlak mulai terkikis dari pribadi masyarakat. Perilaku masyarakat secara umum lebih banyak yang keluar dari norma baik agama maupun susila.

Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks.¹⁶ Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qur'ani. Tumbuh suburnya pelanggaran terhadap hukum, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidak jujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal.

Banyak diberitakan di televisi, bahwa banyak tingkah laku atau perbuatan anak/remaja yang menyimpang dari moral, sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap masyarakat, antara lain tawuran, seks

¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 10.

¹⁶H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). hlm. 36.

bebas, penyalahgunaan narkoba, miras, prostitusi, aborsi, kebrutalan geng motor, begal motor dan sebagainya.

Berikut adalah laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terkait ABH (Anak Berhadapan Hukum) yang ada di media sosial.¹⁷ Sejak tahun 2011 s.d 2018, dari pengaduan kasus yang masuk ABH menduduki peringkat tertinggi, baik anak sebagai pelaku atau sebagai korban. Sampai dengan Mei 2018 ada 1885 kasus yang masuk, 27% (504 kasus) adalah kasus ABH. Kasus keluarga 17% (324 kasus), pornografi dan cyber crime 14% (255 kasus), kesehatan dan napsa 9% (162 kasus), pendidikan 8% (161 kasus), trafficking dan eksploitasi 8% (44 kasus), hak sipil dan partisipasi 4% (79 kasus), perlindungan anak dll 2% (32 kasus). Menurut Irma Gustiana ((Psikologi Anak dan Remaja), Mulia Astuti (Kementrian Sosial) menjelaskan bahwa faktor penyebab banyaknya kasus ABH adalah kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, kurangnya pendidikan agama dan moral anak, banyaknya tayangan-tayangan penyimpangan moral yang ada di media masa.

Tindakan amoral yang terjadi di Indonesia perlu perhatian khusus, secara dini anak perlu mendapatkan pendidikan akhlak agar mereka mampu mempertahankan nilai-nilai moral di tengah pengaruh budaya globalisasi. "Kalau pendidikan akhlak di lembaga pendidikan kurang mendapat perhatian dan orang tua tidak ikut serta memberikan pendidikan pada anak, maka anak

¹⁷<https://tirto.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-amp-pengakuan-sosial-cP3F> .Diakses tanggal 26 agustus 2018, pukul 21.00 WIB.

tidak akan mampu mempertahankan nilai-nilai moral tersebut. Abdurahman¹⁸ berpendapat bahwa pendidikan moral adalah suatu yang amat penting. Untuk mewujudkan sebuah komunitas bermoral sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Orang tua adalah orang pertama yang harus memberikan pendidikan moral kepada anak. Apabila pondasi pendidikan akhlak anak di rumah kuat, maka hal tersebut akan dapat menjadi perisai kemaksiatan anak bila berada di luar rumah.

Pendidikan pada abad ke-20 menempatkan posisi anak pada tempat yang utama, hendaknya mereka didasarkan pada ilmu yang membicarakan tentang kepribadian anak. "Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat, apalah gunanya jika membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Sejarah telah mencatat betapa besar peran generasi penerus terhadap keberhasilan suatu perjuangan".¹⁹

Masa anak-anak adalah masa yang paling rentan terhadap rangsangan dari luar, baik rangsangan yang bersifat positif maupun negatif. Rangsangan tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua atau pendidik sebaiknya sudah mulai memperkenalkan nilai-nilai atau tingkah laku atau akhlak yang sesuai dengan tuntunan Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat terhadap anak sejak dini.

Anak merupakan generasi penentu masa depan, dengan strategi pendidikan akhlak yang benar akan melahirkan generasi penerus yang mantap. Perhatian yang besar terhadap masa anak-anak adalah sesuatu yang

¹⁸Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru* (Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan) (Yogyakarta: PRISMA SHOPIE Press, 2003), hlm. 83-84.

¹⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan dalam Islam* (cet. 6; Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. iii.

sangat prinsip dan ide yang berharga dalam pendidikan dan pengajaran yang baik”.²⁰

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua, karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.²¹

Mendidik adalah menanamkan akhlak yang mulia pada diri anak, mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa dengan baik. Pendidikan dengan makna yang sebenarnya banyak dilupakan, dan tidak disadari oleh banyak orang tua dalam sebuah keluarga.²²

Orang tua merasa telah melakukan yang terbaik untuk anaknya ketika ia telah memenuhi segala kebutuhan jasmaninya, seperti makanan yang bergizi, pakaian yang bagus dan yang lain. Namun orang tua melupakan hal yang penting yaitu peran dan kewajiban terhadap anak dalam mendidik akhlak mulia, dan menanamkan prinsip-prinsip agama yang benar. Bahkan sebagian orang tua ada yang meremehkan peran dan kewajiban tersebut. Ketika mereka masih dalam fase kanak-kanak, sehingga orangtua menyesal terhadap perkembangan anaknya, ketika anak-anak beranjak remaja mereka tidak memiliki akhlak yang baik, di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak anak menjadi salah satu kewajiban agama yang harus orang tua laksanakan. ”Orang tua yang membanggakan anaknya ketika

²⁰Mahmud al-Khal’awi & Muhammad Sa’id Mursi, *Silsilah al-Tarbiyah al-Aulad al-Shahihah fann Ghars al-Qiyam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Mendidik Anak dengan Cerdas* (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 135.

²¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 53.

²²Mahmud Al-Khal’awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, hlm. 137.

mereka masih lucu, tetapi melupakan memberikan pendidikan akhlak terhadap anak mereka, akan berakibat fatal. Kelalaiannya inilah yang pada akhirnya akan melahirkan berbagai permasalahan di masa depan”.²³ Maka dari itu, menanamkan prinsip-prinsip akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kesehatan jiwa anak sebagai pengendali tingkah lakunya.

Dari permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan (selanjutnya disebut ‘Ulwan) yang pola pemikirannya tidak lepas dari Al-Qur’an, hadits dan literatur ala ajaran Islam. ‘Ulwan adalah pemikir komtemporer muslim, dilahirkan pada tahun 1928 (abad 20) di Desa Qadhi ‘Askar di kota Halab, sebuah kota kecil di Suriah/Syiria, merupakan pemikir dan pemerhati pendidikan dan dakwah Islam”.²⁴ Dalam lembaga pendidikan madrasah, beliau merupakan orang yang pertama kali menerapkan mata pelajaran *Tarbiyyah Islamiyyah* sebagai materi pokok, yang kemudian ini menjadi materi pokok yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah. Beliau adalah orang yang giat memberikan kuliah dan berdakwah sampai dengan ke Jeddah, Arab Saudi, beliau mengajar di Universitas Malik ‘Abdul ‘Azīz sampai akhir hayatnya (wafat 1987).

Sebagai seorang doktor ‘Ulwan juga banyak menulis, dari berbagai karya tulisannya tampak bahwa ia adalah penulis yang keilmuannya sarat dengan keislaman (al-Qur’an, al-Sunnah atau atsar al-salaf). Karya tulis ‘Ulwan yang telah diterbitkan ada 46 buku.

²³‘Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 905.

²⁴‘Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fl al- Islam*, hlm. 905.

Diantara 46 karya ‘Ulwan tersebut ada 3 buku yang menjelaskan tentang pendidikan yaitu kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, *Tarbiyah al-Jinsiyah*, dan *Mukhtashar Tarbiyah al-Aulad*. Karya yang lain berkisar pada materi tentang etika, hukum, keislaman, dan dakwah. ‘Ulwan adalah tokoh Islam yang meletakkan dasar Tarbiyah Islamiyah pada lembaga pendidikan di Suriah, dan akhirnya Tarbiyah Islamiyah tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus diberikan kepada semua pelajar yang belajar di Suriah.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti, menggali lebih dalam konsep pendidikan akhlak anak menurut ‘Ulwan, yang mencakup 3 hal yaitu tujuan, materi dan metode.

1. Bagaimana tujuan pendidikan akhlak perspektif ‘Ulwan?
2. Bagaimana materi pendidikan akhlak anak perspektif ‘Ulwan?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak anak perspektif ‘Ulwan?

C. Tujuan Penelitian

Menemukan konsep pendidikan akhlak anak menurut pemikiran ‘Ulwan yang mencakup 3 aspek

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tujuan pendidikan akhlak menurut ‘Ulwan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis materi pendidikan akhlak menurut ‘Ulwan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pendidikan akhlak menurut ‘Ulwan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam bagi peneliti dan para pendidik khususnya orangtua dalam mendidik anak secara Islami untuk membentuk generasi yang *berakhlaqul karimah*. Dan secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, memberikan informasi dan pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak anak.
- b. Bagi peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, yaitu berupa pendidikan akhlak dan metode pendidikan terhadap anak dalam Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dan acuan atas pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberi pencerahan tentang pendidikan akhlak anak pada masyarakat sekarang.
- c. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, keluarga serta sumber daya manusia.
- d. Untuk mengembangkan kreativitas potensi dalam mencurahkan pemikiran ilmiah.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang analisis pemikiran ‘Ulwan tentang pendidikan akhlak anak dalam pembentukan akhlak, berdasarkan penelusuran penelitian yang sudah ada, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Siti Imzanah (2010) mahasiswa program pascasarjana jurusan Studi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Ali Imron : 159-160*. Penelitian ini dilandasi oleh adanya kegelisaan tentang merosotnya akhlak di kalangan bangsa. Adanya tindak kriminal, tawuran, degradasi moral bangsa di semua kalangan masyarakat adalah satu penyebab kemerosotan akhlak. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi al-Qur’an bagi umat manusia maka penerapannya menjadi urgen dan wajib mendapat kepedulian bersama khususnya umat Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercakup di dalamnya menjadi tersaji dengan baik kepada manusia. Ia tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam Q.S Ali Imran: 159-160. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Ali Imran:159-160,2) untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Q.S Ali Imran:159-160, 3) untuk mengetahui apa implikasinya bagi pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun hasil penelitiannya adalah 1) nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Ali Imran : 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakal, dan yakin akan pertolongan Allah, 2) dalam

konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan nabi yang lemah lembut, serta memiliki sifat tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah, 3) implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut Q.S Ali Imran : 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Nury Firdausia (2012) mahasiswa program pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Konsep Pendidikan Moral dan Spiritual dalam Membangun Karakter Bangsa (Analisis Kitab Nashaih al-Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)*. Penelitian ini dilandasi oleh adanya kenyataan saat ini yang sedang dilanda bangsa Indonesia yaitu krisis multidimensi, yang pada akhirnya merambah pada krisis moral dan krisis spiritual. Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan moral dan spiritual analisis 45 khabar *Nashaih al-Ibad* dalam membangun karakter bangsa, yang mencakup: tujuan, materi dan metode pembelajaran pendidikan karakter. Hasil penelitian adalah 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, 2) menjauhi sifat-sifat dan perbuatan tercela, 3) mendorong kebiasaan dan perilaku terpuji dengan nilai-nilai agama dan norma sosial masyarakat, 4) menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, 5) menjunjung tinggi nilai kebangsaan.

Penelitian yang ketiga oleh Ainur Rofiq (2015) mahasiswa program pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Perspektif Pendidikan*

Akhlak dalam Kitab Wasiyyah Al-Mustafa. Penelitian ini dilandasi banyaknya orang yang berakhlak mulia, melainkan lebih bercerita tentang rusaknya akhlak yang ada didalam masyarakat. Agama sebagai penjaga gawang terakhir dari pertandingan kehidupan ini, seakan sudah tidak sanggup lagi menahan deras arus kehidupan modern yang serba materialistik. Tidak ada lagi apresiasi terhadap nilai-nilai, kalaupun ada itu hanya sedikit serta dianggap aneh karena langka. Untuk mencapai akhlak mulia, dalam agama, seorang manusia harus dididik dengan akhlak yang baik. Contoh kehidupan akhlak yang paling baik dalam agama Islam adalah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ia tertarik untuk mengkaji pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*. Fokus penelitian ini adalah: bagaimana isi materi, metode pengajaran akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* dan implikasi solutif terhadap pendidikan dan masyarakat. Adapun hasil penelitiannya yang ia ungkapkan di dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* yaitu tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan akhlak kepada Ali bin Abi Tholib diantaranya: 1) Nabi SAW mengajarkan amalan-amalan batin berupa amalan syukur, sabar, wara', malu, jujur, ikhlas, cinta dan kedermawanan hati. 2) Amalan lahiriyah itu adalah: memakan makanan halal, mencari harta halal, shalat berjamaah, hadir di majlis ulama, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memberi orang minum, mendamaikan dua orang yang berselisih, memuliakan tetangga dan anak yatim, memuliakan tamu, berbuat baik tanpa pandang bulu, toleran, berkata benar, menjaga perkataan, menjaga amanat, dilarang mencela, dilarang melaknat, bermuka manis, dilarang berlebihan dalam bersuka cita,

menyebarkan kedamaian, dilarang berbuat dhalim dan marah, suka menolong dan peduli. 3) Metode pengajaran akhlak yang dilakukan Nabi SAW kepada Ali bin Abi Tholib diantaranya *Khalwat* (Les privat), *making present* (ilmu menghadirkan), dan *Visualisasi* tujuan. 4) Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* mampu memberikan efek solutif terhadap persoalan pendidikan dan moralitas bangsa.

Penelitian yang keempat oleh Musyarofah (2017) mahasiswa program pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Al-Ghazali merupakan seorang cendekiawan muslim yang hidup antara 450 H. - 505 H. (1058 M. - 1111 M.) telah menorehkan sejarah besar terhadap pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Melalui karya terbesarnya sepanjang sejarah; *Ihya' 'Ulumu Ad-Diin*, telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Kitab yang sempat menjadi kiblat bagi para tokoh revolusioner pendidikan banyak mengambil poin-poin konsep yang al-Ghazali tawarkan melalui *Ihya' 'Ulumu Ad-Diin*. Salah satu konsep yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam karya tersebut adalah konsep pendidikan akhlak beserta metode pendidikan akhlak. Adapun fokus penelitian: 1) Apa saja jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?, dan 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?. adalah: 1) secara garis besar, metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali ada dua, yaitu metode mujahadah amal shaleh dan mujahadah riyadhah. Sedangkan

secara terperinci untuk menjalankan dua metode tersebut bisa ditempuh dengan metode suri tauladan, metode nasehat, metode latihan, metode pembiasaan, metode anjuran dan larangan serta metode pujian. 2) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali diantaranya adalah: faktor tujuan dari materi yang diajarkan, faktor latar belakang individu anak didik, dan faktor situasi dan kondisi pendidikan itu berlangsung, baik yang datang dari faktor internal maupun eksternal individu (murid dan atau guru).

Untuk lebih memahami orisinalitas penelitian lihat tabel 1.1

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Imzanah (2010) mahasiswa program pascasarjana jurusan Studi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S.Ali Imron: 159-160</i>	a. Jenis penelitian yang digunakan kepastakan (library research) b. Pendidikan akhlak	Konteks pemikiran berdasarkan al-Quran	Penelitian berfokus pada pendidikan akhlak anak yang diformulasikan dari karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan
2	Nury Firdausia (2012) mahasiswa program pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul <i>Konsep Pendidikan Moral dan Spiritual dalam Membangun Karakter Bangsa (Analisis Kitab Nashaih al-Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)</i> .	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis kritis/ analitis kritis b. Konsep yang diajukan berupa materi, tujuan dan metode	Membahas tentang pendidikan yang membangun karakter bangsa	Penelitian berfokus pada pendidikan akhlak anak yang diformulasikan dari karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan
3	Ainur Rofiq (2015) mahasiswa program pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul <i>Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah Al-Mustafa</i>	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif b. Pendidikan akhlak	Konteks pemikiran berdasarkan kitab <i>wasiyyatul al-mustafa</i>	Penelitian berfokus pada pendidikan akhlak anak yang diformulasikan dari karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan
4.	Musyarofah (2017) mahasiswa program pascasarjana jurusan Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul <i>Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-ghazali</i> .	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif b. Metode Pendidikan akhlak	Konteks pemikiran Imam al-Ghazali	Penelitian berfokus pada pendidikan akhlak anak yang diformulasikan dari karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.²⁵ Hal ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan anatara lain:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Penelitian ini hanya membahas tiga komponen saja yaitu tujuan, materi dan metode.

- a. Tujuan pendidikan akhlak anak adalah tujuan pendidikan akhlak perspektif ‘Ulwan, yang diilustrasikan dari berbagai definisi akhlak, uraian materi akhlak, dan harapan apa yang harus dilakukan pendidik

²⁵Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Desertasi)* (Malang, PPs. UIN Malang, 2000). hlm, 17.

terhadap pendidikan akhlak anak, yang diterangkan dari berbagai buku karya ‘Ulwan terkait pendidikan akhlak.

- b. Materi pendidikan akhlak anak adalah materi pendidikan akhlak anak menurut ‘Ulwan, yang diuraikan di berbagai karya tulisnya, yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.
- c. Metode pendidikan akhlak anak adalah segala cara atau perantara yang mesti dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik, termasuk di dalamnya strategi, teknik atau taktik pembelajaran, yang diterangkan di berbagai karya ‘Ulwan yang terkait dengan pendidikan akhlak.

2. Abdullah Nashih ‘Ulwan

Seorang tokoh muslim yang dilahirkan pada 1928, merupakan pemikir dan pemerhati pendidikan dan dakwah Islam. Beliau memperoleh gelar doktor dari Universitas Al-Sand Pakistan pada 1982. Beliau telah menulis beberapa karya baik yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan maupun karya yang menyangkut kajian Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dirangkai menjadi enam bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Enam bab yang dimaksud sebagai berikut

Bab I, memaparkan tentang konteks penelitian dan alasan pentingnya penelitian ini, juga disertai dengan fokus penelitian dengan maksud mempertegas dan memfokuskan pembahasan. Dalam bab ini juga dibahas

tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, juga sistematika penulisan sebagai kerangka dalam penulisan dan penyajian laporan penelitian ilmiah.

Bab II, menyajikan tentang kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini membahas tentang hakikat pendidikan akhlak, kemudian tentang akhlak yang lebih dispesifikasikan selanjutnya tentang hakikat pendidikan akhlak anak yang terdiri dari pengertian, tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak anak.

Bab III, pada bab ini menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang meliputi: metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV, pembahasan yang tercakup dalam bab ini adalah paparan data dan hasil penelitian yang meliputi: biografi, karya- karya, dan kerangka dasar pendidikan.

Bab V, menyajikan tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti melakukan analisis lebih mendalam terhadap konsep pendidikan akhlak anak yang meliputi: tujuan, materi dan metode perspektif ‘Ulwan.

Bab VI, merupakan bab terakhir dalam karya ilmiah ini, yaitu berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah “Pendidikan akhlak” terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan dalam Islam, adalah membentuk perilaku anak didik menjadi baik dan mulia, dan hasil pendidikan yang baik akan melahirkan perilaku akhlak yang baik pula. Pengertian pendidikan dan akhlak memiliki definisi yang berbeda tetapi keduanya mampu saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Pengertian pendidikan dan akhlak jika ditinjau secara terpisah adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.¹

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta'dib*, kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut *ta'dib*

¹Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 12.

Kemudian ketika para ulama' menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka kata adab menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya "ta'dib" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaran, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah "education" pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan "tarbiyah". Dalam tarbiyah ada empat unsur:

- a. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam.
- d. *Keempat*, proses ini dilakukan bertahap.²

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah "tarbiyah" karena Walaupun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil". (QS.al-Isra, 17:24)³

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu

²Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, terj Drs. Hery Noor Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 32.

³Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 284.

apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.⁴

Selanjutnya pendidikan diartikan oleh para tokoh sebagai berikut:

- a. M. Athiyah al Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan adalah:
”mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmani, sempurna budi pekerti (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan”.⁵
- b. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan memiliki pengertian yang cukup luas, ”pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa- peristiwa alam sepanjang zaman”.⁶

⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 566.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 13; Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 15-16.

⁶Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 528.

- c. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa "yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak".⁷
- d. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedang pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan fisik.

Seperti yang dijelaskan di atas pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh M. Athiyah al Abrasyi menekankan bahwa pendidikan adalah upaya pencapaian kehidupan manusia yang sempurna dan kebahagiaan hidup dengan memiliki jiwa, akal, perasaan dan fisik yang baik. Sedangkan Ibnu Khaldun menjelaskan definisi pendidikan baik secara umum dan khusus yaitu perbaikan, perawatan, dan pengurusan yang mencakup semua aspek pendidikan, begitu juga yang dijelaskan oleh, Hasan Langgulung bahwa pengertian pendidikan yaitu menanamkan,

⁷Hasan Langgulung, *Asas- asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 1.

⁸Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3.

menumbuhkan, memperbaiki dengan tujuan menciptakan watak dan tingkah laku yang baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur, sehingga terbentuk manusia yang berakhlak mulia.

2. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mendefinisikan akhlak, yaitu "pendekatan etimology (bahasa) dan terminology (istilah). Dari segi bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab أخلاق bentuk jamaknya خلق, ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi'at".⁹ "Kata akhlak ini berakar dari kata خلق yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan خالق (pencipta), مخلوق (yang diciptakan) dan خلق (penciptaan)".¹⁰ Di sini memberi makna bahwa "antara kehendak Allah sebagai خالق dan perlakuan مخلوق perlu adanya keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (*Khaliq*). Segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah".¹¹

⁹Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1(Medan: Harian Waspada, 2007), hlm. 273.

¹⁰Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, hlm. 299-350.

¹¹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.6.

Dalam *Lisan 'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan atau tabiat tersebut terjelma dalam perbuatannya secara lahir, sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang. Berikut adalah beberapa pengertian akhlak secara terminologi menurut beberapa tokoh.

a. Ibnu Miskawaih

أَلْحَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ. وَهَذِهِ أَلْحَالُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدْرِيبِ وَرُبَّمَا كَانَ مَبْدُؤَهُ الْفِكْرُ، ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوْلًا فَأَوْلًا حَتَّى يَصِيرُ مَلَكَةً وَخُلُقًا.¹²

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat asli, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus.¹³

b. Muhyiddin Ibn Arabi

الْحَالُ لِلنَّفْسِ بِهِ يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ أَفْعَالَهُ بِأَلَا رَوِيَّةٍ وَلَا إِخْتِيَارٍ، وَالْخُلُقُ قَدْ يَكُونُ فِي بَعْضِ النَّاسِ غَرِيزَةً وَطَبْعًا. وَفِي بَعْضِ النَّاسِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ وَالْإِجْتِهَادِ.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabi'at atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.¹⁴

c. Imam Al-Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ

¹²Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Thathhir al-A'raq* (cet. II; Beirut: Maktabah Al-Hayah li ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, tt), hlm. 51.

¹³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm, 3.

¹⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm 14.

عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُوقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ
سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا.¹⁵

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.¹⁶

d. Al-Faridh al-Kasyani

الْخُلُقُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ قَائِمَةٍ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ مِنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ مِنْ دُونِ
الْحَاجَةِ إِلَى تَدَبُّرٍ وَتَفَكُّرٍ

”Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran”.¹⁷

e. Al-Qurthubi

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصْبِرُ مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ

”Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.¹⁸

f. Menurut Ensiklopedi ”Pendidikan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesama manusia”.¹⁹

¹⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 3 (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hlm. 52.

¹⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hlm, 3.

¹⁷Syekh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *Al-Akhlaq fi al-Quran* (Qumm: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1386), hlm. 14.

¹⁸Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 8 (Qahirah: Dar Asy-Sya'bi, 1913), hlm. 6706.

¹⁹Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedi pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung , 1976), hlm. 9.

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa ada dorongan dari luar. Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa seseorang yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia: apakah itu baik atau buruk.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu:

- a. Kognitif: yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotor, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk dan

hubungan antar makhluk dengan makhluk.²⁰ Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Qs. Al Qalam [68]:4)²¹

Oleh karena itu makna akhlak memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan *Ilahiyah*
- b. Akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.²²

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa poin dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti *adat kebiasaan*. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila.²³ Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang

²⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 12.

²¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 564.

²²Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia,2010), hlm.16.

²³Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004) hlm.46.

didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu disuatu negara. Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

- 1) Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial.
- 2) Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
- 3) Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas islam tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi.

b. Etika

Selain istilah akhlak, lazim juga dipergunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan

menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia: baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat.²⁴

Para ahli memberikan pengertian berbeda-beda terhadap “etika”. Antara lain sebagai berikut:

1) Ahmad Amin

Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.²⁵

2) Abd Haris

Etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik-buruk. Nilai baik dianggap pasti benar, dan nilai buruk dianggap pasti salah, dan nilai buruk dianggap pasti salah. Ihwal ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan etika religious, bahwa semua yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap baik dan benar. Adapun yang dilarang Tuhan dianggap buruk dan salah.²⁶

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan moral dan etika mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Yang mana ketiganya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan. Sedangkan persamaannya ketiga sifat tersebut yaitu sama-sama mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik.

²⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 15

²⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 16

²⁶Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 35.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu. Jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Seperti yang dijelaskan di atas pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh M. Athiyah al Abrasyi menekankan bahwa pendidikan adalah upaya pencapaian kehidupan manusia yang sempurna dan kebahagiaan hidup dengan memiliki jiwa, akal, perasaan dan fisik yang baik. Begitu juga jika akhlak diartikan secara terpisah maka memiliki makna yang beragam diantaranya yang diungkapkan oleh Ibnu Maskawih, Muhyiddin Ibn Arabi dan Imam al-Ghazali, mereka memiliki kemiripan dalam mengartikan akhlak yaitu keadaan jiwa atau sifat seseorang yang

²⁷Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam system pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hlm. 7.

melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pilihan disebut dengan *tabi'at* atau bawaan, dan perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang. Al-Ghazali membagi sifat tersebut menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Dalam upaya memiliki akhlak yang baik tentunya perlu melibatkan bimbingan, arahan-arahan dan petunjuk yang baik berupa seorang pendidik yaitu orang tua dan guru, begitu juga diperlukan lembaga pendidikan yang mewadahnya baik formal maupun non formal. Dengan begitu kegiatan pembelajaran yang terjadi disebut dengan pendidikan akhlak. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab [33]:21)²⁸

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad SAW. Ini karena Allah SWT telah mempersiapkan nabi Muhammad untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya “ *Addabani Rabbi, fa Ahsana Ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).²⁹

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya. hlm. 420.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm. 439.

Sedangkan hadits sebagai pedoman umat Islam setelah al-Quran juga di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah nabi bahwasanya Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadits nabi, bahwa tujuan nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad bin Hanbal).³⁰

Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui criteria mana perbuatan yang baik dan buruk, yang halal dan haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia.

Adapun pendidikan akhlak dijelaskan oleh beberapa tokoh Islam diantaranya adalah:

a. Imam Al-Ghazali

اِكْتِسَابُ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ وَأَعْنِي بِهِ حَمْلُ النَّفْسِ عَلَى الْأَعْمَالِ الَّتِي يَقْتَضِيهَا الْخَلْقُ الْمَطْلُوبُ.³¹

³⁰Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut; Daarul-Fikr, tt), hlm. 381.

³¹Imam Abu Khamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 7, jilid III, (Beirut: 1980), hlm.56.

Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.³²

b. Ibnu Qayyim

إِنَّ التَّرْبِيَّةَ الْخَلْقِيَّةَ تَعْنِي تَعْوِيدُ النَّاسِ عَلَى الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالشِّيمِ الْحَمِيدَةِ حَتَّى تُصْبِرَ لَهُ مَلَكَاتٌ رَاسِخَةٌ وَصِفَاتٌ ثَابِتَةٌ يَسْعِدُ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَتَخْلِيصُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ، فَالطِّفْلُ: (..... يَنْشَأُ عَلَى مَا عَوَّدَهُ الْمُرَبِّي فِي صِغَرِهِ.....)³³

Pendidikan akhlak anak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketahuilah sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi di masa kecilnya.³⁴

c. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa:

Pendidikan akhlak merupakan wujud dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak yaitu membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya, apabila seseorang dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik maka sukarlah untuk meluruskannya. Bimbingan, pendidikan, dan arahan-arahan yang baik menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak.³⁵

d. Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa:

Pendidikan akhlak tidak lain merupakan pendidikan dalam Islam yang diistilahkan dengan kata *ta'dib* dalam terminologi al-Attas secara sederhana adalah sebagai suatu usaha peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculnation*) *adab* dalam diri manusia. Yang dimaksud adalah suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, berperilaku yang benar dan sesuai, serta berilmu yang mampu

³²Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, terj. Moh. Zuhri, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Asy-Syifa', 2003), hlm. 108.

³³Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Al-fikr Tarbawy Inda Ibn Qayyim* (Dar al-Huda: Riyadh, 1988), hlm. 314.

³⁴Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 203

³⁵Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 580.

menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji³⁶

Dari beberapa pengertian pendidikan akhlak tersebut di atas, sesungguhnya ada 3 faktor yang mesti terdapat dalam definisi tersebut, yaitu:

- a. Proses pendidikan (bimbingan) pelantikan dan pembiasaan).
- b. Materi akhlak (jenis akhlak, contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela).
- c. Tujuan/harapan (manusia yang baik-baik terhadap Allah, baik terhadap semua makhluk).

Secara sederhana pengertian pendidikan akhlak dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan akhlak adalah proses pendidikan terkait berbagai tindakan manusia yang positif agar mereka menjadi hamba Allah yang baik, terhadap Allah dan terhadap sesama. Kalau pengertian pendidikan akhlak ini difokuskan kepada anak, maka pengertian pendidikan akhlak anak adalah proses pendidikan anak terkait tindakan manusia yang positif, agar dewasa dan menjadi hamba Allah yang baik, terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk ciptaan Nya.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa arab di nyatakan dengan *ghayat*, *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal*, *purpose*, *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.³⁷

³⁶Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 297.

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 209.

Ibnu Sina berpendapat bahwa "tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna yaitu, perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti".³⁸

Sedangkan yang dikemukakan oleh al-Attas yaitu menciptakan manusia atau individu yang baik dengan maksud bercirikan manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian yaitu tunduk dan patuh pada Allah serta membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alam. Dan manusia seimbang dalam hal pikir, dzikir dan amalnya.³⁹

Sesungguhnya tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina dan al-Attas pada dasarnya ialah tujuan pendidikan dalam Islam yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam itu sendiri. Jika Ibnu Sina tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia begitu juga al-Attas yaitu menciptakan *insan kamil* yang beradab dan yang benar-benar mengetahui, melakukan dan bertanggung jawab atas kedudukan, hak dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku dan berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰ Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika

³⁸Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 6.

³⁹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 312.

⁴⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 25.

perkembangan masyarakat.⁴¹ Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut para tokoh Islam diantaranya adalah:

1. Menurut Ibnu Miskawaih:

Pendidikan akhlak bertujuan meluruskan akhlak remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran yang akurat, penentu tersebut adalah syariat agama.⁴²

”Serta mengarahkan tingkah laku manusia agar baik, dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela”.⁴³

2. Menurut Ibnu Qayyim:

Tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.⁴⁴

3. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, ”tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang menjadi baik akhlaknya, keras kemaunnya, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”.⁴⁵

4. Ali Abdul Halim Mahmud mengungkapkan bahwa:

⁴¹Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam system pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hlm 15.

⁴²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan. 1994), hlm 60-61.

⁴³Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm 61.

⁴⁴Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 211.

⁴⁵Moh. Atiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah* , terj. Bustani al Ghani dan Djohar, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.104.

Tujuan pendidikan akhlak adalah membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an.⁴⁶ disebut akhlak yang baik adalah selalu berbuat baik melalui ucapan maupun tingkah laku kepada sesama manusia, bertoleransi, saling tolong menolong dan menjaga silaturahmi, menjauhi sifat tercela.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih sejatinya adalah untuk perbaikan akhlak menuju kesempurnaan sebagai manusia yang berakhlak mulia berdasarkan syariat agama. Pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya, untuk menjadi karakter yang baik harus melalui perekayasa yang didasarkan pendidikan serta pengarahan yang sistematis, itu semua tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia.

Sedangkan Ibnu Qayyim berpendapat tentang tujuan pendidikan akhlak bahwa ibadah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, akhlak merupakan cerminan dari suatu ibadah yang dilakukan, jika seseorang beribadah dengan baik dan benar maka insyallah akhlaknya baik, sebaliknya jika akhlaknya rusak maka ibadahnya pun akan rusak. Dan pada hakikatnya manusia didunia ini mampu menanamkan benih-benih kebaikan dalam dirinya selalu mendekatkan diri

⁴⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 152.

⁴⁷Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, hlm. 153.

kepada Allah, menjauhi larangan-Nya agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia.

Tidak berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Suatu akhlak yang terpuji adalah tujuan yang tertinggi dari pendidikan Islam dan bukan hanya mengajarkan kepada anak-anak suatu hal yang tidak diketahui mereka, lebih dari itu membiasakan berkhlak baik, sopan santun sesuai syariat Islam, bertaqwa, selalu berkata benar, menepati janji, ikhlas dan jujur dalam amal perbuatan, tahu kewajiban, menghindari sifat tercela sehingga melahirkan tingkah laku yang baik, hidup menjadi suci disertai dengan keikhlasan. Pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak.

Ali Abdul Halim Mahmud menegaskan bahwa tujuan akhlak tersendiri mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan, mengobarkan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia.

Inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah mengembangkan potensi manusia. Manusia adalah Khalifatullah di bumi, yang memiliki potensi sebanyak potensi Allah yang tersirat dalam asmaul husna, antara lain manusia mempunyai potensi bisa mengembangkan kecerdasan pikirnya dengan mengaktualisasikan potensi

Allah yang tersirat dalam sifat Allah *al-Khalik*, *al-Bari'*, *al-Mushawir*, sehingga kehidupan mereka bisa lebih inovatif dan kreatif.

Dalam kehidupan sehari-hari awam lebih cenderung bahwa akhlak mulia itu adalah budi pekerti yang baik, tawadlu', sopan dalam bertindak, sopan dalam berbicara dan sebagainya yang terfokus pada lahiriyah. Sehingga dengan demikian tujuan pendidikan itu lebih cenderung kepada pembentukan, atau menjadikan anak berakhlak mulia. Athiyah al-Abrasyi, Mahmud A. Halim dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* dan *Tarbiyah al-Khuluqiyah* juga sependapat dengan pendapat ini. Tujuan pendidikan akhlak menurut mereka berdua lebih cenderung menjadikan atau membimbing anak untuk berakhlak mulia.

Akhlak mulia atau budi pekerti yang baik itu biasanya diidentikkan dengan orang yang sopan santun, kasih sayang, sabar, tidak cepat marah, mudah memaafkan dan seterusnya. Kalau ditinjau dari pendapat Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengembangkan potensi manusia, maka sesungguhnya sifat-sifat tersebut di atas adalah mengembangkan potensi Allah yang berada pada diri manusia, potensi tersebut tersirat dalam asmaul husna "*Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Shabur, Al-Halim, Al-Afwu*" dan seterusnya.

Ibnu Sina dalam rumusan tujuan pendidikan akhlak, walau tidak secara tersurat bahwa tujuan pendidikan akhlak itu adalah mengembangkan potensi Allah yang ada pada diri manusia tetapi secara tersirat tergambar bahwa tujuan pendidikan akhlak itu adalah mengembangkan potensi Allah yang ada pada diri manusia, hal ini ditunjukkan oleh beliau bahwa tujuan pendidikan itu adalah memulyakan dan menjadikan manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi.

C. Materi Pendidikan Akhlak

Materi secara ilmu kimia adalah setiap objek atau bahan yang membutuhkan ruang yang jumlahnya diukur oleh suatu sifat yang disebut massa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) materi mempunyai arti segala sesuatu yang tampak atau sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan. Dalam dunia pendidikan istilah materi mengacu pada sebuah unsur penting yang menjadi syarat dalam proses berlangsungnya pendidikan, maka materi dapat dikatakan pula dengan bahan ajar dalam dunia pendidikan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.⁴⁸

Materi merupakan isi dari pendidikan yang didalamnya melibatkan proses pembelajaran, bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak muslim, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹

Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. Menurut Rosihon bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi

⁴⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 173.

⁴⁹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.26.

dua macam, yaitu:⁵⁰ akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Lebih lanjut Ia mengatakan bahwa Akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi dua, yaitu: akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Maka, bisa juga secara keseluruhan akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Sang Khalik yaitu Allah, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada diri sendiri.

1. Materi Pendidikan Akhlak ala Miskawaih

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa materi pendidikan akhlak itu menjadi 3 hal pokok yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama.

a. Akhlak terhadap Allah

“Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta-Nya yaitu berkeyakinan yang benar, mengetahui keesaan Allah, memuji dan mengagungkan-Nya, merenungkan seluruh karunia-Nya dan memperdalam pengetahuan dan ibadah kepada Allah Azza Wajalla”,⁵¹ berupa kewajiban fisik seperti shalat, puasa dan usaha mendapatkan kedudukan yang mulia agar dekat dengan Allah SWT. Sesungguhnya segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia di muka

⁵⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf.*, hlm.14.

⁵¹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 122.

bumi ini jika dilakukan semata-mata karena Allah, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah dan merupakan kewajiban makhluk kepada-Nya.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ”jenis jenis ibadah ini, terbatas jumlahnya, namun masih dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang banyak serta tak terbatas, karena itu manusia mempunyai berbagai kedudukan dan tingkatan dalam hubungannya dengan Allah SWT”.⁵²

Kedudukan *pertama* milik orang-orang yang yakin, yakni filosof dan ulama terhormat. Kedudukan *kedua* orang-orang yang berbuat kebajikan (perbuatan-perbuatan seperti keadilan, keberanian, dan kesederhanaan). *Ketiga* adalah kedudukan orang-orang sholeh yang melakukan perbaikan di muka bumi. Kedudukan *keempat* orang-orang yang tulus dan cinta. Inilah puncak derajat persatuan (dengan Allah). dengan kedudukan-kedudukan ini manusia akan bahagia disertai dengan kualitas hidup berupa: kemauan kuat dan semangat, ilmu-ilmu yang hakiki serta pengetahuan yang pasti, malu akan kebodohan dan kecerobohan diri disebabkan karena kelalaian, dan yang terakhir selalu melakukan ahlak terpuji serta kebajikan lainnya.⁵³

b. Akhlak terhadap diri sendiri

”Manusia adalah makhluk yang sempurna dan berbeda dengan makhluk lainnya sebab mereka dibekali dengan akal sebagai perilaku khas mereka. Sehingga mereka menggunakan akal mereka untuk berpikir, sehingga mampu melakukan tindakan yang tepat dan benar”.⁵⁴

Perilaku terhadap diri sendiri yakni berhubungan dengan jasmani dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyanyangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya.

⁵²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 123.

⁵³Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 124.

⁵⁴Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 42.

menjaganya ketika sehat dan menyembuhkannya ketika sakit.⁵⁵ Karena ketika jiwa sehat dan baik maka akan selalu mencari mencari kebajikan dan ingin memilikinya. Dan akan merasakan karunia Allah yang diberikan di dalam jiwa.

Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang bagian-bagian kebajikan adalah ketika aktivitas jiwa rasional memadai dan tidak keluar dari jalur dirinya, dan ketika jiwa ini mencari jalur yang benar, bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan, jiwa mencapai kebajikan pengetahuan yang diiringi kebajikan kearifan. Tatkala aktivis kebinatangan memadai dan terkendali oleh jiwa berpikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana (*iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Dan aktivitas amarah memadai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Ketika ketiga kebajikan itu saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya, sebagai kelengkapan dan kesempurnaan yaitu kebajikan sifat adil.⁵⁶

c. Akhlak kepada sesama manusia

”Manusia adalah makhluk yang lahir dengan membawa kekurangan yang harus mereka sempurnakan dan mustahil

⁵⁵Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 163.

⁵⁶Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 44.

menyempurnakan sendiri tanpa adanya kerja sama dan keselarasan antar sesama makhluk”.⁵⁷ ”Pada saat manusia berinteraksi sosial, seperti melangsungkan transaksi, bercocok tanam, menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu, dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta”.⁵⁸

”Untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup maka dengan cara saling tolong menolong, saling mencintai dalam pergaulan dan persahabatan. Karena bersahabat adalah bagian dalam cinta terjalin karena kebaikan sehingga akan abadi dan tak berubah”.⁵⁹

Sebagaimana dicontohkan juga oleh Ibn Miskawaih bahwa: ”agama menganjurkan manusia berkumpul di masjid lima kali setiap harinya, dan lebih menyukai sholat jamaah dari pada sholat sendiri, agar sifat bersahabat dan bersatu ini dapat mereka nikmati, sehingga melahirkan cinta dalam diri mereka dalam bentuk potensi”.⁶⁰ Bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara- cara yang bisa membawa manusia kepada Allah SWT, dan merupakan kewajiban makhluk terhadap-Nya.

Etika berteman juga disebutkan dalam kitab Ibnu Miskawaih yaitu:

Jika kalian berteman tunaikanlah kewajiban yang kecil terhadapnya bila dia ditimpa musibah, tampakkanlah wajah ceria dihadapan mereka dengan sikap murah hati, sambutlah dengan manis ketika mengunjunginya dan menghormatinya ketika bertemu. Jangan

⁵⁷Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 43.

⁵⁸Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm, 123.

⁵⁹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 135.

⁶⁰Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 137.

sekali-kali bertikai dengan teman, semua orang sebab akan menghapus kasih sayang dan menyebabkan pertentangan yang menimbulkan perpecahan.⁶¹

2. Materi Pendidikan Akhlak ala Imam Ghazali.

Imam Ghazali membagi materi pendidikan akhlak menjadi 3 hal pokok, yaitu materi akhlak terhadap Allah SWT, materi akhlak terhadap diri sendiri, materi akhlak terhadap sesama manusia.

a. Materi pendidikan akhlak kepada Allah SWT

Dalam kitab *Minhajul Abidin* dijelaskan hendaknya yakin, dan tidak meragukan adanya hal-hal yang ghaib. Allah adalah dzat yang ghaib tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Namun bukti-bukti ciptaan-Nya berupa alam semesta menunjukkan bahwa Allah SWT itu ada. "Dengan demikian seseorang akan yakin bahwa mereka memiliki Tuhan yang memerintahkan dan melarangnya tahapan yang dilalui dalam menjalankan ibadah yakni ilmu dan makrifat".⁶²

Untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah yaitu orang-orang yang berilmu, dari segi akal, jelaslah bahwa ilmu itu sesuatu yang utama, karena dengan ilmu manusia menjadi dekat dengan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan dunia abadi dan kenikmatan yang kekal. Ilmu menimbulkan kemuliaan di dunia dan akhirat. "Dunia adalah tanaman akhirat, maka yang berilmu menanam bagi dirinya kebahagiaan abadi berupa akhlak yang mulia yang diperoleh

⁶¹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 152.

⁶²Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, *Terjemah Minhajul Abidin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), hlm. 7. (selanjutnya Imam al-Ghazali)

sesuai tuntutan ilmu. Serta mengajarkan ilmu dan mendidik akhlak yang mendekatkan diri kepada Allah SWT”⁶³.

Ibadah tanpa ilmu dan pengetahuan tiada artinya, karena dalam mengerjakan harus benarkah yang dikerjakan. Jika tidak ingin celaka maka harus belajar (mengaji) agar ibadah yang dilakukan dan ditempuh sesuai dan benar kemudian merenungkan dan memikirkan bukti-buktinya. Dengan mendalami al-Quran, bertanya tentang kehidupan akhirat kepada guru dan para ‘alim.

Setelah cukup belajar, mendapatkan ilmu dan makrifat percaya adanya Allah, adanya Rasulullah, kehidupan di akhirat, tata cara tentang ibadah kepada-Nya dengan shalat beserta syarat-syaratnya ”maka Allah memerintahkan untuk bersyukur, khidmat dan taat lahir batin dan menjauhi segala larangan-Nya dan berniat untuk melakukan ibadah”⁶⁴.

Setelah melampaui tahapan Ilmu dan ma’rifat selanjutnya adalah tahapan taubat yaitu membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan menunjukkan rasa penyesalan segala dosa. Makna lain taubat merupakan upaya untuk meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Para ulama’ bersepakat bahwa taubat itu wajib, sebab hal itu dilakukan karena penyesalan dalam hati dan mengetahui penyebab yang ditimbulkan. Sehingga ”pengetahuan itu menjadi wajib bagi seseorang, taubat dilakukan

⁶³Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 30.

⁶⁴Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, , hlm 8.

adanya pengetahuan, penyesalan, perbuatan dan keinginan untuk berubah”.⁶⁵

Jika demikian yang dirasa ketika hendak beribadah teringat atas dosa-dosa yang dilakukan segerlah bertaubat. Namun orang beribadah pun mendapati banyak godaan dalam yang mengganggu pikirannya yaitu, dunia, manusia, setan dan hawa nafsu. Ke empat tersebut dapat diatasi dengan *tajarrud aniddunya* (membulatkan tekad hingga kesenangan dunia tidak bisa mengalahkan), menjaga diri dan selalu waspada agar tidak tersesat dengan orang lain, ”memerangi setan dan tipu daya, dan memerangi hawa nafsu. Hawa nafsu musuh terbesar manusia sulit mengendikan dan memeranginya kecuali dengan taqwa kepada Allah SWT”.⁶⁶

Tidak sampai disini tahapan selanjutnya untuk mencapai kenikmatan beribadah adalah melalui rintangan berupa ujian hidup, kesedihan, kesulitan, keraguan, maka dilalui dengan tawakal kepada Allah SWT dan bersabar. ”Tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak membahayakan dan tidak bisa memberi manfaat”.⁶⁷

Untuk selanjutnya ketika godaan dan rintangan dapat dilalui, maka perlu meresapi rasa takut (khauf) dan harapan (raja’) dengan sebenar-benarnya. Rasa takut ialah semata-mata takut kepada Allah

⁶⁵Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 443.

⁶⁶Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, , hlm 10.

⁶⁷Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 507.

SWT, yakni siksaan yang pedih, sehingga ancaman tersebut berusaha mencegah dan menjauhkan dari perbuatan maksiat. ”Dan selalu mengharap atas rahmat Allah tidak putus asa dari rahmat-Nya dan selalu mengingat-Nya”.⁶⁸ Tidak berhenti sampai di sini, tiba-tiba gejala riya, ujub dalam beribadah muncul, beribadah hanya ingin dilihat orang lain. Sifat ini dapat merugikan, menghancurkan dan merusak ibadah.

Maka adanya sifat tercela yang merugikan, harus berusaha menjaga kemurnian dalam menjalankan ibadahnya dengan ikhlas dan *dzikrul minnah* dalam menjalankannya. Ikhlas artinya tulus, menjalankan ibadah semata-mata karena Allah SWT. Dan *dzikrul minnah* selalu ingat atas kekuasaan Allah SWT, sehingga tidak takabbur. ”Setelah segala tahapan dilalui yang terakhir adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan memuji atas karunia-Nya”.⁶⁹

Adapun materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah adalah memiliki pemahaman tentang ilmu dan pengetahuan yang mengantarkan dan memahami cara beribadah kepada Allah dengan benar. Menjalankan perintahnya berupa ibadah yang ikhlas semata-mata karena Allah, menjauhi larangannya, bertawakal atas cobaan yang dihadapi, mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya. Dan itu semua menurut Imam Ghazali terukir di dalam tujuh tahapan dalam menjalan ibadah kepada-Nya yaitu: 1) Tahapan ilmu dan

⁶⁸Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, , hlm. 276.

⁶⁹Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, , hlm. 357.

makrifat, 2) Tahapan taubat, 3) Tahapan godaan, 4) Tahapan rintangan, 5) Tahapan pendorong, 6) Tahapan celaan terhadap cacat, 7) tahapan puji dan syukur.

b. Materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang perkara ini dalam kitab *bidayatul hidayah* yaitu dengan menjaga anggota badan. Karenanya anggota badan adalah kenikmatan dan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Sebab bila anggota badan merupakan kenikmatan dari Allah digunakan untuk mendurhakai-Nya niscaya akan menjadi puncak kekufuran. ”Sedangkan kelalaian dan kecerobohan terhadap amanat Allah yang ada pada diri manusia, merupakan puncak kedurhakaan”.⁷⁰ Adapun anggota badan yang harus dijaga dan dipelihara dari kemaksiatan di antaranya adalah:

1) Memelihara Mata

Mata diciptakan agar dapat memperoleh petunjuk dalam kegelapan. Dengan perantara mata manusia bisa menyaksikan kehidupan di alam, melihat segala macam yang diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karenanya hendaknya dijaga dan dipelihara dari empat macam perkara yaitu:⁷¹

- a) Jangan digunakan untuk melihat orang yang bukan mahramnya
- b) Jangan digunakan melihat aneka ragam keindahan bentuk dan rupa, sehingga dapat menimbulkan syahwat.

⁷⁰Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, *Tuntutan Menggapai Hidayah Allah SWT* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), hlm. 101.

⁷¹Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 103.

- c) Jangan digunakan memelihara dan memandang orang Islam dengan nada sinis dan meremehkan.
- d) Jangan digunakan melihat kepada orang lain sehingga menimbulkan ketakutan pada mereka.

Dengan menjaga mata maka mengantarkan manusia kepada akhlak yang baik sesuai dengan syariat Islam. Menjauhkan dari berbuat maksiat dan dosa, senantiasa memohon perlindungan kepada-Nya agar menjadi amanat dan karunia.

2) Menjaga Telinga

Manusia wajib mensyukuri atas nikmat berupa telinga sebagai alat untuk mendengarkan. Yaitu mendengarkan ayat-ayat Allah, mendengarkan kesyahduan alunan musik, mendengar qasidah, mendengar tuntunan dan petunjuk ajaran agama. Namun Islam memberikan ketentuan dalam penggunaan telinga untuk mendengarkan firman-firman Allah SWT, sabda Rasulullah SAW, dan hikmah para kekasih Allah, serta sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. "Janganlah telinga digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang bid'ah, mengumpat, berguman, provokasi, perkataan keji, mengadu domba, dan mendengarkan penuturan kejelekan orang lain".⁷² Berhati-hati dalam mendengarkan perkataan, dan ikut mendengarkan perkara yang dilarang oleh syariat

⁷²Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 105.

Islam. Sebab dosa itu akan menimpa kepada pendengar dan yang membicarakan.

3) Memelihara Lisan

Tujuan Allah menciptakan lisan tidak lain agar manusia sadar dari kelalaian dan perbuatan maksiat, dan menjadi tanda syukur kepada-Nya. Adapun mensyukuri nikmat berupa lisan yaitu dengan:⁷³

- a) Memperbanyak dzikir kepada Allah SWT yang telah menciptakannya.
- b) Memperbanyak membaca Al-Quran
- c) Menuntut orang lain menuju ajaran agama Allah
- d) Menyatakan sesuatu yang ada didalam hati, yang berhubungan dengan masalah agama dan urusan dunia.

Lisan menurut Imam Al-Ghazali berpotensi mendatangkan bahaya apalagi tidak bisa menjaga dengan baik. Sehingga hendaknya dapat memelihara dari delapan perkara yang dapat mendatangkan masalah bagi keselamatan jiwa yaitu, berkata bohong (dusta), ingkar janji, mengumpat (ghibah), debat dan banyak bicara, mencela, sinis dan menghina,⁷⁴ maka manusia hendaknya menjaga lisannya sebaik mungkin, sebab lisan adalah anggota yang paling besar mendatangkan kerusakan.

4) Memelihara perut

⁷³Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 106.

⁷⁴Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 116.

Islam telah mengajarkan tentang usaha, mencari nafkah, rezeki yang nantinya dimasukkan kedalam perut. Hendaknya manusia menjaga dirinya jangan sampai perut terisi barang-barang yang haram dan syubhat. Tidak diajarkan di dalam Islam mengisi perut dengan makanan yang halal dengan cara berlebihan sebab jika terlalu kenyang menjadikan keras hati, merusak kecerdikan, menghilangkan hafalan, berat melakukan ibadah, menimbulkan dan menguatkan syahwat. “Barang yang bersumber dari barang halal jika berlebihan akan mendatangkan segala kejelakan, bagaimana jika perkara tersebut bersumber dari barang yang haram dalam memperolehnya maka lebih mendatangkan dosa dan masalah yang besar”.⁷⁵

5) Memelihara Farji

Dalam menjaga farji dari perbuatan keji, yaitu dengan:⁷⁶

- a) Mengekang mata dari memandang sesuatu yang haram
- b) Mengekang hati dari memikirkan sesuatu yang haram
- c) Mengekang perut dari makanan yang syubhat, haram dan selalu kenyang.

Ketiga hal tersebut merupakan penggerak syahwat, merupakan sumber dari segala nafsu birahi. Maka sebelum memperhatikan farji, perlu diperhatikan ketiga anggota tersebut agar terjaga dari segala perbuatan maksiat.

6) Memelihara Tangan

⁷⁵Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 118.

⁷⁶Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 119.

Menjaga tangan dari hal-hal yang merugikan dan mendatangkan kejelekan yaitu: Memukul sesama kaum muslim, memperoleh barang haram, menyakiti sesama makhluk, menkhianati amanah, menulis sesuatu yang diucapkan.

7) Memelihara Kaki

Menjaga kaki dari segala perbuatan maksiat, berjalan mendatangi orang-orang yang zalim. ”Maka dengan itu segala gerak dan tenangnya anggota badan adalah satu nikmat pemberian Allah yang harus dijaga, dan janglah gerak dan diamnya anggota tubuh digunakan untuk bermaksiat”.⁷⁷

Selain menjaga ketujuh anggota badan di atas dari perbuatan maksiat yang dapat menghancurkan seluruh amal kebajikan, Imam Ghazali juga menjelaskan tentang menjaga hati, sebab anggota yang dilakukan anggota badan yang nampak itu realisasi dari apa yang terkandung dalam hati. ”Hati merupakan sentral dari segala perbuatan tindakan dan perilaku umat manusia. adapun tiga penyebab utama dari penyakit hati adalah: hasud (dengki), riyah (pamer); ujub (memuji diri)”.⁷⁸

Maka dengan itu pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu menjaga ketujuh anggota tubuh yaitu memelihara mata, telinga, lisan, peru, farji, tangan, kaki dan hati dari

⁷⁷Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 121.

⁷⁸Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 126.

segala sesuatu yang mengajak, menjerumuskan ke dalam jurang kemaksiatan serta menghancurkan kebajikan.

c. Materi Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk menurut Imam al-Ghazali di antaranya adalah:

- 1) Berperilaku sopan santun sebagai guru, murid, dan orang tua.⁷⁹
- 2) Bersifat dermawan, lembut tutur kata, suka memberikan hal yang bijak, suka memberi makan, menebarkan salam, suka memberi salam dalam pergaulan, menjenguk orang sakit, memenuhi jamuan, saling memaafkan, dan penyantun dalam bergaul.⁸⁰
- 3) Saling mencintai sesama saudara sesama muslim karena Allah, memenuhi hak dan kewajiban persahabatan, keluarga dan tetangga dekat.

3. Materi Pendidikan Akhlak ala Ibnu Qayim

Ibnu Qayim mengelompokkan materi pendidikan akhlak menjadi 3 hal pokok yaitu: pendidikan imaniah, pendidikan akhlak terhadap individu, dan pendidikan akhlak terhadap masyarakat.

- a. Pendidikan Imaniah, ialah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh murabbi terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibn Qayyim berikut ini:

⁷⁹Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 140.

⁸⁰Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 265.

Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan” jadi pendidikan imanilah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.⁸¹

Iman menurut Ibnu Qayyim adalah

Ucapan dan amal perbuatan, adapun ucapan itu meliputi ucapan hati dan lisan, demikian juga dengan amal, ia meliputi amal hati dan amal anggota. Sesungguhnya hakikat iman adalah gabungan antara *qaul* (hati) dan amal, adapun *qaul* itu terbagi menjadi dua; pertama, *qaul qalbi* (ucapan hati) yaitu keyakinan, dan kedua *qaul lisan* yaitu melafalkan لا اله إلا الله محمد الرسول الله. Demikian juga amal terbagi menjadi dua, yaitu: amal qalbi (hati), yaitu niat dari keikhlasan, dan kedua amal jawarih (anggota badan).⁸²

Adapun materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Dzat Pencipta diantaranya adalah:⁸³

- 1) Mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Dzat Pencipta serta luasnya Rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Adapun bukti-bukti kekuasaan-Nya diantaranya adalah: ayat-ayat kauniyah-Nya yang tersebar dihamparan alam raya ini, ayat-ayat-Nya terdapat dalam jiwa (diri) manusia, dan ayat-ayat Nya yang terbaca dalam Al-Quran dan dalam syariat-syariat Nya yang diturunkan kepada hamba Nya.
- 2) Mengingat kematian.⁸⁴ Sesungguhnya kematian adalah akhir dari sebuah kehidupan, sekaligus awal dari sebuah kebangkitan. Dan sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi setiap anak Adam dua

⁸¹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 475.

⁸²Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 107.

⁸³Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 114.

⁸⁴Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 118.

tempat kembali dan dua kebangkitan yang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya semasa di dunia dengan kebaikan atau keburukan. Adapun hari kebangkitan yang pertama adalah di alam kubur kemudian yang kedua yaitu mereka dibangkitkan dari alam kuburnya untuk dikembalikan ke surga atau ke neraka.

Dengan pernyataan ini Ibnu Qayyim menunjukkan kewajiban beriman kepada hari kebangkitan manusia dan hari pembalasan manusia atas amalan-amalannya. ”Keimanan seperti ini akan membangkitkan kesadaran beragama dalam diri manusia menjadikan seseorang tahu dan yakin akan adanya *muraqabatullah* serta akan termotivasi untuk membekali dengan takwa”.⁸⁵

- 3) Ibadah sebagai sarana tarbiyah Imaniyah. Ibadah adalah salah satu sarana untuk membina iman kepada anak didiknya diantaranya ialah:⁸⁶
- Para *murabbi* agar mereka selalu melatih anak didiknya dengan amal sholih, yaitu amal yang ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.
 - Para *murabbi* yang baik adalah yang menunjukkan kepada anak didiknya cara yang baik dalam berdoa dan meminta kepada Allah. Karena doa yang dipanjatkan secara terus menerus dengan ketundukan diri dengan penuh pengharapan akan mendekatkan hamba kepada Rabb Nya serta kepada rahmat dan kasih sayangnya.

⁸⁵Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 119.

⁸⁶Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 120.

- Selalu menanamkan dalam hati anak didik kesadaran akan *muraqabatullah*. Tidak riya dalam mengerjakan amalan sholeh terhadap orang lain.
 - Mencintai al-Quran dengan cara membacanya dengan sepenuh hati dan kenikmatan diri.
 - Mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
 - Selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.
- b. Materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan individu. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa lima pondasi bagi bangunan akhlak adalah ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan Islam yang benar. Sebab akhlak harus dibangun diatas ilmu, karena ilmulah menjadi seorang mengetahui bentuk-bentuk akhlak yang mulia dan bentuk akhlak yang tecela. ”Dengan ilmu, manusia mampu memilih dan memilah, serta mampu menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji dan meninggalkan sifat tercela”.⁸⁷ Adapun murah hati, karena ia merupakan tanda kelapangan jiwa dan kepasrahannya terhadap akhlak yang baik tersebut, sedangkan sabar, karena jika manusia tidak memiliki sifat sabar untuk menanggung beban yang berat dalam berakhlak maka sudah pasti ia tidak akan siap menanggung akhlak tersebut. Demikian juga dengan kebiasaan yang baik, ia merupakan dasar bangunan bagi akhlak karena Allah SWT telah menciptakan

⁸⁷Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 204.

manusia dengan tabi'at mudah pasrah dan berserah diri serta cepat memenuhi panggilan dan seruan kebaikan.⁸⁸

- c. Materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini Ibnu Qayyim memaparkan bahwa membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan merupakan tujuan pendidikan *ijtimaiyah* sebagai realisasi sabda nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى)

”Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)⁸⁹

Adapun Ibnu Qayyim menjelaskan hadits di atas adalah bahwa Allah memerintahkan berbakti kepada orang tua, menjalin silaturahmi dan berbuat baik terhadap sanak saudara, membangun ikatan cinta dengan istri dengan cara memberikan hak-hak mereka dan mempergauli dengan baik. ”Menyambung ikatan dengan tetangga dekat dan jauh dengan cara memperhatikan hak-hak mereka, menjaga jiwa, kekayaan dan keluarga seperti menjaga diri sendiri”.⁹⁰ Selalu memperhatikan perasaan orang lain dengan tidak menyakiti orang lain dan menyinggung perasaannya, saling mencintai sebagian dengan sebagian lainnya, serta saling mendoakan.

⁸⁸Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 205.

⁸⁹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 475.

⁹⁰Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 222.

Menurut Ibnu Qayyim "akhlak merupakan tanda kesempurnaan".⁹¹ ada keterkaitan yang kuat antara kebahagiaan dan akhlak yang mulia. Jika manusia itu memiliki akhlak yang mulia, maka dia akan merasakan kebahagiaan. Sesungguhnya Islam datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya hakikat kebahagiaan dalam kehidupan seseorang adalah perasaannya yang selalu berkesinambungan bahwa dirinya dan kehidupannya hingga akhir adalah baik, serta kebaikan diri tidak bisa diraih kecuali dengan akhlak yang mulia seperti dermawan, perangai yang baik, menahan diri dari perbuatan buruk (*iffah*), berani mengatakan yang benar, sabar, lemah lembut dan kasih sayang serta pemberani.

Akan tetapi akhlak mulia tersebut tidak akan terealisasi dengan baik jika tidak dibarengi dengan iman kepada Allah. Akhlak mulia atau akhlak yang baik (*husnul khuluq*) dijelaskan Ibnu Qayyim ada dua macam: pertama *husnul khuluq* dengan Allah dan yang kedua yaitu *husnul khuluq* dengan manusia yang nantinya dieprinci secara detail di dalam materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan masyarakat (*pendidikan ijtima'iyah*).

Sedangkan tentang *husnul khuluq* kepada Allah, Ibnu Qayyim dalam bukunya menjelaskan hal tersebut didalam pendidikan Iman yang mana pendidikan ini nantinya bisa menjadi materi yang dapat diajarkan dan sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak yang baik.

Materi pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibnu Miskawaih, Ibnu Qayyim dan Imam al-Ghazali sesungguhnya memiliki perbedaan

⁹¹Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, hlm. 70.

dalam merumuskan materi akhlak, namun dari semua pembagian yang telah dipaparkan di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT yaitu berupa kewajiban yang harus dilakukan kepada Sang Pencipta dengan beribadah kepada-Nya dengan shalat, puasa dan kegiatan ubudiyah lainnya, serta beriman kepada-Nya, mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah, amal yang ikhlas karena Allah, *muraqabtullah*, mencintai al-Quran dengan membacanya serta mengamalkannya, Mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dan selalu menjadi orang yang selalu bersyukur atas nikmatnya.
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri antara lain berhubungan dengan jasmani dan rohani, jika jasmaninya yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyanyangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya serta menjaga kesehatan. Kemudian sifat yang harus ada dalam dirinya secara rohaninya diantara adalah berilmu yaitu berpengetahuan yang luas, memiliki sifat sabar, murah hati, melakukan hal kebaikan dan menjauhi perkara yang dilarang oleh agama.
- 3) Akhlak terhadap orang lain antara lain berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sanak saudara, menghormati istri dan memenuhi haknya, dan menjalin ikatan silaturahmi dengan para tetangga, dan menjalin ikatan cinta dan persahabatan semata-mata karena Allah SWT.

Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghozali, Ibnu Qayyim mengelompokkan materi pendidikan akhlak itu menjadi 3 yaitu:

- 1) Kewajiban manusia terhadap Allah. Harapan dari materi kewajiban manusia terhadap Allah ini diberikan agar manusia bisa menjadi hamba Allah yang taat dan patuh kepada Allah, sesuai dengan maksud Allah menciptakan manusia itu untuk ibadah (*hablum minallah*).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah Aku. (Q.S Al-Dzariyat 51:56)

- 2) Akhlak terhadap diri sendiri. Harapan materi akhlak terhadap diri sendiri ini diberikan agar manusia bisa mengurus diri sendiri dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an ataupun hadits Rasulullah SAW. Misal "Makan minumlah tetapi jangan berlebihan". (Al-Qur'an), "Geraklah, kamu akan sehat". (Hadits Rasulullah).

D. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Mendidik akhlak anak merupakan pekerjaan penting dan bernilai tinggi, anak merupakan amanah Allah, hatinya bersih suci bagaikan mutiara, jiwanya sederhana, kosong dari segala lukisan dan ukiran. Anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya, serta condong pada sesuatu yang mengotorinya. "Jika ia dibiasakan dengan kebiasaan baik maka ia akan

tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, begitu pula sebaliknya”.⁹²

Akhlak manusia harus dibentuk sejak kecil (waktu anak-anak), agar ketika seorang menjadi orang yang berakhlak baik, bahkan bisa menjadi dewasa dan terjun dalam suatu masyarakat, ia bisa menjadi orang yang berakhlak baik, bahkan bisa menjadi seorang figur yang dapat dijadikan panutan. Menurut Ibnu Qayyim metode pendidikan akhlak anak diantaranya adalah:

1. "*Uslub Takhliyah* (pengosongan) dan *Tahalliyah* (menghias diri)".⁹³ Ibnu Qayyim mengatakan, agar suatu tempat siap diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan terlebih dahulu dari hal-hal yang menjadi kebalikannya. Hal ini logis dalam dzat atau benda-benda lainnya. Begitu juga dengan *i'tiqad* dan *iradat*, jika hati ini telah terpenuhi dengan kebatilan maka tidak ada tempat didalamnya baik dalam bentuk *i'tiqad* maupun dalam bentuk kecintaan.
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik dan *al-birr*. Ajaklah anak-anak untuk selalu berbuat baik, agar ia dapat menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan, dengan kecintaan tersebut mendorong anak untuk selalu mengamalkan perbuatan baik secara terus menerus.
3. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan
Pendidikan yang baik adalah mengarahkan anak didiknya agar selalu menghiasi dirinya dengan akhlak utama dan tekun menjalankan bentuk

⁹²Ali al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm 152.

⁹³Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 212.

peribadahan. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hendaknya orangtua menjauhkan anaknya dari perbuatan tercela, jika anak terbiasa berbuat buruk maka hal itu akan menjadi kebiasaannya. Dan anak akan tumbuh menjadi anak yang selalu berakhlak buruk. Bahwa melatih dan membebani dengan akhlak yang mulia akan menjadikan akhlak tersebut sebagai karakternya.

4. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela dan menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik. Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak yang hina dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya dengan cara menjelaskan dampak yang dialami oleh orang yang berbuat keburukan. Dan menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari akhlak karimah, Ia berkata ”dengan *husnul khuluk* seseorang akan memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi diantara dirinya dengan orang lain, dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya”.⁹⁴

Adapun metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasyi diantaranya adalah:

1. ”Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat berbuat kebaikan dan bahayanya jika melakukan perbuatan tercela”.⁹⁵
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat melalui kisah-kisah nyata, berita-berita yang berharga dan sajak-sajak yang mengandung hikmat. Karena hal itu sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Anak-anak akan membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca. Dan alangkah

⁹⁴ Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 214.

⁹⁵ Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Bustani al Ghani dan Djohar, hlm.107.

baiknya jika seorang pendidik mampu mensugesti mereka dengan akhlak mulia seperti, berkata benar, jujur, berterus terang berani dan ikhlas.⁹⁶

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Anak-anak akan sering meniru apa yang diucapkan atau dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. ”Sehingga para pendidik diharapkan memiliki akhlak yang baik, mulia dan menghindari dari akhlak tercela”.⁹⁷ Sifat meniru adalah faktor penting dalam periode pertama dalam pendidikan dalam pembentukan kebiasaan.

Metode pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibnu Qayyim dan M. Athiyah al-Abrasyi sesungguhnya memiliki persamaan dalam merumuskan metode hanya berbeda dalam menentukan istilah. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab *Silsilatu Tarbiyatu Aulad Ash-Shahihah Fan Ghasil Qiyam, Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl* dan *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau' al-Qur'an as-Sunnah* dan *Mencetak Genarasi Rabbani (Mendidik Buah Hati Menggapai Ridho Ilahi)* , kitab ini menjelaskan metode pendidikan akhlak yang bervariasi.

1. Metode keteladanan

Keteladanan yang baik lagi shahih adalah sarana terpenting dalam pendidikan, serta memiliki pengaruh yang sangat besar. orangtua adalah contoh paling tinggi bagi anak. Anak akan mengikuti perilaku, akhlak orangtua baik sengaja atau tidak disengaja. Sebagaimana jika orangtua

⁹⁶Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Bustani al Ghani dan Djohar, hlm.108.

⁹⁷Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Bustani al Ghani dan Djohar, hlm.109.

selalu berkata jujur dalam ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan niscaya mereka akan tumbuh dengan prinsip-prinsip pendidikan yang baik. ”Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar dari apa yang sering dilihat contoh ketika melihat kedua orang tuanya melaksanakan sholat setiap waktu, anak akan belajar dan menekuninya”.⁹⁸

2. Bermain

Bermain bagi anak-anak merupakan hal yang menyenangkan dan merupakan suatu kegiatan yang penting bagi mereka. ”Ketika dirinya sedang bermain maka sesungguhnya sedang terjadi beberapa proses yaitu berfikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosinya, yang selurunya menjadi proses yang integral. Oleh karena itu bermain merupakan sarana dan metode yang paling jitu dalam pendidikan akhlak.”⁹⁹

Bermain bersama anak dapat membantunya untuk mengungkapkan apa yang dipendamnya. ”Diceritakan disini bagaimana Rasulullah SAW bermain bersama Hasan dan Husain, bagaimana keduanya menaiki punggung beliau dan berjalan bersama anak-anak Abas. Semua menunjukkan pentingnya kedua orangtua bermain bersama anak mereka”.¹⁰⁰

Diriwayatkan dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa’id: Aku bertamu ke tempat Rasulullah SAW bersama bapakku. Aku mengenakan pakaian berwarna kuning, Rasulullah SAW berujar, “*Sanah, sanah*”

⁹⁸Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasai Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah* (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2012), hlm. 196.

⁹⁹Mahmud Al-Khal’awi & Muhammad Sa’id Mursi, *Silsilatu Tarbiyatu Aulad Ash-Shahihah Fan Ghasil Qiyam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Mendidik Anak Dengan Cerdas* (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm, 158.

¹⁰⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm 195.

Abdullah mengatakan, “Dalam bahasa Abessina artinya: bagus, bagus. ”Aku pun bermain main dengan cincin beliau, maka bapakku melarangku. Tetapi, Rasulullah SAW bersabda “ biarkan dia.” Kemudian dia melanjutkan, “pakailah (pakaianmu) sampai rusak, pakailah sampai rusak, pakailah sampai rusak. “Abdullah mengatakan, “pakailah itu terus dipakainya sampai berubah warna”.¹⁰¹

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam komentarnya pada hadits ini mengatakan, “bercanda pada dengan anak kecil dengan perkataan dan perbuatan, tujuannya untuk menjalin keakraban. Menciumnya termasuk dalam kategori ini.

Ibnu Mas’ud r.a berkata: Nabi SAW pernah sholat. Ketika sujud, Hasan dan Husain naik di atas punggung beliau. Ketika para sahabat hendak melarang berdua, beliau memberi isyarat agar mereka berdua dibiarkan. Setelah selesai shalat beliau meletakkan keduanya di pangkuan beliau dan bersabda, “Barang siapa yang mencintaiku, hendaknya mencintai kedua anak ini.” Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dengan sanad hasan.¹⁰²

Dengan bermain bersama anak maka akan terjalin hubungan yang erat antara anak dan orang tua, anak semakin senang karena masa anak-anak adalah masa dimana mereka lebih suka bercanda dan bermain. Ini merupakan cara yang jitu dalam menanamkan perasaan yang tulus dalam jiwa anak.

3. Cerita dan kisah

Membacakan cerita merupakan metode yang memiliki peran yang besar dalam menarik perhatian anak dan kesadaran otaknya, karena didalam cerita terdapat kesenangan, baik berbentuk buku, kaset ataupun film. ”Ada satu hal yang harus diperhatikan, dalam memilih cerita

¹⁰¹Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm 195. (Fathul Bari fi Syarhi Shahih al-Bukhari, karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani. [13/31])

¹⁰²Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm 195. (Shahih al-Jam’ ash-Shaghir, no 5025).

disesuaikan dengan usia anak, memilih cerita yang tepat dan waktu yang tepat untuk bercerita”.¹⁰³

Suwaid memberi penjelasan bahwa hikayat atau kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak pada akal anak, karena sangat disenangi. ”Dalam hal ini kisah-kisah kenabian seluruhnya berpedoman pada kejadian nyata yang terjadi pada masa lampau. Kisah-kisah ini menanamkan kepercayaan akan sejarah pada diri anak dan membangun rasa keislamannya yang memancar dan tidak akan pernah kering atau tersumbat”.¹⁰⁴

Muhammad Quthb menyatakan bahwa ”pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk orang-orang yang berjiwa seni dan berperasaan sensitif serta dapat membuat mereka membantu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan”,¹⁰⁵ hal itu juga serupa dengan yang dipaparkan oleh M. Athiyah al- Abrasyi bahwa bercerita tentang kisah-kisah yang penuh hikmat membawa pengaruh besar dalam pendidikan, karena mereka akan mempercayai dan membenarkan apa yang dibaca dan didengarkan.

Muhammad Quthb juga memaparkan bahwa menyampaikan cerita itu hendaknya memilih jenis cerita yang sesuai dengan keadaan

¹⁰³Al-Khal’awi & Muhammad Sa’id Mursi, *Silsilatu Tarbiyatu Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim), hlm, 159.

¹⁰⁴Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 166.

¹⁰⁵Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 116.

diantaranya:¹⁰⁶ *pertama*, cerita sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu misalnya cerita tentang nabi dan orang-orang yang mengingkari. *Kedua*, cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia itu bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut, misalnya cerita anak Adam as yaitu, Qabil dan Habil.¹⁰⁷ *Ketiga*, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan saat apapun. Misalnya cerita tentang dua orang lelaki dan kebun milik keduanya.¹⁰⁸ Sehubungan dengan itu sebaiknya tidak menyampaikan cerita yang ilusi karena dapat membahayakan perkembangan anak. Sebab dengan kisah nyata dapat menumbuhkan dalam diri sang anak norma-norma akhlak secara jujur.

Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang mencakup semua aspek baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu melalui nasehat dan teladan di dalamnya.

4. Pengulangan dan pembiasaan sebagai penguatan positif

Penelitian membuktikan bahwa manusia mampu mengingat 10% dari sesuatu yang hanya diulang sekali saja. Dan mampu mengingat 90% dari sesuatu yang diulang-ulang sampai enam kali.

”Dengan demikian pengulangan adalah salah satu faktor yang memperkuat dalam proses penanaman akhlak, hal ini wajib dilakukan oleh

¹⁰⁶Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 116.

¹⁰⁷Lihat al-Quran surat al-Maidah ayat 27-30.

¹⁰⁸Lihat al-Quran surat al-Kahfi ayat 32-43.

setiap pendidik dalam bentuk yang beraneka ragam sampai akhlak itu menjadi kebiasaan”.¹⁰⁹

Anak kecil sama halnya dengan manusia lainnya yang bisa lupa, Allah SWT memberikan kelebihan diantara makhluk hidup lainnya berupa masa kanak-kanak panjang ini yang merupakan masa tidak adanya beban kewajiban, yang ada hanya persiapan untuk memikul beban kewajiban. Pengulangan perintah kepada anak-anak bisa dilakukan lebih dari satu agar berpengaruh pada jiwa anak, sehingga si anak menuruti dan melaksanakan perintah.¹¹⁰ Dalil dasar untuk pengulangan ini adalah sabda Rasulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ.

Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk sholat pada usia sepuluh tahun. (H.R Abu Dawud)

Rasulullah SAW mengkhususkan tiga tahun berturut-turut untuk menancapkan fondasi penting dalam agama Islam, yaitu perintah Sholat. Setiap muslim pasti tahu tentang pentingnya sholat. Oleh karena itu, disebutkan perintah dalam al-Quran:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى .

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.s Thaha [20]: 132).

Maka dari itu, pada tiga tahun ini orang tua harus bersabar dan terus menerus mengulang perintah untuk shalat kepada anak. jika dihitung

¹⁰⁹Al-Khal'awi & Muhammad Sa'id Mursi, *Silsilatu Tarbiyatu Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim), hlm, 162.

¹¹⁰Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 204.

jumlah pengulangan bisa dilakukan yaitu $(365 \times 5) \times 3 = 5475$ kali. "Sesungguhnya jumlah ini menunjukkan akan pentingnya mengulang perintah, bahwasanya anak tidak akan melaksanakan perintah pada kali pertama, kedua atau ketiga, maka sebab itu harus terus diulang tanpa merasa bosan dan putus asa".¹¹¹

Pengulangan disini dapat disamakan dengan metode yang dipaparkan Ibnu Qayyim yaitu *uslub* pelatihan dan pembiasaan dengan mengarahkan anak didiknya agar selalu berbuat kebaikan dan rajin melakukan berbagai bentuk peribadahan serta melatih anak dengan akhlak yang mulia secara terus menerus sehingga akhlak tersebut melekat menjadi karakternya. Maka dari itu bahwa pembiasaan melaksanakan kewajiban dan berakhlak mulia sejak kecil sangatlah penting, terutama orang tua harus sering memerintahkan berulang-ulang kali hingga akhirnya kebiasaan tersebut menancap dalam jiwa anak. Biasakan anak melakukan kebaikan, bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka ia akan menjadi terbiasa. Hendaknya pendidik mampu menanamkan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik hingga membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia dan agama.

5. Metode tidak langsung (*indirect method*)

¹¹¹Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 205.

Diantara metode yang bagus untuk digunakan dalam proses pendidikan akhlak adalah metode tidak langsung, baik dalam memberikan bimbingan ataupun pengajaran. Contoh metode tersebut:

- Bercerita kepada anak tentang kehidupan Rasulullah, ketika beliau memberi imakan satu pasukan dengan makanan untuk satu orang, kejadian tersebut menggambarkan tentang kebesaran Rasulullah SAW. Dan kecintaan Allah kepadanya sehingga beliau diberi mukjizat seperti itu.
- Ketika orang tua mendengarkan adzan, mereka segera berdiri untuk berwudhu, kemudian mengerjakan shalat. Anda tidak berbicara sepatah kata pun ditengah-tengah shalat karena menghormati, dan menghargai pekerjaan shalat yang sedang dikerjakan tersebut, sesungguhnya saat itulah pendidikan sedang berlangsung. Bisa jadi cara seperti ini lebih efektif ketika sering diulang-ulang dan dilihat oleh anak.¹¹²

Sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan akhlak secara tidak langsung yaitu dengan jalan cara memberikan nasehat-nasehat melalui kisah-kisah nyata, berita-berita yang berharga dan sajak-sajak yang mengandung hikmat. Maka dapat dikatakan bahwa metode tidak langsung disini bisa berupa menceritakan kisah yang bermakna dan perilaku orangtua atau pendidik yang baik dihadapan anak.

6. Memanfaatkan hobi anak

Setiap anak pasti mempunyai hobi yang disukainya untuk mengisi waktu luangnya. Rasulullah SAW bersabda:

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

¹¹²Al-Khal'awi & Muhammad Sa'id Mursi, *Silsilatu al-Tarbiyatu al-Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim), hlm, 162.

”Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dengannya: kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-bukhari)¹¹³

Hadits ini menunjukkan bahwa waktu luang adalah sebuah nikmat jika dimanfaatkan dengan baik. Namun jika tidak, maka hal itu menjadi kerugian dan hukuman, serta penyesalan di dunia dan diakhirat. Untuk memanfaatkan waktu luang ada hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah memanfaatkan hobi yaitu dengan:

- Mengajarkannya tolong menolong dengan cara menyuruhnya bersama teman-temannya membuat majalah dinding. Ada yang bertugas menulis, ada yang bertugas menempel, atau bahkan menggambar sesuai dengan hobi yang bisa dilakukan oleh anak. maka dari kegiatan inilah anak mampu mengetahui cara membagi peran dan salah satu sikap tolong menolong
- Jika anak hobi membaca maka berikanlah majalah-majalah dan buku cerita yang penuh berisikan hal yang medidik.¹¹⁴

Maka dorong anak untuk mengisi waktu kosong dengan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat hingga tidak akan berbuat keburukan, kerusakan dan kesesatan. Berikan pengarahan yang benar dalam jalur kebaikan salah satunya dengan memanfaatkan hobi anak dan keikutsertaan orangtua sangatlah penting untuk menemani dan beraktivitas bersama dengan mereka.

7. Hadiah, hukuman dan teguran

¹¹³Ummu Ihsan Choiriyah & Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasai Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah* (Cet. 4; Bogor: CV. Darul Ilmi, 2012), hlm. 204.

¹¹⁴Al-Khal'awi & Muhammad Sa'id Mursi, *Silsilatu al-Tarbiyatu al-Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm, 167.

Hadiah dan hukuman merupakan salah satu metode yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan, adapun contoh penggunaan metode tersebut diantaranya:

- Memberi imbalan kepada anak yang mengembalikan barang temannya yang hilang, maka dari itu pemberian imbalan kepada anak tersebut walaupun dengan ucapan akan memotivasinya untuk lebih amanah.
- Begitu juga ketika pendidik memberikan hukuman kepada anak saat ia berbohong misalnya, itupun merupakan suatu wasilah juga untuk mencegah anak agar tidak berbuat bohong lagi nantinya karena takut akan hukuman.¹¹⁵

Imbalan dan hukuman tidak diragukan lagi merupakan metode yang efektif dalam menanamkan akhlak terpuji. Dalam kitab *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau' al-Qur'an as-Sunnah* dijelaskan tentang ”teguran dan hukuman sesuai dengan porsinya tidak melampaui batas adalah salah satu metode nabawi dalam meluruskan kesalahan para pemuda”.¹¹⁶

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib r.a, ia berkata, “pada suatu malam Rasulullah SAW masuk menemui kami dan Fatimah r.a. Beliau membangunkan kami untuk shalat. Kemudian beliau kembali ke rumahnya dan melaksanakan shalat malam sejumlah beliau kehendaki. Beliau tidak mendengar suara-suara dari kami, maka beliau kembali kepada kami dan membangunkan kami, beliau bersabda ‘ Bangunlah kalian berdua dan dirikan shalat’. Aku lalu duduk dan menggosok-gosok mataku. Aku berkata, ‘ Demi Allah, kami hanya melaksanakan shalat yang diwajibkan kepada kami. Sesungguhnya jiwa jiwa kami berada di tangan Allah, jika berkehendak membangunkan kami, niscaya Dia membangunkan kami. Rasulullah SAW pergi sambil memukul-mukul paha dengan tangan seraya bersabda, ‘kami hanya melaksanakan shalat yang diwajibkan kepada kami? Kami hanya melaksanakan shalat yang diwajibkan pada kami? ‘Dan, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah’.” (Al-Kahfi [18]: 54).¹¹⁷

¹¹⁵Al-Khal'awi & Muhammad Sa'id Mursi, *Silsilatu al-Tarbiyatu al-Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim), hlm, 162.

¹¹⁶Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau' al-Qur'an al-Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi, *Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk al-Quran dan Al-Sunnah*, (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 310.

¹¹⁷Dikeluarkan Ahmad, Al-Musnad (I :91), Al-Jami' Ash-Shahih, Kitab Tauhid, Bab Kehendak dan Kemauan (IV: 396, no.7465). Lafaz ini milik Imam Ahmad.

Di atas merupakan salah satu contoh hadits cara nabi Muhammad memberikan teguran kepada Ali dan putrinya Fatimah, yaitu dengan cara yang lembut dan tidak mengandung celaan dan cacian. Sesungguhnya pemberian hadiah dan hukuman dalam pendidikan dapat diberikan ketika para pendidik sudah menempuh segala langkah nasehat maupun pengarahan untuk meluruskan kesalahan tetapi tidak dihiraukan oleh anak dan bahkan mereka semakin parah penyimpangannya sekalipun telah diajak kembali kejalan yang lurus dengan cara baik. Sehingga pendidik perlu mengambil cara yang tegas demi kebaikan anak.

Pemberian hadiah maupun hukuman tujuannya adalah dalam rangka memperbaiki anak dan mengikis keburukannya. Hadiah disini adalah dalam bentuk pujian yaitu perhatian fisik seperti pelukan, elusan kepala, acungan jempol serta senyuman yang menandakan rasa kagum dan bangga, hadiah tersebut sepele namun pengaruhnya besar bagi jiwa anak lebih mendalam dan lebih bertahan lama. "Sebab pemberian hadiah dengan uang atau barang hanya bertahan sebentar karena anak segera bosan ataupun melupakannya".¹¹⁸ Bahkan dengan pemberian hadiah berupa materi menjadikan anak akan berpotensi menimbulkan ketergantungan.

Sehingga kesimpulannya bahwa metode hadiah yang lebih baik adalah dengan pemberian hadiah berupa pujian dan perhatian fisik sedangkan teguran diberikan dengan perkataan yang lembut dan hukuman

¹¹⁸Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasai Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah* (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2012), hlm. 212.

diberikan kepada anak ketika segala cara peringatan tidak mampu mengatasi penyimpangan perilaku buruk anak. Hadiah, teguran dan hukuman diberikan dengan porsi yang tepat dan sesuai agar membuahkan hasil yang diharapkan.

Demikianlah metode-metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam mendidik anak. Mendidik anak hendaknya diawali dengan membersihkan atau menjauhkan mereka dari akhlak tercela yang kemudian diisi dengan akhlak yang mulia serta selalu mengajak mereka dalam hal kebaikan berupa akhlak yang baik hingga menjadi hal yang dicintainya. Melatih dan membiasakan secara terus menerus tiada henti menghiasi diri dengan akhlak yang baik sampai akhlak tersebut menjadi karakternya. Memberikan gambaran yang buruk tentang perbuatan tercela dan menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik merupakan metode yang perlu agar anak mampu memilih dan memilah mana yang harus dilakukan dan dihindari dalam bersikap. Ini merupakan metode yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim dalam pembentukan akhlak yang mulia.

Anak-anak adalah masa yang paling menyenangkan, masa dimana mereka lebih suka bermain dan bercanda, bagi mereka bermain adalah hal yang penting. Bermain dan bercanda dengan mereka sesungguhnya menumbuhkan keakraban dan kedekatan anak dengan orang tua, saat bermain terjadilah sebuah proses pendidikan. Mencari permainan yang tepat dan menarik adalah sebuah kesempatan dalam menanamkan akhlak pada dirinya semakin besar. Begitu juga dengan membacakan cerita dan

kisah-kisah nyata dapat menarik perhatian anak, kesadaran otak mereka, dan dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Menanamkan akhlak mulia pada anak perlu diulang ulang berkali-kali hingga berpengaruh pada jiwa anak serta membiasakan mereka dengan kebaikan.

Untuk menjadikan anak supaya berakhlak baik diperlukan cara khusus sesuai dengan perkembangan jiwa anak, contoh anak yang masih belum menggunakan rasio atau logika pendidikan akhlak anak lebih tepat dengan menirukan, menghafalkan. Misal anak dilatih untuk selalu menggunakan tangan kanan kalau menerima sesuatu dari orang lain. Agar ia terlatih, terbiasa melakukan hal tersebut, orang tua mesti memberikan contoh memberikan sesuatu kepada anaknya dengan tangan kanan, dan demikian juga apabila menerima sesuatu dari orang lain. Agar sesuatu yang baik itu menjadi akhlak anak maka prosesnya harus diulang-ulang, misal dalam memulai makan baik sendiri atau bersama keluarga dibiasakan (selalu dilakukan) cuci tangan, membaca doa sebelum makan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak. Dalam dunia pembelajaran cara khusus itu disebut teknik/taktik/cara khusus, atau mungkin lebih luas yang biasa disebut metode, lebih luas lagi disebut strategi, bahkan pendidikan akhlak anak dapat didesain menggunakan model, misal pendidikan akhlak model pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan berusaha mengungkapkan pemikiran seorang tokoh pendidikan yaitu tentang konsep pendidikan akhlak anak. Dengan demikian, penelitian ini disebut dengan penelitian tokoh. Secara umum, studi tokoh adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi seorang tokoh terhadap bidang yang ditekuninya. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana teknik, strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang ditekuni tersebut. Dari gambaran persepsi dan strategi tersebut, kemudian akan tampak keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh si tokoh tersebut.¹ Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan metode yang tepat dan sesuai agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Mengacu kepada Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pada latar dan individu tersebut secara holistik.²

¹Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis.³ Bahan tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data literatur/kepustakaan dari materi yang berkaitan serta diperoleh pula dari pemanfaatan teknologi internet. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian yang sifatnya *deskriptif-kualitatif*. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴

Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode penelitian kualitatif. Karena peneliti melakukan analisis terhadap konsep pendidikan akhlak anak yang meliputi tujuan, materi dan metode kemudian mendeskripsikan dan mengkomperasikan konsep yang tertulis dalam karya-karya ‘Ulwan yang berhubungan dengan pendidikan dengan konsepsi teori yang dipelopori oleh tokoh atau pemikir pendidikan lainnya, seperti Ibnu Miskawaih, Imam Ghazali, Ibnu Qayyim, maka pendekatan penelitian ini adalah analisis isi kualitatif.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, yang dirincikan sebagai berikut:

³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 13.

⁴Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4.

1. Sumber Primer

Data primer merupakan bahan, ide, konsep, gagasan atau rujukan utama yang digunakan untuk mengungkap dan melakukan analisa dalam suatu penelitian.⁵ Sehubungan dengan penelitian ini, maka sumber data primer dikumpulkan dari karya-karya yang dikaji secara mendalam. Diantara karya-karya ‘Ulwan yang menjadi sumber data primer adalah a) *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, b) *Hatta Ya’lama al-syabab*, , c) *Hukm al-Islam fī Wasa’il al-‘Ilm*, d) *Akhlaqiyah al-Daiyah*. e) *Ruhiyah al-Da’iyah*, f) *al-Islam wa al-Hubb*, g) *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, h) *Hina Yajidu al-Mu’min Halawah al-Iman*.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan, ide, gagasan atau rujukan yang ditulis oleh pakar dan tokoh lain yang memiliki relevansi dan kaitan dengan masalah-masalah seputar Abdullah Nashih ‘Ulwan.⁶ Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah atau tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Diantara buku-buku yang menjadi data sekunder antara lain: Pendidikan anak dalam Islam, Tarbiyah ruhiyah, Manajemen cinta tata cara bercinta dalam Islam, Saat Mu’min Merasakan Kelezatan Iman, Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuawan Muslim), dan lain-lain.

⁵Data primer adalah alat pengambilan data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Dengan kata lain, data primer yaitu data utam dalm subjek penelitian yang menjadi sumber informasi yang dicari. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

⁶Data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagi data pelengkap dan pendukung data primer. Bisa juga dikatakan bahwa data sekunder adalah data dari tangan kedua.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sudut pandang yang holistik, penggalian data harus dipilah dan dipilih antara data yang relevan dan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai bahwa teknik pengumpulan data yang sesuai untuk digunakan adalah teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, menyelidiki sesuatu yang berbentuk tulisan atau tertuang dalam suatu benda seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, arsip, gambar, prasasti dan lainnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa teknik dokumenter yaitu mengumpulkan berbagai data dari banyak dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.⁷ Alasan kenapa peneliti menggunakan teknik dokumenter adalah menyesuaikan dengan pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, serta karakteristik penelitian yang berfokus pada literature-literatur. Dalam menggunakan teknik dokumenter ini, terdapat tiga tahapan yang dilalui. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap terfokus.⁸ Disini yang dimaksud dengan tahap orientasi yaitu tahap dimana peneliti mengumpulkan data secara umum mengenai tokoh yang diteliti yang dalam hal ini adalah 'Ulwan. Adapun yang dimaksud dengan tahap eksplorasi yaitu mengumpulkan data secara terarah dan menggali data sebatas yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang dalam hal ini

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 329

⁸Arif Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 47.

adalah pemikiran ‘Ulwan tentang pendidikan akhlak anak. Sedangkan tahap terfokus merupakan langkah terakhir, yaitu dengan meneliti secara mendalam pada pemikiran ‘Ulwan, keberhasilan, keunikan, strategi, dan hal-hal lain yang berpengaruh signifikan pada masyarakat.

Dengan teknik pengumpulan data, peneliti berusaha mencari data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik data primer maupun sekunder. Dalam meneliti dokumentasi, peneliti menelaah dokumen tertulis seperti buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran ‘Ulwan tentang pendidikan akhlak anak, teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan akhlak anak.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan sekunder.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.
5. Mengkalsifikasi data dari bahan pustaka dengan merujuk pada rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Adapun bentuk teknik analisis data

dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, content analysis dan interpretatif.

1. Metode Analisis Deskriptif (*Deskriptif Analitis*)

Metode analisis deskriptif yaitu usaha mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁹

Data tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti¹⁰. Dengan penelitian ini, peneliti menyusun data berupa pemikiran ‘Ulwan tentang pendidikan akhlak anak yang telah ditemukan pada data primer, lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder

2. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi/content analysis ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Noeng Muhadjir pun menyebutkan bahwa content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi suatu pesan komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup klasifikasi tanda-tanda,

⁹Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990). hlm, 139.

¹⁰Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis untuk membuat prediksi.¹¹

Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan gagasan utama tentang pendidikan akhlak anak perspektif ‘Ulwan, dilakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan awal, kemudian dibandingkan dengan data-data dari sumber sekunder, terakhir dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan yang valid.

3. Metode Interpretatif

Metode Interpretatif yaitu metode berpikir rasional, kritis, analitis, logis, terarah, dan konstruktif yang digunakan untuk menyelami teks dengan tepat supaya bisa mengungkap makna uraian yang disajikan. Seirama dengan penjelasan tersebut, Bakker dan Zubair mengemukakan bahwa metode interpretatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelami teks dengan setepat mungkin agar dapat mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.¹² Metode ini digunakan untuk mencari makna tersirat tentang pendidikan akhlak anak yang dituangkan ‘Ulwan dalam kitab-kitab karyanya.

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

¹¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992). hlm, 76.

¹²Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

- a. Tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan atau menguraikan ide atau gagasan yang tercantum dalam kitab-kitab karya ‘Ulwan tentang pendidikan akhlak anak secara apa adanya.
- b. Tahap komparasi, yaitu mensejajarkan dan membandingkan ide atau gagasan pemikiran ‘Ulwan dengan beberapa teori umum tentang pendidikan akhlak dan pendidikan anak dalam Islam.
- c. Tahap interpretasi, yaitu tahap dimana peneliti menginterpretasikan kembali hasil penafsiran dari perbandingan pemikiran ‘Ulwan dengan teori umum untuk memperoleh formulasi baru mengenai pendidikan akhlak anak dan kesesuaiannya.
- d. Tahap kesimpulan, yaitu peneliti menyimpulkan hasil dari pemaparan dan analisis data yang telah dilakukan sebagaimana penjelasan-penjelasan sebelumnya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹³

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada

¹³Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm.16.

subjek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa rekayasa.

Maka dari itu, upaya yang dilakukan peneliti dalam mengecek kredibilitas data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam teknik triangulasi terdapat empat macam yaitu: triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁴ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek balik informasi yang diperoleh dari sumber lainnya.¹⁵ Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil pengamatan pustaka pada data primer dengan data-data pustaka lainnya. Penelitian ini akan membandingkan data-data dalam karya-karya ‘Ulwan terkait pendidikan akhlak, dengan beberapa tulisan mengenai ‘Ulwan serta sumber-sumber lain terkait pendidikan akhlak anak.

¹⁴Moelong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 330

¹⁵Moelong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan

1. Riwayat Hidup

Abdullah Nashih ‘Ulwan (‘Ulwan) adalah seorang tokoh muslim kontemporer, dilahirkan pada tahun 1347 H/ 1928 M di desa Qadhi ‘Askar tepatnya di kota Halab, Suriah.¹ Dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama, berasal dari keluarga yang terpandang di kota Halab karena keshalehan dan ketakwaannya. Ayahnya bernama Syekh Said seorang ulama dan tabib yang disegani. Dalam mengobati berbagai macam penyakit menggunakan ramuan akar kayu yang diracik sendiri, ketika mengobati pasien beliau selalu membaca ayat-ayat al-Quran dan menyebut nama Allah SWT.² Nasab ‘Ulwan sampai kepada al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib. ‘Ulwan merupakan seorang ulama’, faqih, da’i, pemikir dan pemerhati pendidikan yang sekaligus menjadi seorang pendidik.³

Pada hari sabtu tanggal 29 Agustus 1987 M/ 5 Muharram 1398 H ia meninggal dunia, pukul 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun, setelah pulang

¹Abdullah Nashih ‘Ulwan (selanjutnya disebut ‘Ulwan), *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet.6; Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 905.

²‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Ahmad Maulana. *Ensi-klopedia Pendidikan Akhlak Mulia (Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam)*, jilid 2 (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi), hlm. xiv.

³‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 905.

menghadiri perkumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mendiagnosa bahwa ‘Ulwan mengalami penyakit dibagian paru-paru dan hati. Jenazah dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Mekkah.⁴

2. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih ‘Ulwan⁵

‘Ulwan menempuh jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada usia 15 tahun (1943 M) sekolah di Sekolah Khusruwiyah, belajar ilmu syariah, bertemu dengan beberapa guru besar antara lain Dr. Musthofa al-Siba’I, Raghīb al-Thobah, Ahmad al-Syama’, dan Izudin al-Bayanuni. Pada tahun 1949 M mendapat ijazah sekolah menengah atas jurusan ilmu syariah dan pengetahuan alam di Halab. Jenjang S1, S2 ditempuh di Universitas Al-Azhar Al-Syarif. S1 selesai tahun 1951, S2 selesai tahun 1954. Pada tahun 1980 ‘Ulwan pindah ke Yordania, ia aktif menyampaikan kuliah dan ceramah di berbagai tempat. Kemudian pindah ke Arab Saudi, mengajar di Universitas Al-Malik Abdul Azis, kuliah S3 dan mendapat gelar doktor di Universitas tersebut.

3. Kepribadian Abdullah Nashih ‘Ulwan

‘Ulwan terkenal dikalangan masyarakat sebagai seorang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat dan selalu hikmat kepada masyarakat, ia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam

⁴‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 905.

⁵‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 905.

pergaulan antar sesama, keluhuran budinya membuat banyak orang mencintainya, rumahnya banyak dikunjungi warga. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya mengatakan bahwa ia adalah orang yang sangat ramah, murah senyum, halus tutur katanya, nasihatnya mudah dipahami dan tegar dalam menerapkan prinsip Islam.

‘Ulwan telah meletakkan prinsip dasar pendidikan Islam dalam mendidik, yang sangat berkesan dalam mendidik generasi muda. Prinsip yang digunakan adalah guru berfungsi sebagai orangtua, mendidik anak didik seperti mendidik anak sendiri. Ia telah meletakkan prinsip yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing anak didik ke arah mencintai Islam, berakhlak Islami dan sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.⁶ Semasa menjadi guru di lembaga pendidikan kota Halab, ia telah menerima berbagai undangan untuk menyampaikan kuliah dan ceramah di berbagai tempat. Selain itu juga menjadi penceramah di beberapa universitas di Suriah.

Segala ide dan pemikiran ‘Ulwan berdasarkan Al-Quran dan hadits, ilustrasi penjelasannya pada seputar apa yang diperbuat Rasulullah SAW, para sahabat dan para salaf yang shahih,⁷ tidak mengambil referensi pemikir barat kecuali dalam keadaan tertentu, walaupun pada waktu itu di Suriah berkembang aliran Alawi, yakni aliran yang beroperasi pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta adat istiadat oleh negara-negara Barat dan pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-

⁶A. Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm 47.

⁷Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN wali songo dan pustaka pelajar, 2009), hlm. 53-54.

abad di Suriah. Namun demikian, ‘Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut.

‘Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.⁸ Ia dikenal sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut dan gentar kepada siapapun, termasuk pemerintah.⁹ Ia sering mengkritik sistem yang dijalankan oleh pemerintah Suriah di bawah pimpinan pemerintahan rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi.¹⁰ Pemerintah pada masa itu telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang telah menjajahnya. Ia berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah-kaidah Islam. Ia selalu menyerukan kepada masyarakat untuk kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah juru penyelamat. Hal inilah yang menyebabkan ‘Ulwan terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan.¹¹

‘Ulwan tidak suka terjadi perpecahan di kalangan umat. Ia tidak pernah lelah dalam mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan yang semakin pudar, air matanya selalu tumpah jika berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam. Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilaturahmi kepada teman-temannya, meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan ukhuwah Islamiyah yang terjalin. mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun sesulit apapun.

⁸Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 203.

⁹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*,(KDT) Shalahudin Al-Ayubi (Jakarta: Studia press, 2006), hlm. 4.

¹⁰‘Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, hlm. 250.

¹¹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm 203.

4. Karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan

'Ulwan telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan syari'ah.

Berikut karya tulis 'Ulwan yang telah diterbitkan:

1. *Adab al- Khithbah wa al-Zifaf wa Huquq al-Zaujain,*
2. *Af'al al-Insan baina al-Jabr wa al-Ikhtiyar,*
3. *Ahkam al-Zakah 'Ala Dhau 'Al-Madzahib al-Arba'ah,*
4. *Akhlaqiyah al-Daiyah,*
5. *Al-Ukhuwwah Islamiyyah,*
6. *Al-Da'wa al-Islamiyyah wa al-Inqadz al-'Alami,*
7. *Al-Islam Syariah al-Zaman wa al-Makan,*
8. *Al-Islam wa al-Hubb,*
9. *Al- Islam wa al-Jins,*
10. *Al-Islam wa al-Qadhiyyah al-Filisthinnyah,*
11. *Al-Qaumiyyah fi Mizan al-Islam,*
12. *Al-Takaful al-Ijtima' I fi al-Islam,*
13. *'Aqabat al-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatih,*
14. *'Aqabat fi Thariq al-Du'ah,*
15. *'Ala Dhau al-Islam,*
16. *Baina al-'Amal al-Fardi wa al-'Amal al-Jama'I,*
17. *Daur al-Syabab fi Hamli Risalah al-Islam,*
18. *Fadhl al-Da'wah wa al-Da'iyah,*
19. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamu,*
20. *Hadzihi al-Da'wah.... Ma Thabi'atuhu?,*
21. *Hatta Ya'lama al-syabab*
22. *Hina Yajidu al-Mu'min Halawah al-Iman,*
23. *Hukm al-Islam fi al-Ta'mim,*
24. *Hukm al-Islam fi Wasa'il al-'Ilm,*
25. *Huriyyah al-I'tiqdad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah,*
26. *Ila Kulli Abin Ghayur,*
27. *Ila Warastati al-Anbiya' wa al-Dhuha,*
28. *Kaifa Yad'u al-Da'iyah?,*
29. *Ma'alim al-Hadharah fi al-Islam wa Atsaruh fi al-Nahdhah al-Urubiyah,*
30. *Madza 'Aan al-Shahwah al-Islamiyyah fi al-Ashr al-Hadits?,*
31. *Mas'uliyah al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah,*
32. *Mawaqif al-Da'iyah al-Ta'biriyah,*
33. *Muhadharah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah wa Fiqhuha wa Mashadiruha,*
34. *Muhadharah Takwin al-Syakhsiyyah al-Insaniyyah fi Nazhar al-Islam,*

35. *Mukhtashar Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,*
36. *Nizham al-Riqq fi al-Islam,*
37. *Qisshah al-Hidayah,*
38. *Ruhaniyah al-Da'iyah,*
39. *Shalahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir al-Quds min al-Shalibiyyin,*
40. *Shifat al-Da'iyah al-Nafsiyyah,*
41. *Silsilah Madrasah al-Du'ah Fushul min Fiqh al-Da'wah wa al-Da'iyah,*
42. *Syubuhah wa Rudud Haula al-'Aqidah al-Rabbaniyyah wa Ashl al-Insan,*
43. *Ta'addud al-Zaujat fi al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujat al-Nabi,*
44. *Tarbiyyah Aulad fi al-Islam,*
45. *Tsaqafah al-Da'iyah,*
46. *Wujub Tabligh al-Da'wah wa Fadhi al-Da'wah wa al-Da'iyah.*

Dari 46 karya tulis tersebut, ada beberapa karya/ kitab yang membahas tentang pendidikan, baik pendidikan anak maupun secara global. Adapun rincian karya-karya beliau berdasarkan keilmuan masing-masing sebagai berikut:

- a. Tentang pendidikan = *Tarbiyyah al-Aulad Fi al-Islam, Mas'uliyah al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah,* dan *Mukhtashar Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam.*
- b. Tentang hukum = *Ahkam al-Zakah 'Ala Dhau 'Al-Madzahib al-Arba'ah, Ta'addud al-Zaujat fi al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujat al-Nabi, Hukm al-Islam fi Wasa'il al-'Ilm, Hukm al-Islam fi al-Ta'mim,*
- c. Tentang etika = *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huquq al-Zaujain, Af'al al-Insan baina al-Jabr wa al-Ikhtiyar, Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam, Akhlaqiyah al-Daiyah, Baina al-'Amal al-Fardi wa al-'Amal al-Jama'i, Shifat al-Da'iyah al-Nafsiyyah, Syubuhah wa Rudud Haula al-'Aqidah al-Rabbaniyyah wa Ashl al-Insan, Nizham al-Riqq fi al-Islam,*

- d. Tentang ke-Islaman = *al-Ukhuwwah Islamiyyah, al-Islam Syariah al-Zaman wa al-Makan, al-Islam wa al-Jins, al-Islam wa al-Hubb, al-Islam wa al-Qadhiyyah al-Filisthinnyah, al-Qaumiyyah fi Mizan al-Islam,*
- e. Tentang dakwah = *Ila Kulli Abin Ghayur, Ila Warastati al-Anbiya' wa ad-Du'ah ilallah, Aqabat al-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatiha, 'Aqabat fi al-Thariq al-Du'ah, Shalahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir al-Quds min al-Shalibiyyin, Silsilah Madrasah al-Du'ah Fushul min Fiqh al-Da'wah wa al-Da'iyah, Daur al-Syabab fi Hamli Risalah al-Islam, Ruhaniyah al-Da'iyah, Al-Da'wa al-Islamiyyah wa al-Inqadz al-'Alami, Hina Yajidu al-Mu'min Halawah al-Iman, Hatta Ya'lama Asy-syabab, Tsaqafah al-Da'iyah, Fadha'il Ramadhan wa Ahkamu, Fadhl al-Da'wah wa al-Da'iyah, Qisshah al-Hidayah, Kaifa Yad'u al-Da'iyah?,*

Pada salah satu karya yang ditulis oleh 'Ulwan membahas tentang pernikahan yang ideal, hukum seputar kelahiran, psikologi anak, sebab kenakalan anak dan penanggulannya. Ia berpendapat bahwa pernikahan adalah langkah awal proses pendidikan anak, substansi pendidikan meliputi iman, moral, sosial, fisik, akal dan juga seks. Disamping itu ia juga menguraikan tentang metode dan sarana yang wajib diteladani oleh orang tua atau pendidik, dengan harapan dapat memberi referensi yang

cukup dalam pendidikan untuk menyiapkan generasi secara Islami, membina ruhiyah akhlaqiyah dan pemikiran.¹²

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan

Secara tersurat tujuan pendidikan akhlak anak menurut ‘Ulwan itu tidak disebutkan di dalam buku karyanya, tetapi secara tersirat dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak anak itu adalah menyiapkan anak untuk menjadi orang yang akidah Islamnya kuat, ibadahnya istiqomah, hubungan vertikal dan hubungan horisontalnya baik.

Tumbuhnya keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak merupakan buah dari keimanan yang kuat dalam menumbuhkan agama yang benar.¹³ Begitu juga dalam mendidik seorang anak perlu diperhatikan dengan baik, tatkala pendidikan anak jauh dari tuntutan akidah Islam, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak mampu menahan hawa nafsunya sehingga akan berbuat seenak hatinya dan menyimpang dari akhlak yang baik. ‘Ulwan mengungkapkan:

حِينَمَا تَكُونُ التَّرْبِيَّةُ لِلطِّفْلِ بَعِيدَةً عَنِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ. مُجَرَّدَةٌ مِنَ التَّوَجِيهِ الدِّينِيِّ، وَالصَّلَاةِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ الطِّفْلَ - لَا شَكَّ - يَتَرَعَّرُ عَلَى الْفُسُوقِ وَالْإِنْحِلَالِ، وَيَنْشَأُ عَلَى الضَّلَالِ وَالْإِلْحَادِ. بَلْ سَيَتَّبِعُ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَيَسِيرُ خَلْفَ نَوَازِعِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ، وَوَسَاوِسِ الشَّيْطَانِ وَقَفْمَا لِمَزَاجِهِ وَأَهْوَائِهِ وَأَشْوَاقِهِ الْهَابِطَةِ.¹⁴

Jika pendidikan anak itu jauh dari aqidah Islam, jauh dari arahaman agama, dan jauh dari komunikasi dengan Allah, maka anak itu akan fasik, menyimpang, sesat, dan kafir. Nafsunya akan menuntun ia ke jalan yang tidak benar, dan akan selalu mengikuti bisikan syetan.

¹²Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. xxii.

¹³Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 131.

¹⁴Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Jilid I, hlm 133-134.

Di dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* menggambarkan bahwa tujuan pendidikan akhlak anak adalah membentuk kepribadian anak agar memiliki akidah Islam yang kuat. Jika akidah Islam sudah tertanam kuat dalam diri anak maka akan tumbuh iman yang kuat, selalu beribadah dengan baik kepada Allah dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Hatta ya 'lamu al-Syabbab*

أَمَّا تَمَيُّزٌ فِي الْعَقِيدَةِ فَهُوَ مَنْ أَظْهَرَ مَا يَجِبُ أَنْ يَتَحَقَّقَ بِهِ الْمُسْلِمُ، لِأَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا
 مُسْلِمٌ صَادِقٌ، وَإِمَّا مُسْلِمٌ مُزَيَّفٌ. وَالْمُسْلِمُ الصَّادِقُ لَا يَسْمَحُ لِنَفْسِهِ بِحَالٍ أَنْ يَسْتَقْبِلَ
 عَقِيدَتَهُ مِنْ غَيْرِ عَقِيدَةِ الْإِسْلَامِ. وَأَنْ يَهْلِكَ مَبَادِئُ الْإِيمَانِ. إِنَّ الْمُؤْمِنَ الصَّادِقَ لَا يَتَّخِذُ
 لَهُ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْفِكْرِ وَالْأُمُورِ الدُّنْيَوِيَّةِ ... إِذَا غَيَّرَ إِمَامَةَ الْقُرْآنِ، وَلَا هَدْيًا غَيْرَ هَدْيِ
 مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: وَالْمَوْقِفُ الْقُرْآنِيُّ فِي ذَلِكَ حَاسِمٌ فَاصِلٌ فَلَا وَرَبَّكَ لَا
 يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحْكَمُوا فِيهَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ
 وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا { (النساء: ٦٥) ^{١٥}

Keistimewaan dalam aspek akidah harus dimiliki orang Muslim, sebab jika seseorang tidak menjadi orang Muslim sejati, maka ia menjadi muslim palsu. Orang Muslim sejati tidak rela apapun alasannya mengambil akidah selain akidah Islam dan mengadopsi prinsip dari selain prinsip Islam. Dalam masalah akidah, pemikiran, dan hal-hal duniawi, orang muslim sejati tidak mengikuti kepemimpinan al-Quran dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Al-Quran menjadi dalil kuat dalam hal ini. Allah SWT berfirman “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.

Akidah Islam yaitu berpegang teguh pada sumber Islam yaitu kitab suci al-Quran dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Dengan akidah inilah mengantarkan umat Islam menjadi seorang muslim yang sejati. Kuat imannya dan mampu membatasi perilaku sesuai dengan perintah dan petunjuk yang benar.

¹⁵ ‘Ulwan, *Hatta Ya 'lamu as-Syabbab*, (Kairo: Dar as-Salam, 1998), hlm. 73.

Tujuan pendidikan akhlak anak yang selanjutnya adalah agar anak taat beribadah kepada Allah SWT dan *muraqabatullah* sebagaimana dipaparkan oleh ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* yaitu mengajarkan tentang hukum-hukum ibadah kepada anak ketika dia berumur tujuh tahun hingga tumbuh dewasa mereka terbiasa melalukannya dan Taat kepada perintah Allah SWT, bersyukur kepada Nya, bergantung dan berserah diri kepada Nya. Dengan ibadah anak-anak akan terjaga kesuciaann rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya serta lurusny perkataan dan perbuatan.¹⁶

Sebagaimana Rasulullah SAW beribadah, yang bisa dijadikan teladan bagi orang muslim. Al Mughirah bin Syu’bah r.a berkata:¹⁷

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَوَرَّمَ قَدَمَاهُ، وَمَا قِيلَ لَهُ: أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: "أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟"
 (البخاري ومسلم) وَأَخْرَجَ الشَّيْخَانِ عَنِ عَلْقَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:
 أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الْأَيَّامِ (يَقْتَصِدُ الزِّيَادَةَ فِي الْعِبَادَةِ) قَالَتْ: لَا، كَانَ عَمَلُهُ دَيْمَةً وَأَيُّكُمْ يُطِيقُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Rasulullah SAW melakukan qiyamul lail hinga kedua kaki bengkok. Ketika dikatakan kepada beliau, ‘Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang silam dan akan datang?, maka beliau bersabda, ‘Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?’”(HR. Bukhari dan Muslim) Al-bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits alqamah berkata: “aku pernah bertanya kepada Aisyah r.a, ‘Apakah Rasulullah SAW pernah mengkhususkan salah satu hari (maksudnya menambah jatah ibadah didalamnya)?’ Aisyah menjawab, ‘tidak perbuatan beliau itu kontinyu’.

Dari hadits di atas dapat dijadikan panutan, bagaimana nabi SAW beribadah, hati beliau yang sudah menyatu dengan Allah dan bersamanya

¹⁶Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 113.

¹⁷Ulwan, *Hatta Ya 'lamu al-Syabab* (Kairo: Dar as-Salam, 1998), hlm. 13. hlm. 12.

setiap waktu. Beliau senang beribadah dan bermunajah kepada Nya. Mendirikan sholat qiyamul lail dan sebagian waktu siang beliau gunakan untuk ibadah. Sehingga menemukan kesejukan dan kenikmatan di dalam shalat.

Ketika hubungan dengan Allah SWT baik maka anak juga akan selalu beramal sholeh, berbuat baik dengan sesama makhluk ciptaan Nya. Sebab manusia didunia ini akan saling berinteraksi sosial dalam melangsungkan kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial salah satunya sebagai bentuk nyata tingkah laku yang didasarkan keimanan adalah hubungan sesama manusia. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan manusia menyembah dan mengabdikan kepada Nya dalam rangka agar senantiasa menjaga hubungan baik antara makhluk dan sang khaliq. Sehingga betapa pentingnya mengajarkan tentang kehidupan sosial pada anak-anak sebagaimana ‘Ulwan menjelaskan:

تَأْدِيبُ الْوَالِدِ مِنْذُ نُعُومَةِ أَطْفَالِهِ عَلَى الْإِتِّزَامِ أَدَابِ اجْتِمَاعِيَّةِ فَاضِلَةٍ، وَأَصُولِ نَفْسِيَّةِ نَبِيلَةٍ .. تَنْبَعُ مِنَ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْخَالِدَةِ، وَالشُّعُورِ الْإِيمَانِ الْعَمِيقِ، لِيُظْهِرَ الْوَالِدُ فِي الْمُجْتَمَعِ عَلَى خَيْرِ مَا يُظْهِرُ بِهِ مِنْ حُسْنِ التَّعَامُلِ، وَالْأَدَبِ، وَالْإِتِّزَانِ، وَالْعَقْلِ النَّاصِحِ، وَالتَّصَرُّفِ الْحَكِيمِ..¹⁸

Mengajarkan anak semenjak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus, dengan tujuan agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Dari uraian di atas ‘Ulwan memandang anak itu sebagai makhluk Allah yang sempurna, yang bersih, terdiri dari komponen lahir batin,

¹⁸Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 273.

memiliki potensi baik, mulai kecil harus sudah dididik dengan baik sesuai dengan ajaran Allah, ajaran Rasulullah SAW yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Maka dengan itu 'Ulwan menggambarkan tujuan pendidikan akhlak anak tersebut dengan tolak ukur sebagai berikut, lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Prespektif 'Ulwan

Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Prespektif 'Ulwan
1. Memandang penting pendidikan akhlak anak itu benar-benar dapat menyiapkan anak menjadi hamba Allah yang selalu taat beribadah kepada Nya dengan berpegang teguh pada akidah Islam
2. Dengan iman yang kuat dan ibadah yang istiqomah kepada Allah maka anak akan tumbuh di jalan yang benar dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan tercela
3. Ulwan juga memandang bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang mesti bergaul antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu 'Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak anak itu harus disiapkan untuk bisa membentuk moral mereka menjadi baik, terhadap diri sendiri atau sosialnya.

C. Materi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif 'Ulwan

'Ulwan menguraikan materi pendidikan akhlak anak di beberapa kitab-kitabnya yang bisa dijadikan acuan dalam mendidik anak agar sesuai dengan syariat Islam, sebab penjelasan 'Ulwan dalam karya tulisnya tidak lepas dari dalil-dalil naqli al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Dalam uraian masalah materi pendidikan akhlak anak juga tidak lepas dengan beberapa keterangan ulama' salaf. Adapun materi pendidikan akhlak anak menurut 'Ulwan adalah:

1. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Di dalam karya tulis ‘Ulwan materi pendidikan akhlak kepada Allah SWT adalah tentang keimanan yaitu iman kepada Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Takdir Allah, dan iman kepada Hari Akhir dan menjalankan rukun Islam (syariat) sebagaimana dijelaskan oleh ‘Ulwan sebagaimana berikut ini

وَنَعْنِي بِمَبَادِي الشَّرِيعَةِ كُلِّ مَا يَتَّصِلُ بِالْمَنْهَجِ الرَّبَّانِيِّ، وَتَعَالِمِ الْإِسْلَامِ مِنْ عَقِيدَةٍ،
وَعِبَادَةٍ، وَأَخْلَاقٍ، وَتَشْرِيعٍ، وَأَنْظَمَةٍ، وَأَحْكَامٍ¹⁹

Syariat menurut ‘Ulwan adalah semua hal yang bisa mengantarkan (anak) ke jalan Allah (*manhaj rabbani*), yakni semua ajaran Islam, akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Bahkan cinta rasul, cinta keluarga rasul, cinta al-Qur’an adalah termasuk materi pendidikan akhlak yaitu beriman kepada Rasul Allah, sesuai hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Thabrani dari sahabat Ali ra.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَيَّ ثَلَاثَ خِصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبُّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ،
فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ مِنْ ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ

Didiklah anak-anakmu dengan 3 perkara, yaitu mincintai nabimu, mencintai keluarga nabi, dan tilawatil Qur’an. Sesungguhnya orang yang hafal al-Qur’an itu berada pada naungan Allah, di hari tidak ada naungan kecuali naungan Allah bersama para nabi dan kekasih Allah.

Tidak diragukan bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang

¹⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 117.

benar. Adapun dasar-dasar keimanan yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan yaitu:

وَأَعْنِي بِالْإِيمَانِ - أَنْ يَعْتَقِدَ الْمُؤْمِنُ مِنْ قِرَارَةٍ وَجَدَ أَنَّهُ أَنَّ الْأَجَالَ بِيَدِ اللَّهِ وَأَعْمَاقِ
أَحَاسِيسِهِ وَمَشَاعِرِهِ أَنْ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مَعَهُ يَسْمَعُهُ وَيَرَاهُ، وَيَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا
تُخْفِي الصُّدُورَ.²⁰

وَأَعْنِي بِالْإِيمَانِ أَيْضًا - أَيُّهَا الْإِخْوَةُ الْمُؤْمِنُونَ- أَنْ يَعْتَقِدَ الْمُؤْمِنُ مِنْ سُؤْنَدَاءِ قَلْبِهِ أَنَّ
الْأَرْزَاقَ بِيَدِ اللَّهِ، وَأَنَّ مَا سَبَطَ اللَّهُ عَلَى الْعَبْدِ لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ أَنْ يَمْنَعَهُ، وَأَنَّ مَا
أَمْسَكَهُ عَلَيْهِ لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ أَنْ يُعْطِيَهُ، وَأَنَّ مَا قُدِّرَ لِمَا ضَغِيهِ أَنْ يَمْضَغَا لَا بُدَّ أَنْ
يَمْضَغَا، وَأَنْ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا .. وَعَلَى الْمُؤْمِنِ أَنْ يَضَعَ
نَصَبَ عَيْنَيْهِ قَوْلُ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ
بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا²¹

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْإِيمَانِيَّةِ رَبُّطُ الْوَالِدِ مُنْذُ تَعْقَلَهُ بِأُصُولِ الْإِيمَانِ، وَتَعْوِيدِهِ مُنْذُ
تَفْهَمِهِ أَرْكَانَ الْإِسْلَامِ، وَتَعْلِيمُهُ مِنْ حِينَ تَمْيِيزُهُ مَبَادِي الشَّرِيعَةِ الْغَرَاءِ.....²²

Pengertian Iman adalah keyakinan mu'min yang mencuat dari lubuk hati bahwa kehidupan dan kematian itu berada dalam genggaman (kekuasaan Allah). Iman juga berarti bahwa dalam lintasan perasaan dan kesadarannya yang paling dalam, setiap mu'min menyakini bahwa Allah senantiasa menyertai, mendengarkan dan memperhatikannya. Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang Nampak, serta mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan.

Iman juga berarti, bahwa seorang mukmin harus yakin dan percaya dari lubuk hatinya yang paling dalam bahwa rizki itu berada dalam genggaman kekuasaan Allah semata. Jika Allah berkehendak melapangkan rizki hambaNya, tak ada seorang pun yang mampu menghalangi-Nya; sebagaimana jika Allah berkehendak untuk membatasi rizki seseorang, niscaya tidak ada seorang pun yang dapat memberinya. Segal sesuatu yang telah dipastikan untuk dinikmati oleh seseorang, mestilah orang itu menikmatinya. Dan, manusia juga tidak akan mati sebelum sempurna rizki dan ajalnya. Setiap mukmin seharusnya meletakkan firman Allah ini dihadapannya: “*Sesungguhnya Rabbmu melapangkan dan menyempitkan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat akan hamba-hamba-Nya*”(QS. Al-Isra' [17]:30)

²⁰Ulwan, *Hina Yajidu al-Mu'min Halawah al-Iman*. (Kairo: Dar as-Salam, 1982), hlm. 4.

²¹Ulwan, *Hina Yajidu al-Mu'min*, hlm. 5.

²²Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 117.

Adapun pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar syariat-syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.

Keseluruhan dari pemahaman akan iman ini berlandaskan petunjuk Rasulullah SAW yang menuntut anak memahami dasar-dasar keimanan, rukun-rukun Islam dan hukum-hukum syariat. Hal ini merupakan bentuk materi pendidikan akhlak kepada Allah SWT, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik agar anak bisa tumbuh diatas keimanan dan prinsip dasar Islam. Sebagaimana dijelaskan ‘Ulwan dalam kitab-kitab nya yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. أن يرشدوهم إلى الإيمان بالله، وقدرته المعجزة وإبداعه الرائع (Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah)²³

Langkah awal dalam mendidik seorang anak agar mereka beriman kepada Allah adalah dengan mengenalkan Allah (ketauhidan) sebagaimana yang ‘Ulwan jelaskan yaitu membentuk ketauhidan anak sejak ia baru dilahirkan dengan mengumandangkan adzan pada telinganya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat La Ilaha illallah (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah)²⁴

Tujuan diperintahkan perkara ini agar kalimat tauhid menjadi kalimat yang pertama kali didengar dan diucapkan oleh anak sebagai syiar

²³‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 117.

²⁴Hadits Maudhu’: al-Baihaqi, Al-Syu’aib: 6/398; Ibnu Jauzi, al-Maudhu’at: 2/395; adz-Dzahabi, *Tartib al-Maudhu’*

masuknya seseorang ke dalam agama Islam. ‘Ulwan menjelaskan tentang mengumandangkan adzan ketika bayi baru lahir di dalam bab lain yaitu tentang *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran)

وَمِنَ الْأَحْكَامِ الَّتِي شَرَعَهَا الْإِسْلَامُ لِلْمَوْلُودِ: التَّأْدِينُ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَالْإِقَامَةُ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، وَذَلِكَ حِينَ الْوِلَادَةِ مُبَاشَرَةً، لِمَا رُوِيَ أَبُو دَاوُدَ وَالْبُرْهَانِيُّ عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّهُ قَالَ: (رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م أَدَّنَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةَ)²⁵ وروي البيهقي وابن السني عن الحسن بن علي عن النبي ص.م قال: (مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيِّانِ)²⁶ وَمَعَ مَا فِي ذَلِكَ مِنْ فَائِدَةٍ أُخْرَى: وَهِيَ هُرُوبُ الشَّيْطَانِ مِنْ كَلِمَاتِ الْأَذْنِ، وَهُوَ كَانَ يَرْصُدُهُ حَتَّى يُوَلَّدَ. فَيَسْمَعُ شَيْطَانٌ مَا يَضَعُفُهُ وَيَغِيظُهُ أَوَّلَ أَوْقَاتِ تَعَلُّقِهِ بِهِ. وَفِيهِ مَعْنَى آخَرٌ: وَهُوَ أَنْ تَكُونَ دَعْوَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى دِينِهِ- الْإِسْلَامِ- وَإِلَى عِبَادَةِ سَابِقَةٍ عَلَى دَعْوَةِ الشَّيْطَانِ، كَمَا كَانَتْ فَطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، سَابِقَةً عَلَى تَغْيِيرِ الشَّيْطَانِ لَهَا وَنَقَلَهُ عَنْهَا، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْحَكِيمِ..)²⁷

Termasuk dari hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Islam terkait dengan anak yang lahir adalah mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya seketika anak lahir hal ini sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Hadits Abu Rafi’, ia berkata: “*Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya*”.

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan Ibnu Sunni dari hadits Hasan bin Ali dari Rasulullah SAW: “*Barangsiapa yang dianugerahi seorang anak, kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya Ummu Shibyan*”.

Seruan adzan mengandung faedah lain yaitu larinya setan ketika mendengar lantunan kalimat adzan seakan-akan ia menjaganya dan mengawasinya sampai melahirkan. Dengan kalimat adzan tersebut bisa membuat setan marah dan membencinya di saat-saat pertama kali ia memeluk agama Islam. Dengan ungkapan lain bahwa adzan

²⁵Hadits dhaif: Ibnu al-Qathan, Bayan al-Waham: 4/594 ; adz-Dzahabi, al-Mustadrak; 3/179; Ibnu Hajar al-Talkhis: 4/149

²⁶Ummu Syibyan adalah angin yang dihembuskan kepada anak, yang menjadikan anak takut. Dikatakan juga bahwasanya ia adalah yang mengikuti manusia dari kalangan jin, biasanya dinamakan “qorinah” (Hadits Maudhu’: al-Haitmi, al-Majma’: 4/59 adz-Dzahabi, al-Mizan: 4/397; al-Iraqi, al-Ihya’ 2/61

²⁷‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 60.

tersebut mengandung faedah supaya seruan dakwah kepada Allah, agama Islam, dan Ibadah kepada Nya tidak didahului dengan dakwanya setan. Sebagaimana dakwah kepada fitrah manusia yang telah Allah ciptakan bagi mereka mendahului upaya setan dalam memindah dan mengubahnya. Dan masih banyak lagi hikmah-hikmah lainnya.²⁸

Selain mengemudangkan adzan pada telinga anak ketika baru lahir dengan tujuan membentuk ketauhidan, ‘Ulwan memaparkan bahwa iman kepada Allah juga dilakukan dengan jalan *ta’amul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Bimbingan tersebut diberikan ketika anak masuk usia tamyiz. Ketika anak dimasa kecilnya telah memiliki keimanan yang kokoh, keyakinan yang menancap dan *qonaah*, maka tidak akan mudah terpengaruh dan terkoyak pribadinya dari para perusak. Perkara seperti ini dilakukan bertahap dari yang rendah menuju yang lebih tinggi dalam mengetahui sesuatu hakikat merupakan cara al-Quran berikut salah satu ayat yang menerangkannya:²⁹

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا
وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

6. Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?
7. dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,
8. untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (QS. Qaf [50]:6-8)

²⁸Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 41-42.

²⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 119.

Karena Iman kepada Allah, Dia satu-satunya, yang kepada-Nya segalanya bergantung, maka akan lahirnya beberapa hal berikut:³⁰

- Terbebas dari ketakutan, kepanikan dan keluh kesah, seraya terhiasi dengan kesabaran dan kebenaran
 - Akan terbebas dari jiwa yang kikir dan rakus terhadap dunia seraya terhiasi dengan kemuliaan, kemurahan, dan kedermawaan.
 - Akan terbebas dari jeratan hawa nafsu, bujuk rayu syaitan, dan nafsu amarah, seraya akan terhiasi dengan muraqabah kepada Allah, ikhlas kepada-Nya dan senantiasa memohon pertolongannya.
- b. أن يخرسوا في نفوسهم روح الخشوع والتقوى والعبودية رب العالمين (Menanamkan Ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam)

Jika anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh diatas keimanan, taqwa, bergantung dan meminta pertolongan Allah SWT, maka akan terjaga kefitrahannya. dijelaskan dalam kitab *Ruhaniyah al-Da'iyah* 'Ulwan berkata:

فَإِذَا كَانَتْ، اسْتَنَارَ الْعَقْلُ، وَوَضَعَ الْحَقُّ، وَتَكَشَّفَ الطَّرِيقُ، وَاطْمَأَنَّ الْقَلْبُ،
وَاسْتَرَاخَ الضَّمِيرُ، وَاسْتَقَرَّتْ الْقَدَمُ وَتَبَتَّتْ عَلَى الطَّرِيقِ. إِنَّ الْحَقَّ فِي ذَاتِهِ لَا يُخْفَى
عَلَى الْفِطْرَةِ. وَلَكِنَّهُ الْهَوَى هُوَ الَّذِي يُحَوِّلُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْفِطْرَةِ، الْهَوَى لَا تَدْفَعُهُ
الْحُجَّةَ إِنَّمَا تَدْفَعُهُ التَّقْوَى. تَدْفَعُ مَخَافَةُ اللَّهِ، وَمُرَقَّبَتُهُ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ. وَمِنْ ثَمَّ
هَذَا الْفُرْقَانُ الَّذِي يَنْيرُ الْبَصِيرَةَ، وَيَرْفَعُ اللَّبْسَ، وَيَكْشِفُ الطَّرِيقَ.³¹

Dengan Taqwa fikiran menjadi tenang, al-haq nampak jelas, jalan lurus terbentang lebar, hati terasa tenang, batin begitu damai dan kaki terpancang teguh dalam menapaki perjalanan. Sesungguhnya

³⁰Ulwan, *Hina Yajidul Mu'min Halawatu Iman*, terj. Makmun Nawawi, *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman* (Cet ke 2; Jakarta: Rabbani Pers, 2001), hlm. 105.

³¹'Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, hlm. 168.

fitriah manusia tidak memungkiri adanya al-haq. Namun hawa nafsulah menjadi penghalang keduanya. Hawa nafsulah yang menebar kesuraman, menghalangi penglihatan, dan mengaburkan arah tujuan... hawa nafsu tidak bisa disingkirkan dengan dalil-dalil. Dia hanya bisa dilalui dengan taqwa. Dia hanya bisa dienyahkan dengan rasa takut kepada Allah dan terus menerus muraqabah terhadap Nya baik dalam keadaan sembunyi atau terang-terangan.³²

بِتَفْتِيحِ بَصَائِرِهِمْ عَلَى الْقُدْرَةِ الْمُعْجَزَةِ، وَالْمَلَكُوتِ الْهَائِلِ الْكَبِيرِ فِي كُلِّ شَيْءٍ... فِي الدَّقِيقِ وَالْكَبِيرِ... فِي الْجَامِعِ وَالْحَيِّ ... فِي النَّبْتِهِ النَّابِتِهِ وَالشَّجَرَةِ النَّامِيَةِ ... فِي الرَّهْرَةِ الْفَوَاجَةِ الْبَدِيعَةِ الْأُلْوَانِ ... فِي مَلَائِينَ مِنَ الْخَلَائِقِ الْعَجِيبَةِ الصُّنْعِ، الْبَدِيعَةُ التَّكْوِينِ ... فَمَا يَمْلِكُ الْقَلْبُ إِزَاءَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ تَحْسَنَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمُرَاقَبَتِهِ، وَأَنْ تَشْعُرَ بِكَلِمَتَيْهَا وَقِرَارِهَا بِلَذَّةِ الطَّاعَةِ وَحَلَاوَةِ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَمِنْ سَائِلِ تَقْوِيَةِ الْخُشُوعِ، وَتَرْسِيخِ التَّقْوَى فِي نَفْسِ الْوَلَدِ: تَرْوِيضُهُ فِي سِنِّي التَّمْيِيزِ عَلَى التَّخْشَعِ فِي الصَّلَاةِ، وَتَأْدِيهِ عَلَى التَّحْزُنِ وَالتَّبْكِي عِنْدَ سَمَاعِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. وَهَذِهِ هِيَ صِفَةُ الْعَارِفِينَ، وَشُعَارِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، وَخَصِيصَةُ الْمُؤْمِنِينَ الصَّادِقِينَ ...³³

Dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati yang terpenuhi dengan hal tersebut tentu akan khusuk dan tunduk kepada keagungan Allah SWT. Setiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan *muroqobatullah* (merasa diawasi Allah). dan akan merasakan ketenangan dalam batin dengan terasa nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah Rabb semestanya.

Diantara sarana-sarana penguat kekhusuan dan kemantapan takwa di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa melaksanakan shalat dengan khusuk pada usia tamyiz, dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis disaat mendengar bacaan al-Quran al-Karim. Inilah sifat-sifat orang bijaksana. Syiarnya hamba-hamba yang shaleh, dan ciri khususnya seorang mukim yang jujur.³⁴

Materi pendidikan akhlak anak yang berhubungan dengan Allah menurut ‘Ulwan dalam kitabnya adalah tentang keimanan yang meliputi ketauhidan, taqwa dan kekhusyukan, hal ini dapat direalisasikan dengan beribadah kepada-Nya. ‘Ulwan memaparkan bahwa memerintahkan anak

³²Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid Muslim, hlm.6-7.

³³Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm.1.

³⁴Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 121

untuk beribadah ketika ia berumur 7 tahun (أمره بالعبادات وهو في سن السابعة).

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud dari Hadits

Ibnu Amru bin Al-Ash r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anak kamu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.

Diqiyaskan sebagaimana perintah shalat, hendaknya mengajarkan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, dan haji jika orangtuanya mampu.

Perintah ini dimaksudkan agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melakukannya, selain itu agar terdidik untuk taat kepada Allah yaitu melaksanakan hak Nya, bersyukur kepada Nya, bergantung serta berserah diri hanya kepada Nya. Disamping itu agar dengan ibadah anak-anak terjaga kesuciaann rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya serta lurusnya perkataan dan perbuatan.³⁵ Dalam kitab *Hatta Ya'lamu al-Syabab* 'Ulwan memaparkan bahwa ibadah orang Islam memiliki keistimewaan yaitu

أَمَّا التَّمْيِيزُ فِي الْعِبَادَةِ فَمَلْحُوظٌ فِي جَانِبَيْنِ : التَّمْيِيزُ فِي الشُّكْلِ وَالتَّمْيِيزُ فِي التَّطْبِيقِ.
أَمَّا التَّمْيِيزُ فِي الشُّكْلِ فَإِنَّ عِبَادَةَ الْمُسْلِمِ مُتَمَيِّزَةٌ فِي شَكْلِهَا وَصُورَتِهَا عَنْ أَنَّ عِبَادَةَ
يَتَعَبَّدُهَا أَهْلُ الْمَلَلِ الْأُخْرَى، لِتَبْقَى الْعِبَادَةُ دَائِمًا هِيَ الْمُتَمَيِّزَةُ، وَهِيَ الرَّائِدَةُ..

³⁵Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 113.

أَمَّا التَّمَيُّزُ فِي التَّطَبُّقِ فَيَنْظَرُ فِي حَرَضِ الْمُسْلِمِ عَلَى الْقِيَامِ بِوَاجِبِ الْعِبَادَاتِ،
 وَفَرَائِضِ الطَّاعَاتِ حَيْثُمَا كَانَ، وَحَيْثُمَا حَلَّ، وَحَيْثُمَا ارْتَحَلَ ... لَا يَجِدُ فِي ذَلِكَ
 حَرَجًا وَلَا غَضَاضَةً وَلَا تَهَاوُنًا... وَلَا شَكَّ أَنَّ الْعِبَادَاتِ بِأَسْرِيهَا إِذَا التَزَمَهَا الْمُسْلِمُ فِي
 حِينِمَا . وَأَرَادَهَا فِي وَقْتِهَا .. تَمَيُّزٌ عَنِ غَيْرِهِ مِنَ النَّاسِ أَنَّهُ مُسْلِمٌ، وَأَنَّهُ عَبْدٌ لِلَّهِ
 سُبْحَانَهُ، وَأَنَّهُ الْمُؤْمِنُ الرَّاسِخُ لَا يَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَةً تَدْعُونَ نُرْلًا قَوْلًا مِمَّنْ
 دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ³⁶

Keistimewaan dalam aspek ibadah, maka bisa dilihat dalam dua aspek: keistimewaan dalam bentuk ibadah, dan keistimewaan dalam praktek. Keistimewaan dalam bentuk, maka ibadah orang Muslim terasa istimewa dalam bentuk dan penampilannya jika dibandingkan cara-cara ibadah yang dipakai pemeluk agama-agama lainnya.

Adapun keistimewaan dalam praktek ibadah maka terlihat semangat orang muslim untuk mengerjakan segala macam ibadah dan ketaatan, di mana pun ia berada, tanpa berat hati, jengkel dan malas. Tidak diragukan, bahwa seluruh ibadah yang dikerjakan orang Muslim pada waktunya itu membuatnya beda dari kebanyakan orang dan menunjukkan bahwa ia orang muslim, hamb Allah SWT, orang mukmin yang tangguh dan tidak takut apapun di jalan-Nya. Allah SWT berfirman: “ *Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (QS. Fushilat [41]:33)*

Keistimewaan ibadah diatas menjadikan bukti bahwa umat muslim memiliki keunikan dengan agama lain, bukti cinta mereka pada Allah SWt dengan khusu' dan taqwa. Diantara sarana-sarana penguat kekhusukan dan kemantapan takwa di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk melaksanakan shalat dengan khushyuk pada usia tamyiz, dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis disaat mendengar bacaan al-Qur'an. Inilah sifat-sifat orang yang bijaksana, syiarnya hamba-hamba yang shaleh, dan ciri khususnya seorang mukmin yang jujur.

³⁶Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 77.

- c. أن يربوا فيهم روح المراقبة لله سبحانه في كل تصرفاتهم واحوالهم (Mendidik dalam diri mereka ruh *muroqobatullah* {merasa diawasi Allah})

Muroqobatullah adalah merasakan kesertaan Allah sebagaimana firman Allah:³⁷

الَّذِي يَرِنَكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجِدِينَ

”Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud”.
(as-Syuaro 26:218-219)

Dalam sebuah hadits ketika Rasulullah ditanya tentang Ihsan beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seolah olah kamu melihat Nya dan jika memang kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat kamu”.

Adapun macam-macam *muraqabah* menurut Abdullah Nashih

‘Ulwan adalah:

- *Muraqabah* dalam melaksanakan ketaatan adalah dengan ikhlas.
- *Muraqabah* dalam kemaksiatan adalah dengan taubat, penyesalan dan meninggalkannya secara total.
- *Muraqabah* dalam hal-hal yang mubah adalah dengan menjaga adab-adab terhadap Allah SWT dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.
- *Muraqabah* dalam musibah adalah dengan ridha kepada ketentuan Allah serta memohon pertolongan-Nya dengan penuh kesabaran.³⁸

Penjelasan tentang *muraqabatullah* diatas dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pendidik dan mampu dilaksanakan secara kontinu agar dalam memberikan pendidikan kepada anak bisa tumbuh dalam asas *muraqabatullah*.

³⁷Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, hlm. 16⁹.

³⁸Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid terj. Ajid Muslim, hlm. 14.

بِتَرْوِيضِ الْوَالِدِ عَلَى أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ يَرَقِيبُهُ وَيَرَاهُ، وَيَعْلَمُ سِرَّهُ وَنَجْوَاهُ، وَيَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ.. وَتَخْلِيْقُ الْوَالِدُ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى يَجِبُ أَنْ تَكُونَ غَايَةَ الْمُرْتَبِيِّ وَهَمُّهُ وَهَدْفُهُ الْأَكْبَرُ، وَذَلِكَ لِأَيْكُونُ إِلَّا فِي تَرْوِيضِ الْوَالِدِ عَلَيْهَا وَهُوَ يَعْمَلُ، وَتَرْوِيضُهُ عَلَيْهَا وَهُوَ يَفْكَرُ، وَتَرْوِيضُهُ عَلَيْهَا وَهُوَ يَحْسُنُ.

أَمَّا تَرْوِيضُهُ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ وَهُوَ يَعْمَلُ .. فَلْيَتَعَلَّمُ الْإِخْلَاصَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِي كُلِّ أَقْوَالِهِ وَأَعْمَالِهِ وَسَائِرِ تَصَرُّفَاتِهِ، وَلِكَيْ يَقْصِدُ وَجْهَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي كُلِّ عَمَلٍ يُسَبِّحُهُ نِيَّةً، وَعِنْدَئِذٍ يَتَحَقَّقُ بِالْعُبُودِيَّةِ الْخَالِصَةِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَيَكُونُ مِمَّنْ شَمَلَهُمُ الْقُرْآنُ أَمَّا تَرْوِيضُهُ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ وَهُوَ يَفْكَرُ .. فَلْيَتَعَلَّمُ الْأَفْكَارَ الَّتِي تُقَرِّبُهُ مِنْ خَالِقِهِ الْعَظِيمِ.. وَالَّتِي يَنْفَعُ نَفْسَهُ، وَيَنْفَعُ مُجْتَمَعَهُ، وَيَنْفَعُ النَّاسَ أَجْمَعِينَ.. بَلْ يَجِبُ أَنْ يُرَوِّضَ عَلَى أَنْ يَكُونَ عَقْلُهُ وَقَلْبُهُ وَهَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جَاءَ بِهِ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

أَمَّا تَرْوِيضُهُ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ وَهُوَ يَحْسُنُ.. فَلْيَتَعَلَّمُ كُلَّ إِحْسَانٍ نَظِيفٍ، وَلِيَتَرَبَّى عَلَى كُلِّ شَعُورٍ طَاهِرٍ... فَلَا يَحْسُدُ، وَلَا يَحْقُدُ، وَلَا يَنْمُ، وَلَا يَتَمَتَّعَ الْمَتَاعَ الدُّنْسِ، وَلَا يَشْتَمِي الشَّهَوَاتِ الْبَاطِلَةَ...وَكُلَّمَا أَصَابَهُ نَزْغٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، أَوْ هَاسَةٌ مِنَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ تَذَكَّرَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ مَعَهُ يَسْمَعُهُ وَيَرَاهُ فَإِذَا هُوَ مُتَذَكِّرٌ مُبْصِرٌ.. وَهَذَا النَّمَطُ مِنَ التَّرْبِيَّةِ وَالْمُرَاقَبَةِ قَدْ وَجَّهَ إِلَيْهِ الْمُرْتَبِيُّ الْأَوَّلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي إِجَابَتِهِ السَّائِلِ عَنِ الْإِحْسَانِ.³⁹

Dengan cara melatih anak agar merasa dirinya diawasi Allah. Allah mengawasi setiap tindakan dan perilakunya. Allah mengetahui apa yang dilihat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Menanamkan kepribadian anak yang merasa selalu diawasi Allah harus menjadi tujuan dan keinginan pendidik yang terbesar. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk merasa selalu diawasi Allah dalam tindakan, pikiran dan perasaannya.

Adapun melatih anak agar merasa diawasi Allah SWT dalam tindakannya adalah dengan mengajarkan keikhlasan kepada Allah Rabb semesta alam dalam setiap perkataan, perbuatan dan semua perilakunya. Setiap perbuatan yang didahului oleh niat itu ditunjukkan untuk mengharap wajah Allah SWT. Dengan demikian, akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah dan akan menjadi oleh orang-orang yang digolongkan oleh al-Quran.

Adapun melatih anak agar merasa diawasi Allah SWT lewat perasaan adalah dengan cara mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membiasakan sesuatu yang bersih dan setiap perasaan yang suci. Tidak berlaku *hasad* (iri), *hiqd* (dengki), *namimah* (mencela), dan tidak senang dengan perilaku yang kotor, berhasrat untuk melakukan

³⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 125-126.

kebatilan, setiap kali ia mendapatkan bujuk rayu setan atau keinginan diri melakukan keburukan maka ia segera ingat Allah, yang akan mendengar dan melihat apabila ia orang yang senantiasa mengingat dan melihat. Model didikan seperti ini dan rasa muraqabah sungguh telah menjadi arahan pendidik paling pertama dan utama yaitu Rasulullah SAW saat beliau menjawab pertanyaan tentang *ihsan*.⁴⁰

Ketika pendidik mampu menempuh materi ini dengan baik, maka anak-anak akan membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlakul karimah serta membentuk masyarakat yang bersih dari kekufuran, kedengkian, penyimpangan dan tindak kejahatan.

- d. (Mendidiknya على حب رسول الله ص.م ، وحب آل بيته، وتلاوة القرآن الكريم
untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca al-Qur'an)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a bahwa Nabi bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ. وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ
حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal, mencintai Nabi mu, mencintai keluarganya, dan membaca al-Quran karena orang yang mengamalkan al-Quran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.

Rasulullah *qudwah* adalah teladan paling tinggi, lebih hebat dari semua tokoh. Teladan tersebut menjadi menara yang bersinar di ufuk kegelapan dan jalan jahiliah. Manusia akan menemukan keteladanan sempurna dan shahih pada diri Rasulullah, serta menara pembimbing pada kepribadian beliau. Keagungan keteladan yang dijadikan panutan

⁴⁰Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 123-124.

yang indah dari segi ibadah, zuhud, tawadu', sabar, kekuatan, keberanian, politik yang bijak dan koko dalam memegang prinsip.⁴¹

Adapun faedah atau tujuan dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik penggeraknya, kepahlawanannya, maupun peperangan nya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggan mereka. Selain itu juga agar anak semakin terikat dengan al-Qur'an al-Karim, baik rohani, konsep maupun bacaanya.⁴²

Pendidik khususnya orang tua supaya mengajarkan al-Quran terlebih dahulu kepada anak-anak mereka, mulai dari membacanya kemudian menghafalnya. Sehingga lisan mereka menjadi lurus, rohani mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi khusuk. Sebagaimana Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan pada kitab *Ruhaniyah al-Da'iyah* yaitu tentang faktor-faktor amaliyah yang menumbuhkan ruhiyyah salah satunya memperbanyak tilawah al-Quran dengan tadabbur

لِكُونَ هَذِهِ التِّلَاوَةُ التَّدْبِرَةَ الْخَاشِعَةَ جِلَاءَ الْبَصَائِرِ الْكَلِيلَةِ، وَشِفَاءَ الصُّدُورِ الْعَلِيَّةِ.. فَإِذَا لَزِمَ الْمُؤْمِنُ التِّلَاوَةَ لِلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فِي تَمَهُّلٍ، وَتَدَبُّرٍ، وَتَخَشُّعٍ ..
 انْفَتَحَتْ أَغْلَاقُ قَلْبِهِ، وَسَطَعَتْ أَنْوَارُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَيُشَاشَتْهُ فِي أَفَاقِ نَفْسِهِ.⁴³

Bacaan yang disertai tadabbur yang khusus mampu mempertajam pandangan yang sudah tumpul, merupakan pemusnah pandangan-pandangan yang sempit dan obat bagi hati yang sedang sakit. Apabila seorang mukmin sudah konsisten membaca al-Quran dengan tenang dan tadabbur dan khusus, maka terbukalah

⁴¹Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 13.

⁴²Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 114

⁴³Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah* (Kairo: Dar as-Salam, 1986), hlm 185.

belenggu-belenggu yang membrogol hatinya dan akan terpancar pula cahaya al-Quran di dalam jiwanya.⁴⁴

Mencintai Rasulullah beserta keluarga serta sahabatnya sebagai bentuk iman kepada Allah, menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Al-quran sebagai pedoman hidup umat Islam maka dengan itu mempelajari dan memahaminya adalah suatu kewajiban sehingga jiwa menjadi khusus, dan sebagai obat dari segala obat hati yang terbelenggu.

e. تعرفه أول ما يعقل أحكام الحلال والحرام (Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah Ia berakal)⁴⁵

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas r.a bahwa beliau berkata:

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ، وَمَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِنَالِ الْأَمْرِ،
وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي، فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangannya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.

Adapun faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar mampu mengetahui perintah dan larangan Allah serta melaksanakannya. Terikat tentang konsep dan hukum syariat Islam yaitu hukum halal dan haram sejak dini. Dalam hal ini pendidik perlu bertanggung jawab memantapkan akal (*kognitif*) berupa ilmu pengetahuan, mewajibkan belajar mencari ilmu agar anak-

⁴⁴Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid Muslim, *Tarbiyah Ruhiyah* (Jakarta: Robbani Pers, 2002), hlm. 57.

⁴⁵Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 118.

anak (pikiran terbuka, *تنفتح المواهب، ويميز النبوغ، وتنضج العقول، وتظهر العبقرية* anak kecerdasan akan Nampak, akalnya semakin matang dan kecerdikannya akan muncul).⁴⁶

‘Ulwan menjelaskan bahwa mencari dan mengajarkan ilmu hukumnya adalah fardlu ain dan fardlu kifayah. Belajar membaca al-Qur’an, hukum-hukum seputar ibadah, prinsip dasar-dasar akhlak, masalah halal dan haram, dan semua ilmu yang dibutuhkan oleh orang muslim, baik urusan agama dan dunia dihukumi fardlu ain. Sedangkan fardlu kifayah adalah pengajaran ilmu berkaitan dengan ilmu pertanian, industry, perdagangan, kedokteran, arsitektur dan ilmu-ilmu yang bermanfaat lainnya.⁴⁷

Mengajarkan perkara halal dan haram adalah suatu kewajiban bagi para pendidik, hal ini pendidik perlu membimbing dengan ilmu pengetahuan yang sesuai syariat Islam yang diajarkan Nabi SAW, agar anak-anak ketika sudah dewasa mereka bisa memilah perkara yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan, sebagai bukti iman mereka kepada Allah serta Rasulullah.

Materi di atas merupakan tanggung jawab para pendidik serta orang tua yang terpenting yaitu berhubungan dengan sang pencipta berupa keimanan kepada Allah SWT, dikarenakan iman adalah sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa adanya iman maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak memiliki sifat amanah,

⁴⁶‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 195.

⁴⁷‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 211.

tidak mampu melawan hawa nafsu, selalu mencari kesenangan syahwat, dan berteman dengan orang-orang yang buruk tingkah lakunya, serta dapat menyeimbangkan watak yang menyimpang dan meluruskan penyimpangan. Tanpa adanya iman kepada Allah SWT tidak mungkin terealisasi suatu perbaikan, keamanan hidup, dan lurus nya perilaku. Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini sangatlah luas, mencakup setiap hal yang memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku baik dalam interaksi sosial. Iman kepada Allah dapat direalisasikan dengan ibadah istiqomah, cinta Rasulullah, keluarga dan sahabatnya mengikuti arahan yang ditentukan oleh syariat Agama sesuai petunjuk oleh Rasulullah, memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab suci al-Quran serta mengerjakan perkara yang halal dan menjauhi perkara yang diharamkan.

2. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad al-Islam* ‘Ulwan menjelaskan tentang materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu yang terkait dengan keutamaan sikap dan watak sebagaimana dijelaskan berikut ini

نَقْصِدُ بِالتَّرْبِيَّةِ الْخَلْقِيَّةِ مَجْمُوعَةَ الْمَبَادِئِ الْخَلْقِيَّةِ، وَالْفَضَائِلِ السُّلُوكِيَّةِ
وَالْوَجْدَانِيَّةِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَتَلَقَّهَا وَيَكْتُمَهَا وَيَعْتَادَ عَلَيْهَا مِنْدُ تَمْيِيزِهِ وَتَعَقُّلِهِ إِلَى أَنْ
يُصْبِحَ وَمُكَلِّفًا إِلَى أَنْ يَتَدَرَّجَ شَابًّا إِلَى أَنْ يُحَوِّضَ حَطْمَ الْحَيَاتِ⁴⁸

Maksud dari pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaan semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.⁴⁹

⁴⁸Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 133.

⁴⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm.131.

Gambaran materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang mesti disampaikan kepada anak, yang menjadi tanggung jawab pendidik dijelaskan panjang lebar oleh ‘Ulwan dalam buku ”*Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*”.⁵⁰

وَمَسْئُولَتُهُمْ مِنْ هَذَا الْمَجَالِ مَسْئُولِيَّةٌ شَامِلَةٌ بِكُلِّ مَا يَتَّصِلُ بِإِصْلَاحِ نَفْسِهِمْ،
وَتَقْوَمُ أَعْوَجَاجُهُمْ، وَتَرْفَعُهُمْ عَنِ الدُّنْيَا، وَحُسْنُ مَعَامَلِهِمْ لِلْآخَرِينَ

Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini adalah sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Jadi semua hal yang bisa dijadikan untuk memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan anak, membebaskan keterpurukan anak, dan segala hal yang menjadikan anak berinteraksi baik dengan yang lain termasuk materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri,

وَمَسْئُولُونَ عَنْ تَنْزِهِ السِّنْتِمْ مِنَ السَّبَابِ وَالشَّتَائِمِ وَالْكَلِمَاتِ النَّابِيَةِ الْقَبِيحَةِ،
وَعَنْ كُلِّ مَا يُنْبِئُ عَنِ فِسَادِ وَلِسُوءِ التَّرْبِيَةِ ... وَعَنْ تَرْفَعِهِمْ عَنِ دُنْيَا الْأُمُورِ،
وَسَفَاسِفِ الْعَادَاتِ، وَقَبَائِحِ الْأَخْلَاقِ، وَعَنْ كُلِّ مَا يَخْطُ بِالمُرُوءَةِ وَالْعِفَّةِ.⁵¹

Pendidik juga bertanggungjawab untuk menyucikan lisan-lisan mereka dari celaan, percekcoakan, kata-kata keji dan kotor, serta segala yang bisamenimbulkan kerusakan moral dan keburukan pendidikan. Begitu pula mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari kehinaan suatu perkara, kebiasaan buruk, akhlak yang jelek, serta segala yang bisa menjatuhkan kewibawaan, kemuliaan, dan kehormatan.

Disamping hal-hal yang baik, hal-hal yang kurang baik juga menjadi bagian dari materi pendidikan akhlak anak, terkandung maksud agar anak bisa membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, sehingga anak bisa menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk. Materi akhlak (hal-hal yang buruk) antara lain kata-kata kotor, celaan, perceksoakan, kebiasaan buruk, dan

⁵⁰Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 136.

⁵¹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 137.

segala hal yang menyebabkan orang tidak wibawa, tidak terjaga dari hal-hal yang rendah.

Berbohong, mencuri, mencaci maki kenakalan dan penyimpangan anak juga termasuk materi pendidikan moral, juga tidak terlepas dalam pandangan ‘Ulwan. Ia menjelaskan panjang lebar tentang hal-hal tersebut.

أَمَّا ظَاهِرَةُ الْكَذِبِ فَإِنَّهَا مِنْ أَفْبَحِ الظَّوَاهِرِ فِي نَضْرِ الْإِسْلَامِ، فَوَاجِبُ عَلَي الْمُرْتَبِنِ جَمِيعًا إِنْ يُعْبَرُوهَا إِهْتِمَامَهُمْ، وَأَنْ يُرَكِّزُوا عَلْمَهَا جُهُودَهُمْ، لِيَقْلَعَ الْأَوْلَادُ عَنْهَا، وَيَنْفِرُوا مِنْهَا، وَيَتَجَنَّبُوا مَزَالِقُ الْكَذِبِ، وَقَبَائِحِ النِّفَاقِ.⁵²

Dalam pandangan Islam berbohong itu merupakan akhlak yang tercela, maka wajib bagi para pendidik untuk memberikan perhatian yang serius untuk melepaskan dan menjauhkan anak darinya. Jauhkanlah anak dari jerat-jerat kebohongan dan kejelekan nifak.

‘Ulwan banyak mengutip hadits Rasulullah SAW terkait sifat bohong, dan akibat atau siksa Allah terhadap orang yang suka berbohong.

Hadits tersebut adalah:

- 1) أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعُوهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Ada empat perkara jika terdapat pada diri seseorang maka ia menjadi seorang yang munafik tulus dan barangsiapa yang salah satunya ada pada dirinya maka ia termasuk dalam cirri orang munafik tersebut hingga ia meninggalkannya. Jika diberi amanah dia khianati, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji menyalisih, dan jika berselisih ia melampaui batas.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- 2) ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. شَيْخُ زَانٍ، وَمَلِكُ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

“Ada tiga golongan (manusia) yang Allah tidak akan mengajaknya bicara, tidak akan menyucikannya, tidak akan melihatnya, dan

⁵² ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 137.

baginya azab yang pedih. Kakek-kakek yang berzina, raja pendusta dan orang miskin yang sombong.” (HR. Muslim)

3) **إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ**
وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga disisi Allah ia akan ditulis sebagai pembohong” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mencuri termasuk akhlak yang buruk, banyak sekali bahaya yang akan muncul jika suka mencuri. Sudah mejadi realitas bahwa anak yang tidak tumbuh dalam asas *muraqabatullah* maka anak tumbuh dan terbiasa melakukan akhlak tercela seperti mencuri dan berkhianat.

Jika anak tumbuh tidak mempunyai rasa takut kepada Allah (tidak taqwa) maka mereka akan melakukan perbuatan tercela, berani memakan harta orang lain yang bukan haknya dan merusak kehidupan bermasyarakat dari perbuatan buruknya.

التَّقْوَى هِيَ نَتِيجَةُ حَتْمِيَّةٍ، وَثَمَرَةُ طَبِيعِيَّةٍ لِلشُّعُورِ الْإِيمَانِي الْعَمِيقِ الَّذِي يَنْصِلُ
 بِمُرَاقَبَةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَالْخَشْيَةِ مِنْهُ، وَالْخَوْفُ مِنْ غَضَبِ وَعِقَابِهِ، وَالطَّمَعُ بِعَفْوِهِ
 وَتَوَابِهِ.

أَوْ هِيَ – كَمَا عَرَفَهَا الْعُلَمَاءُ - : أَنْ لَا يَرَاكَ اللَّهُ حَيْثُ نَهَاكَ، وَأَنْ لَا يَفْقِدُكَ حَيْثُ
 أَمَرَكَ.

أَوْ هِيَ – كَمَا قَالَ الْبَعْضُ - : إِتْقَاءُ عَذَابِ اللَّهِ بِصَالِحِ الْعَمَلِ، وَالْخَشْيَةُ مِنْهُ فِي السِّرِّ
 وَالْعَلَنِ.⁵³

Taqwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan muroqobatullah; merasa takut terhadap murka dan adzab Allah, dan selalu berharap limpahan Nya dan Ampunan Nya.

⁵³Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, hlm. 167.

Ulama' mendefinisikan taqwa adalah hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak kehilangan kamu dalam perintah-perintah Nya.⁵⁴

Sebagian Ulama' lain mendefinisikan taqwa dengan mencegah diri dari adzab Allah dengan membuat amal sholeh dan takut kepada-Nya dikala sepi atau terang-terangan.⁵⁵

الْأَمَانَةُ صِفَةٌ خُلُقِيَّةٌ زَائِعَةٌ تَنَمُّ عَنْ مَعَدِنٍ طَيِّبٍ، وَأَصْلُ كَرِيمٍ، وَتَرْبِيَّةٌ فَاضِلَةٌ.. وَتَعَبَّرُ
عَنْ خَلْقٍ عَظِيمٍ، وَسُلُوكٍ سَامٍ، وَصِفَةٍ رَاقِيَّةٍ ...
بِالْأَمْنَةِ الْإِتِّمَانِ عَلَى ثَلَاثَةِ أُمُورٍ: أَمَانَةُ الْمَالِ، أَمَانَةُ التَّحْدِيثِ، أَمَانَةُ التَّبْلِيغِ. وَقَدْ بَيَّنَّ
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّ الْأَمَانَةَ مِنْ مُسْتَأْزِمَاتِ الْإِيمَانِ وَأَنَّ مَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ لَا إِيْمَانَ
لَهُ.

فَقَدْ رَوَى أَحْمَدُ وَالْبَزَارُ وَالطَّبْرَانِيُّ .. عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: مَا خَطَبْنَا رَسُولَ
اللَّهِ ص.م إِلَّا قَالَ: لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ عَاهَدَ لَهُ.

وَمِنْ تَحْذِيرَاتِهِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ لِهَيْدِهِ الْأُمَّةَ أَنْ جَعَلَ الْخِيَانَةَ مِنْ سِيْمَاءِ
الْكُفْرِ، وَشَارَتْ النَّفَاقَ... فَقَدْ رَوَى الشَّيْخَانُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ ص.م قَالَ: أَيُّهُ الْمُنَافِقَةُ ثَلَاثَةٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّخَذَ
خَانَ.⁵⁶

Amanah adalah sifat yang sangat terpuji yang tumbuh dari sumber yang baik, dan asal yang terhormat, dan pendidikan yang bagus, sifat ini adalah akhlak yang besar, yang baik, dan sifat yang tinggi.

Amanah adalah dapat dipercaya dalam 3 urusan ini: amanah terhadap harta, amanah dalam berbicara, amanah dalam menyampaikan. Dan rosullah telah menjelaskan bahwasaya amanah adalah seagian dr iman dan barang siapa tidak amanah maka dia tidak mempunyai iman.

Dan telah diriwayatkan dari Ahmad dan Bazzar dan Thobroni dari anas berkata kami tidak dikhutbahi oleh rosul kecuali beliau bersabda “tidak ada iman bagi orang yg tidak amanah, dan tidak ada agama jika tidak menepati janji”.

Dan Rasulullah memberi peringatan kepada umatnya bahwa khianat itu adalah ciri dari orang kafir, dan isyarat nifak dan telah diriwayatkan oleh Syaikhooni sesungguhnya rosullah bersabda “ciri2 orang munafik itu ada 3 jika berbicara berbohong jika berjanji tidak menepati, dan jika diberi amanat berkhianat”.

⁵⁴Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid Muslim, hlm. 9.

⁵⁵Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid Muslim, hlm. 6-7.

⁵⁶Ulwan, *Akhlaqiyah al-Da'iyah*, hlm. 226.

Adapun perbuatan mencela dan mencemooh merupakan perbuatan yang paling jelek di lingkungan masyarakat. Penyebab orang menjadi terbiasa mencela dan mencemooh itu ada 2 hal, yaitu:

1) Teladan yang jelek (القُدوة السيئة)

Jika orang tua selalu berkata jelek dan keji, maka apa yang anak dengar maka akan ditirukan yaitu selalu berkata keji. Berikut ada beberapa hadits yang menerangkan akan larangan mencela:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Mencaci orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran. (HR. al-Bukhari Muslim)

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَلَدِيَهٗ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدِيَهٗ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهٗ.

Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah seseorang yang mencela kedua orang tuanya. “ditanyakan, “wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencela kedua orang tuanya?” beliau menjawab, “seseorang mencela bapak orang lain kemudian ia balas mencela dengan mencela ibunya. (HR. al-Bukhari dan Ahmad)

وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بِالْأَيْهَوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

Dan sesungguhnya seorang hamba jika berbicara dengan kalimat mengundang murka Allah tanpa ragu-ragu, maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka jahannam. (HR. al-Bukhari)

وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Dan adakah yang menjadikan manusia menyungkurkan wajah-wajah mereka ke dalam neraka selain ucapan yang dilakukan oleh lisan-lisanya. (HR. Ashabus Sunan dan Ahmad)

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Seorang muslim bukanlah orang yang suka mencaci, melaknat, berlaku keji, dan tidak juga suka berkata kotor. (HR. at-Turmudzi).

2) Lingkungan yang rusak (الخلطة الفاسدة)

Jika anak dibiarkan bermain dan berteman di jalanan maka anak akan memiliki akhlak yang buruk. Secara alami, ia akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk mulai dari cara bicara, bergaul dan kebiasaan kebiasaan buruk lainnya. Karena itulah wajib bagi para pendidik untuk memberikan teladan yang baik yaitu baik dalam ucapan maupun sikap, tidak membiarkan anak bermain di lingkungan yang buruk. Dan menjelaskan dampak buruk dari bahaya lisan berupa menghancurkan kepribadian, menjatuhkan kewibawaan, membuahakan permusuhan dan kedengkian antara individu masyarakat.⁵⁷

Anak akan menjadi kebahagiaan bagi keluarga dan masyarakat, jikalau anak tumbuh dengan akhlak yang baik dengan bertutur kata yang sopan, menjauhi perkataan berupa cacian dan makian.

Di bagian akhir tentang materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri ini ‘Ulwan menjelaskan tentang penanaman kepribadian Islami agar anak tidak terjadi penyimpangan dan kenakalan, antara lain:

- a) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (التخدير من التشبيه والتقليد الأعمى)

Sebelum melakukan sesuatu hendaklah melakukan seleksi terlebih dahulu, mana yang boleh diikuti dari orang asing/barat/ non Islam dan mana yang harus ditinggalkan:

⁵⁷‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 140

- (1) Yang diperbolehkan, adalah mengambil ilmu atau mencari ilmu tentang ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatan perang, rahasia-rahasia atom, dan cabang-cabang ilmu lainnya yang bermanfaat.
- (2) Yang diharamkan, adalah mengikuti perilaku, akhlak, dan kebiasaannya serta penampilannya yang bisa menghilangkan ciri khas umat Islam. Karena hal tersebut dapat menghilangkan citra diri, kepribadian, hancurnya ruhiyah, iradah dan mengurangi kemuliaan akhlak.

‘Ulwan juga menjelaskan tentang bahaya dan haramnya *taqlid* didalam Islam diantaranya adalah:

لِأَنَّ التَّقْلِيدَ الْأَعْمَى دَلِيلُ الْهَرِيمَةِ الرُّوحِيَّةِ وَالنَّفْسِيَّةِ . وَعَدَمَ الْإِيمَانِ بِالذَّاتِ ، بَلْ فِيهِ مَعْنَى ذُوبَانِ الشَّخْصِيَّةِ ، وَفُقْدَانِ الذَّاتِيَّةِ فِي بُوتِقَةٍ مَنْ يُحِبُّ ، وَفِي كَيْفَانٍ مَنْ يُقَلِّدُ . وَقَدْ حَضَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ – فِيمَا رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ - أَنْ تَتَّبِعَ سُنَنَ الْإِسْلَامِ ، وَطَرَائِقُ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَأَنْ نَعُضُّ عَلِمًا بِالنَّوَاجِدِ : عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي ، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ ، تَمَسَّكُوا بِهَا ، وَعَضُّوا عَلِمًا بِالنَّوَاجِدِ ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ...⁵⁸

Karena mengikuti sesuatu tanpa mengetahui dalilnya itu adalah tanda-tanda kekalahan spiritual dan mental, tidak percaya engan kemampuan diri sendiri, bahkan didalamnya terdapat makna terkikisnya dan hilangnya kepribadian yang disandarkan kepada orang yg disukai dan diikuti. Dan Rasulullah telah menganjurkan yang diriwayatkan ahli Sunnah dan Imam Ahmad untuk mengikuti sunnah-sunnah Islam dan cara-cara khulafaurrosyidin “ *dianjurkan atas kalian sunnah- sunnah ku, dan sunnah-sunnah khulafaurrosidin, berpeganglah terhadapnya,dan hati-hatilah terhadap sesuatu yg baru yg tidak ada dalilnya karena sesungguhnya setiap sesuatu yg baru itu adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat*”

لِأَنَّ التَّقْلِيدَ الْأَعْمَى يَدْفَعُ بِالْكَثِيرِينَ إِلَى فِتْنَةِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَظَاهِرِهَا . وَهَذَا لِأَنَّكَ يُؤَدِّي بِصَاحِبِهِ إِلَى الْغُرُورِ وَالْكَبْرِيَاءِ ، لِكَوْنِهِ مَعْجَبًا بِمَهْرَجَةِ الرَّيِّ ، وَبَرِيقِ الْمَظْهَرِ ، وَتَوْبِ الشُّهُوةِ .. وَهَذَا مَنِيٌّ عَنْهُ شَرْعًا .

⁵⁸Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 83.

رُوي أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ عَن ابْنِ عَمْرِو بْنِ رَضِي اللَّهِ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مِثْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".

وَرُوي أَبُو دَاوُدَ عَن سُويِدِ بْنِ وَهَبٍ عَن رَجُلٍ مِنْ أبنَاءِ الصَّحَابَةِ عَن أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ تَرَكَ لُبْسَ ثَوْبٍ جَمَالٍ تَوَاضَعًا كَسَاهُ اللَّهُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ...."

وروي البخاري ومسلم عن ابن عمر رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ لَمْ يَظْهَرْ لِلَّهِ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.⁵⁹

Karena mengikuti sesuatu secara buta itu mendorong terhadap tergodanya kehidupan dunia dan penampilannya, dan juga menjadikan seseorang itu menjadi sombong, karena dia takjub terhadap kemewahan mode, penampilan, dan pakaiannya. Ini semua dilarang dalam Islam.

- Diriwayatkan dari Abu Daud dan juga Ibnu Majah dari Ibnu Umar : Rasulullah bersabda “*barang siapa yang berpakaian pakaian yang baik (semata menuruti syahwat) maka Allah akan memberi pakaian dia dengan pakaian yang hina pada hari kiamat*”
- Dan diriwayatkan Abu Daud dari Suwaid bin Wahab dari seseorang anak-anak para sahabat : Rasulullah bersabda “*barang siapa yang meninggalkan baju yang bagus karena merendahkan diri maka Allah akan mengasih dia pakain kehormatan*”.
- Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi bersabda “*barang siapa yang memakai baju secara sombong maka Allah tidak akan melihatnya dihari kiamat nanti*”

لِأَنَّ التَّقْلِيدَ الْأَعْمَى فِي زِيٍّ أَوْ مَظْهَرٍ أَوْ خَلْقٍ..يُؤَدِّي بِصَاحِبِهِ حِثْمًا إِلَى حَيَاةِ التَّرَهُّلِ وَالْمَيُوعَةِ وَالْإِنْحَالِ.. لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- فَمَا رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ:-

"لَتَأْخُذَنَّ كَمَا أَخَذَتِ الْأُمَّمُ مِنْ قَبْلِكُمْ ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، وَسِبْرًا بِسِبْرٍ، وَبَاعًا بِبَاعٍ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَوْلِيكَ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ"

وَفِعْلًا لَقَدْ اتَّبَعَ أَكْثَرُ الشَّبَابِ وَالشَّابَاتِ الْيَوْمَ أَرْيَاءَ الْأُمَّمِ الْكَافِرَةِ فِي تَبَدُّلِهَا وَتَرْهَلِهَا، وَأَخْلَاقِ الشُّعُوبِ الضَّالَّةِ فِي تَهْتِكِهَا وَتَخْلِيلِهَا.. بَلْ أَصْبَحُوا يَنْهَجُونَ نَهْجًا بِالْخَلَاعَةِ ، وَيَقْتَفُونَ أَثَرَهَا بِالْمَيُوعَةِ وَالْفُسُوقِ.. بَلْ أَصْبَحَ لَدَيْهِمْ – وَيَا لِلْأَسْفِ- الْمُنْكَرُ مَعْرُوفًا. وَالْمَعْرُوفُ مُنْكَرًا... وَذَلِكَ كُلُّهُ نَتِيجَةُ التَّقْلِيدِ الْأَعْمَى، وَالتَّقْلِيدِ الْأَعْمَى، وَالتَّبَعِيَّةِ الْبَغِيضَةِ ...⁶⁰

Karena mengikuti secara buta itu menjadikan seseorang itu jatuh pada kehidupan atau penampilan atau akhlak memicu pelakunya untuk

⁵⁹ ‘Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 84.

⁶⁰ ‘Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 84.

hidup glamour, santai dan tanpa aturan, disabdakan Rasulullah yang diriwayatkan Ibnu Hajar *apakah kamu akan mengambil apa yg diambil oleh umat sebelum kamu sehingga jika seseorang masuk dalam lubang biawak maka kalian mengikutinya masuk kedalamnya juga”*

Faktanya bahwa pemuda dan pemudi di Islam pada zaman sekarang mengikuti gaya orang kafir, dan akhlaq pemuda yg sesat, sehingga pengaruhnya menjadikan dia seperti orang fasik, bahkan mereka menjadikan kemunkaran menjadi suatu yg maruf dan kebalikan, dan semua itu adalah hasil dari taklid buta.

لِأَنَّ التَّقْلِيدَ الْأَعْمَى يُفْضِي بِالْأُمَّمِ وَالشُّعُوبِ إِلَى الْهَلَاكِ الْمُحَقَّقِ، وَالِدِمَارِ الْمَحْتُومِ. بَلْ تَفَقَدَ هَذِهِ الْأُمَّمُ كُلُّ مَقُومَاتٍ وَجُودِهَا، وَأَسْبَابُ بَقَائِهَا وَعِزَّتِهَا لِسُلُوكِهَا طَرِيقُ الْكُفْرِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ.. وَصَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ الْقَائِلُ فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ: وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (الإسراء: ١٦)

Karena taklid buta menjadikan bangsa jatuh dalam lubang kehancuran, bahkan akan menjadikan bangsa kehilangan jati dirinya, sendi-sendi kelanggengan dan kejayaannya, semua itu disebabkan oleh sikap mereka yg mengikuti gaya orang kafir, orang fasik dan orang maksiat, Allah SWT berfirman “ *dan jika kami menginginkan kehancuran suatu negeri maka kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah tetapi mereka mendurhakai Allah, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan ketentuan kami, maka kami hancurkan negeri itu sehancru hancurnya”*

b) Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Disebutkan dalam Shahihain dari Umar bin al-Khattab bahwa beliau menulis surat kepada kaum muslimin yang tinggal di Persia. Dalam suratnya beliau berkata:

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمُ وَزَيِّ أَهْلِ الشِّرْكِ

Jangalah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang musyrik.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan:

ذُرُّوا التَّنَعُّمُ وَزَيِّ أَهْلِ الْعَجَمِ

Janganlah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang 'Ajam (Selain Islam)

Imam Ahmad dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal secara marfu':

يَا أَكْمُ وَالتَّنَعُّمُ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيْسُوا بِالْمُتَنَعِّمِينَ

Jangalah kamu bermewah-mewahan karena sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukan orang yang suka bermewah-mewahan.

Yang dimaksud dengan bersenang-senang adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Karena hal tersebut menyesatkan dan berada dijalan yang salah dan menyimpang.⁶¹

c) Melarang mendengar musik, nyanyian serta tontonan tidak berfaedah

Diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Mani', dan Al-Harits bin Abi Usamah Bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَنِي رَحْمَةً وَهَدَى لِلْعَالَمِينَ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَمْحَقَ الْمَرْأَمِيرَ، وَالْمَعَارِفَ وَالْخَمُورَ، وَالْأَوْثَانَ الَّتِي تُعْبَدُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mengutuskan sebagai rahmat dan sebagai rahmat dan sebagai petunjuk alam semesta. Dia juga memerintahkanku untuk menghilangkan seruling-seruling, alat-alat music, minuman keras, dan patung-patung yang disembah pada zaman jahiliyyah.⁶²

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad Ibnu Majah, dan selainnya bahwa Nabi bersabda:

⁶¹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 145.

⁶²Hadits dhaif jiddan: Ibnu Jauzi, *al-Mutanahiyah*:2/785: *al-'Iraqi, al-Ihya'*: 2/296; *al-Haitsami, al-Majma'*: 5/69 dalam kitab Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 2013), hlm

لِيَكُونَنَّ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ، وَالْحَرِيرَ، وَالْخَمْرَ، وَالْمَعَازِفَ

Akan lahir dari kalangan umatku sekelompok manusia yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat-alat music.

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir di dalam Tarikhnya dan Ibnu

Shashri di dalam Amalnya dari hadits Anas bin Malik, Ia berkata:

مَنْ قَعَدَ عَلَى قَيْنَةٍ يَسْتَمِعُ مِنْهَا صَبَّ اللَّهُ فِي أُذُنَيْهِ الْأَنْكَبُوتَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa yang duduk mendengarkan suara biduanita, maka Allah akan menuangkan air timah panas ke dalam telinganya pada hari kiamat.⁶³

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Musa al-‘Asy’ari

bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ غِنَاءٍ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ أَنْ يَسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ الرُّوحَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

Barangsiapa yang gemar mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak akan diizinkan mendengarkan suara ar-uhaniyyin di surga.⁶⁴

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan yang diharamkan akan berdampak sangat buruk yaitu berpengaruh terhadap moralitas anak, mendorong untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta menggelincirkannya ke dalam pemujaan terhadap syahwat dan nafsu.

‘Ulwan memaparkan dalil-dalil serta penjelasannya yang mendukung tentang haramnya acara-acara di pertelevisian.⁶⁵

- 1) Para ulama dan Imam mujatahid pada setiap masa telah bersepakat bahwa tujuan pensyariatian dalam Islam ada lima, yaitu menjaga agama, akal, keturunan, jiwa dan menjaga harta. Mereka berkata “

⁶³ Hadits maudhu’: Imam Ahmad, al-Mutanahiyah: 2/786; Ibn Hazm, al-Muhalla: 9/57; al-Albani, Dha’if al-Jami’, no.540 dalam kitab ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 2013), hlm.

⁶⁴Hadits dha’if: as-Suyuthi, al-Faidh: 6/78,; al-Albani, Dhaif al-Jami’, no 5409. ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Kairo: Dar as-Salam, 2013), hlm

⁶⁵‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 147 Penjelasan ini juga terdapat dalam kitab *Hukmu al-Islam fi Wasa’il al-‘I’lam* (kairo: Dar as-Salam,1978), hlm. 5&6.

Sesungguhnya semua yang terkandung dalam syariat Islam berupa ayat-ayat al-Quran maupun hadits nabi SAW semuanya mengarah pada pencapaian lima tujuan di atas” berdasarkan penjelasan diatas, mayoritas acara yang disungguhkan oleh televise saat ini mengarah kepada perusakan kemuliaan, menghilangkan kehormatan, ajakan kepada zina, dan perbuatan keji. Maka sudah dipastikan bahwa syariat mengharamkan melihat dan mendengarkannya dalam rangka menjaga nasab dan kehormatan. Selanjutnya diharamkan menggunakan peralatan atau media elektronik karena dinilai sebagai sarana untuk melihat dan mendengar.

- 2) Diriwayatkan oleh Imam Malik, Ibnu Majah, dan Ad-Daruquthni dari hadits Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak boleh melakukan tindakan yang membahayakan diri maupun orang lain”. Berpijak pada hadits tersebut dapat digunakan untuk menilai televisi. Mayoritas acara yang disuguhkan mengarah kepada kesesatan dan penyimpangan, serta mempengaruhi gejolak syahwat masyarakat. Dengan demikian, diharamkan bagi seorang muslim untuk membelinya dan memasukkan kedalam rumahnya, demi menjaga akidah dan akhlak keluarga serta memutus bahaya-bahaya yang ditimbulkannya. Hal ini sebagai perwujudan dari Hadits Nabi.

‘Ulwan dalam buku *”Hukmu al-Islam fi Wasa’il al-’I’lam* menjelaskan tentang hukum televisi diantaranya adalah:⁶⁶

مَا دَامَ التَّلْفِيزِيُّونَ الْيَوْمَ يَرْمِي فِي أَكْثَرِ بَرَامِجِهِ إِلَى إِهْدَارِ الشَّرْفِ، وَيُوجِّهَ نَحْوَ
الْفَسَادِ وَالْإِبَاحِيَّةِ، وَيُشْجِعُ عَلَى السُّفُورِ وَالْإِخْتِلَاطِ، فَإِنَّ إِقْتِنَاءَهُ، وَالْإِسْتِمَاعَ إِلَى
بَرَامِجِهِ، وَالنَّظْرَ إِلَى مُشَاهِدِهِ، يَعِدُّ مِنْ أَكْبَرِ الْحَرَامِ، وَأَعْظَمِ الْإِثْمِ.

Selama televisi masih banyak mempertontonkan acara yg menghancurkan kemuliaan, dan menjerumuskan dalam kerusakan, dan mendorong pemuda-pemuda untuk berkumpul dengan lawan jenisnya, maka sesungguhnya melihat dan mendengar progam-progamnya adalah termasuk perbuatan yg haram dan mendapatkan dosa.

‘Ulwan juga menjelaskan tentang beberapa sarana teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya.

مِمَّا لَا شَكَّ فِيهِ أَنَّ هَذِهِ الْوَسَائِلَ الْإِعْلَامِيَّةَ الْحَدِيثَةَ: مِنْ مَذْيَاعٍ وَتَلْفِيزِيُونٍ، وَآلَةٍ
التَّسْجِيلِ وَسَيْنَمَا وَمَسْرَحٍ وَصَحَافَةٍ وَمَجَلَّاتٍ وَغَيْرِهَا هِيَ مِنْ أَرْقَى مَا وَصَلَ إِلَيْهِ

⁶⁶‘Ulwan, *Hukmu al-Islam fi Wasa’il al-’I’lam* (kairo: Dar as-Salam,1978), hlm. 5-12.

العِلْمِ فِي الْعَصْرِ الْحَاضِرِ، بَلْ مِنْ أَعْظَمِ مَا أَنْتَجَتْهُ الْحَضَارَةُ الْمَادِيَّةُ فِي الْقَرْنِ الْعَشْرِينَ.

وَأَمَّا سِلَاحُ دُوحَدَيْنِ: تَسْتَعْمِلُ لِلْخَيْرِ، وَتَسْتَعْمِلُ لِلشَّرِّ.

وَلَا يَخْتَلِفُ اِثْنَانِ أَنَّ هَذِهِ الْوَسَائِلَ الْمَذْكُورَةَ إِنْ اسْتَخْدَمَتْ فِي الْخَيْرِ، وَنَشَرَ الْعِلْمُ وَتَنْبِيَتِ الْعَقِيدَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ، وَتَدْعَيْمُ الْأَخْلَاقَ الْفَاضِلَةَ، وَرَبَطُ الْجَيْلِ الْمُسْلِمِ بِأَمْجَادِهِ وَتَارِيخِهِ، وَتَوْجِيهِ الْأُمَّةِ إِلَى مَا يَصْلِحُهَا فِي أُمُورِ دُنْيَاهَا، وَتَرْبِيَةِ الْأَبْنَاءِ إِلَى مَا يَقْوَدُهُمْ نَحْوَ الْعِزِّ وَالْمَجْدِ؛ لَا يَخْتَلِفُ اِثْنَانِ فِي جَوَازِ اسْتِعْمَالِهَا، وَالْإِسْتِفَادَةَ مِنْهَا، وَافْتِنَائِهَا، وَالْإِسْتِمَاعَ إِلَيْهَا.

أَمَّا إِذَا اسْتَعْمَلَتْ لِجَلِّ تَرْسِيخِ الْفَسَادِ وَالْإِنْجِرَافِ، وَنَشَرَ الْمَيُوعَةَ وَالْإِنْجِلَالَ، وَنَحْوَيْلِ الْجَيْلِ الْحَاضِرِ. مِنْ صِغَارٍ وَكِبَارٍ وَشَبَابٍ وَشَبَابَاتٍ إِلَى مَبَادِي غَيْرِ إِسْلَامِيَّةٍ، وَأَخْلَاقٍ غَيْرِ إِسْلَامِيَّةٍ، وَتَوْجِيهَاتٍ غَيْرِ إِسْلَامِيَّةٍ، فَلَا يَشُكُّ عَاقِلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ بِأَنَّهُمْ إِفْتِنَائُهَا، وَحُرْمَةُ اسْتِعْمَالِهَا، وَوُزْرٌ مَنْ أَوْسَمَعَ إِلَيْهَا...⁶⁷

Yang sudah tidak diragukan bahwa media sosial (sarana teknologi) dari radio, tv, recorder, cinema, penampilan panggung, kabar berita, majalah dan lain sebagainya merupakan hal yg sangat mudah didapat untuk mendapatkan ilmu, bahkan termasuk hal yg sangat besar yang dapat menciptakan perdaban pada abad dua puluh ini.

Sesungguhnya media sosial diatas adalah senjata yg tajam dikedua sisinya dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan.

Dan tidak ada perbedaan antara keduanya jika dipakai untuk kebaikan semua, menyebarkan ilmu, menguatkan akidah Islam dan menguatkan dengan akhlak yang baik dan menjalin tali yg kuat antara generasi yang sekarang dengan sejarah masa lampau dan mengarahkan umat kepada kebaikan dunia dan akhirat, mendidik anak-anak untuk mendapatkan kemuliaan maka tidak ada perselisihan dalam penggunaan media sosial ini.

Tetapi jika digunakan untuk menumbuhkan kerusakan dan mengarahkan generasi sekarang untuk mengikuti asas-asas selain asas Islam, dan akhlaq selain Islam dan arahan selain Islam maka orang yg berakal dan beriman kepada allah akan sepakat pada diharmkan pemakaian media sosial tersebut dan berdosa jika menggunakannya.

⁶⁷Ulwan, *Hukmu al-Islam fi Wasa'il al-'Ilam*, hlm 4.

d) Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita

Musayyib berkata, “Mua’wiyah datang ke Madinah dan berkhotbah kepada kami. Ia kemudian mengeluarkan sebuah kubba⁶⁸ dari rambut asli lalu berkata, Aku belum pernah melihat seseorang melakukannya kecuali orang Yahudi. Sesungguhnya Rasulullah telah menyampaikan (hukumnya) dan menamakannya dengan *zur* (tipuan).⁶⁹

Di dalam lafal Imam Muslim bahwa Mu’awiyah pada suatu hari berkata, “sesungguhnya kalian telah menciptakan model pakaian yang buruk, dan sesungguhnya Nabi SAW telah melarang perbuatan *zur* (tipuan).

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُرْجَلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Allah melaknat laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan melaknat wanita yang berpenampilan seperti laki-laki.

Dalam riwayat yang lain oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Allah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang berpenampilan seperti wanita.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih bahwa Ali bin Abi Thalib berkata “Aku melihat Rasulullah SAW selebar kain sutra

⁶⁸Rambut yang disambung satu sama lain. Ini adalah rambut pasangan yang dipakaikan oleh kaum laki-laki atau wanita di kepala mereka. Sekarang disebut dengan wig/sanggul

⁶⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 148 dijelaskan juga di kitab, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, (Kairo: Dar as-Salam, 1998), hlm. 82.

kemudian diletakkan di tangan kananya dan mengambil emas kemudian diletakkan di tangan kirinya. Beliau lalu bersabda

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي

Sesungguhnya dua barang ini (sutra dan emas) haram atas kaum laki-laki dari umatku.

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadits Abu Musa al-As'ari bahwa Rasulullah bersabda:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي، وَأُحِلَّ لِإِنَائِهِمْ

Diharamkan memakai kain sutra dan emas atas laki-laki dari umatku dan dihalalkan atas wanitanya.

Dari keterangan beberapa hadits di atas 'Ulwan menjelaskan bahwa mengenakan rambut palsu (wig), memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki menyerupai wanita, wanita menyerupai laki-laki, keluarinya wanita dengan menggunakan pakaian yang masih menampakkan bentuk tubuhnya, semua itu membunuh sifat kelaki-lakiannya, menghinakan harga diri, dan terlebih menghancurkan keutamaan akhlak, bahkan hal ini menyeret ke dalam lembah dosa dan kerusakan moralitas.

e) Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan

Larangan terlebih untuk kaum wanita. Adapun diwajibkan menutup wajah bagi wanita:⁷⁰

Sebagaimana firman Allah

⁷⁰'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 150.

يَأْتِيهَا النَّيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab 33:59)

Ayat di atas ditafsirkan oleh para sahabat diantaranya yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a:

أَمَرَ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا خَرَجْنَ مِنْ بُيُوتِهِنَّ فِي حَاجَةٍ أَنْ يُغَطِّيْنَ وُجُوهُهِنَّ
مِنْ فَوْقِ الْجَلَابِيبِ وَيُبْدِينَ عَيْنًا وَاحِدَةً

Allah memerintahkan kaum wanita mukminah apabila mereka keluar dari rumah-rumah mereka untuk suatu keperluan yaitu untuk menutupkan jilbab ke wajah mereka dari atas dan menampakkan sebelah matanya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Sirin “Aku bertanya kepada ‘Ubaid bin al-Hadhrami tentang firman Allah

يَأْتِيهَا النَّيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب: ٥٩) قَالَ:
فَقَالَ بِثَوْبِهِ (أَيَّ مَثَلٍ بِثَوْبِهِ) فَغَطَّى رَأْسَهُ وَوَجْهَهُ، وَأَبْرَزَ ثَوْبَهُ عَنْ إِحْدَى
عَيْنَيْهِ.

Hendaklah mereka mengulurkan kain jilbabnya (Al-ahzab: 59) ia menjawab sambil memperagakan dengan pakaiannya ia menutup kepala dan wajahnya dan menampakkan salah satu matanya.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata dalam mengomentari ayat al-Ahzab ayat 59: ”Hendaklah mereka tidak menyerupai budak-budak wanita dalam berpakaian. Apabila mereka keluar rumah untuk suatu keperluan, lalu menampakkan rambut dan wajah mereka. Namun, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya agar apabila orang fasik mengetahui bahwa mereka adalah wanita merdeka, maka ia tidak akan menggunjing dengan kata-kata yang menyakitkan.

Al-Allamah Abu bakar Al-Jashshash berkata” Ayat ini menunjukkan bahwa seorang wanita remaja diperintahkan menutupi wajahnya dari mata laki-laki asing, menampakkannya penutupnya, dan menjaga kehormatannya ketika keluar supaya orang-orang fasik tidak berbuat jahat kepadanya.

Albaidhawi menulis didalam tafsirnya tentang firman Allah surat al-Ahzab ayat 59 yaitu menutup wajah dan anggota badan mereka dengan mantel, apabila hendak keluar untuk satu keperluan.

An-Naisaburi berkata tentang firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 59, “wanita-wanita pada masa permulaan Islam, kebiasaan wanita-wanita jahiliyah ketika keluar rumah mereka memakai pakaian mereka sehari-hari, yakni dengan memakai baju besi dan kerudung saja. Tanpa ada perbedaan antara wanita merdeka dengan hamba sahaya, kemudian dia diperintahkan untuk memakai rida’ (kain lebar) yang menutup kepala atau wajahnya.⁷¹

Adanya penjelasan diatas maka sangatlah jelas dan bersepakat bahwa wanita muslimah diperintahkan untuk mengenakan jilbab yang menutup wajahnya dari pandangan laki-laki asing berdasarkan surat al-Ahzab ayat 59.

Dengan demikian telah jelaslah bahwa wajah wanita adalah aurat. Menutupnya adalah wajib dan membukanya adalah haram. Oleh karena itu, para fuqaha’ hanafiyah sekalipun berpendapat tentang pembolehnya membuka wajah, mereka mensyaratkan jika tidak terjadi fitnah. Setelah menutup aurat selanjutnya yaitu tabbaruj dan ikhtilath. Adapun riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang larangan bagi wanita bertabarruj dan memamerkan kecantikannya sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Shahihnya dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

⁷¹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 150-151.

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٌ، مَا نَالَتْ مُمِيلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا لِيُوجَدَ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا.

Dua golongan yang menjadi penduduk neraka yang aku belum pernah melihat mereka; suatu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi digunakan untuk memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok, dan kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak akan mencium baunya. Dan sesungguhnya baunya bisa tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.

Allah Berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu".(QS. Al-Ahzab 33:33)

Allah berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian, mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.(QS. An-Nur 24:60)

Adapun keterangan yang menyebutkan larangan bercampur baurnya

laki-laki dan perempuan di suatu tempat adalah sebagai berikut Allah

berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(QS. An-Nur 24:30)

Di dalam kitab *Mas'uliyah At-Tarbiyah Al-Jinsiyyah min Wijhati Nadhri al-Islam*.⁷² 'Ulwan memaparkan tentang *Ikhtilath* dan hal-hal yang dilarang oleh agama yaitu berkumpul dengan wanita-wanita nakal, wanita tuna susila, wanita yang suka menggumbar aurat, menonton film, sinema, dram, majalah yang berbau pornografi dan pornoaksi, mendengarkan nyanyian yang mempunyai misi untuk merusak moral orang yang mendengarkan, semua itu dapat membahayakan seseorang, kehormatan, merusak moral dan kejahatan lainnya.

Materi pendidikan diatas merupakan garis besar dari teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW tentang sopan santun, etika, budi pekerti dan pergaulan yang baik beserta akhlak. Maka hendaknya orang tua menerapkannya dan melaksanakannya pada diri mereka masing-masing agar dapat memberikan teladan yang baik dan contoh mulia terhadap anak dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian menuntut anak-anak melaksanakan etika, pekerti dan sopan santun ini sehingga mereka bisa memaafkan orang yang menzaliminya, menyambung hubungan orang yang telah memutuskannya, member kepada orang yang menahan pemberiaannya, dan berbuat baik terhadap orang yang menyakitinya.

Akhlak adalah buah dari keimanan dalam meluruskan perilaku anak yang buruk. Maka dari itu seorang pendidik hendaknya bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam mendidik anak agar tercipta generasi

⁷²'Ulwan, *Mas'uliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyyah min Wijhati Nadhri al-Islam*, terj. Imam Ghazali Masykur, Ada Apa dengan Seks (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 157.

yang kuat iman, akhlak, ilmu dan mental. Membentuk masyarakat yang aman, tentram dan damai. Keadaan ini semua dapat diwujudkan melalui pendidikan salah satunya adalah pendidikan akhlak yaitu merealisasikan materi akhlak pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat.

3. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Orang lain

Manusia adalah makhluk sosial salah satunya sebagai bentuk nyata tingkah laku yang didasarkan keimanan adalah hubungan sesama manusia. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan manusia menyembah dan mengabdikan kepadaNya dalam rangka agar senantiasa menjaga hubungan baik antara makhluk dan sang khaliq.

Oleh karena itu, hendaklah para pendidik berusaha keras untuk melaksanakan tanggung jawab dalam membina kehidupannya dengan cara yang benar. Dengan demikian mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama lurus, Islami dan tinggi.⁷³ Adapun materi pendidikan akhlak terhadap orang lain yang bisa dijadikan sarana dalam kehidupan bersosial menurut 'Ulwan adalah:

a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri tiap individu di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar pendidikan yang abadi, tidaklah sempurna pembentukan kepribadian yang islami kecuali dengannya, dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikan. Adapun dasar-dasar kejiwaan tersebut ialah:

⁷³'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 290.

1) Taqwa

التَّقْوَى هِيَ نَتِيجَةُ حَتْمِيَّةٍ، وَثَمَرَةُ طَبِيعِيَّةٍ لِلشُّعُورِ الْإِيمَانِي الْعَمِيقِ الَّذِي يَنْصِلُ بِمُرَاقَبَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْخَشْيَةِ مِنْهُ، وَالْخَوْفِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَالطَّمَعِ بِعَفْوِهِ وَتَوَابِهِ⁷⁴.

Taqwa merupakan hasil hakiki dan buah alami dari iman yang mendalam, yang berhubungan dengan (perasaan) selalu diawasi oleh Allah, takut kepada-Nya, takut kepada murka dan siksaan-Nya, serta mengharapkan ampunan dan pahala dari pada-Nya.

Menurut para ulama taqwa adalah Allah melihatmu dimanapun, Dia telah memerintahkan dan melarangmu, Dia tidak kehilangan kamu dimanapun. Sebagian ulama mengartikan taqwa adalah mencegah azab Allah dengan amal shaleh, dan takut kepada Allah baik dalam keadaan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu al-Qur'an sangat memperhatikan keutamaan taqwa, memerintahkan dan menganjurkannya secara tegas di beberapa ayat hingga orang yang membacanya pasti akan menemukan kata-kata taqwa yang memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek.

Perhatian para sahabat yang mulia dan salafus shalih terhadap masalah taqwa upaya merealisasikannya, bersungguh-sungguh dalam meraihnya dan memohon agar dianugerahinya di dalam sebuah hadits diriwayatkan:⁷⁵

فَقَدْ وَرَدَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ أَبِي إِبْنِ كَعْبٍ عَنِ التَّقْوَى، فَقَالَ لَهُ: (أَمَّا سَأَلْتَنِي طَرِيقًا ذَا شُوكٍ، قَالَ: بَلَى! قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ؟ قَالَ: شَمَرْتُ وَاجْتَهَدْتُ، قَالَ: فَذَلِكَ التَّقْوَى

⁷⁴Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 137.

⁷⁵Ulwan, *Ruhaniyatud Da'iyah*, hlm. 168 dan dijelaskan di dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm 274.

Umar bin Khattab pernah bertanya pada Ubay bin Ka'ab tentang makna taqwa. Ubay menjawab, "Apakah anda pernah melewati sebuah jalan yang tersebar banyak duri?" Umar menjawab, "Ya". Ubay bertanya lagi. "Apa yang engkau lakukan?" Umar menjawab, 'Aku akan waspada dan bersungguh-sungguh. "Ubay berkata, "itulah makna taqwa".

'Ulwan juga menjelaskan tujuan taqwa dan keutamaannya adalah:

أَتَمَّا مَنَّبَعُ الْفَضَائِلِ الْأَجْتِمَاعِيَّةِ كُلِّهَا، وَالسَّبِيلِ الْوَحِيدِ فِي إِتْقَاءِ الْمَفَاسِدِ وَالشُّرُورِ
وَالْأَثَامِ. بَلْ هِيَ الرُّكْنُ الْأَسَاسِيُّ فِي تَكْوِينِ الْفَرْدِ النَّفْسِيِّ وَالْخَلْقِيِّ. لِمُوَاجَهَتِهِ سِرَاءِ
الْحَيَاةِ وَضُرَّاءِهَا، وَتَمْيِيزُهُ بَيْنَ طَيِّبَاتِهَا، وَخَبَائِثِهَا، وَصَبْرِهِ عَلَى مِحْنَتِهَا وَمَصَائِبِهَا^{٧٦}

Keutamaan dan pengaruhnya taqwa adalah sumber segala kebaikan di masyarakat, sebagai satu-satunya cara untuk mencegah kerusakan, kejahatan dan perbuatan dosa... Bahkan taqwa merupakan pilar utama dalam pembinaan jiwa dan akhlak seorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. Agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan agar ia bisa bersabar atas segala ujian dan cobaan.

Dengan taqwa maka akan dapat membentengi diri dari segala hal yang buruk, sebab taqwa merupakan nilai akhir dari perasaan keimanan yang mendalam, merasa selalu diawasi Allah dalam melakukan perbuatan sehingga tidak sampai melakukan kerusakan, kejahatan dan perbuatan dosa. Taqwa adalah sumber segala kebaikan di masyarakat.

2) Persaudaraan

هِيَ رَابِطَةٌ نَفْسِيَّةٌ تُورِثُ الشُّعُورَ الْعَمِيقَ بِالْعَاطِفَةِ وَالْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ مَعَ كُلِّ مَنْ تُرْبِطُهُ
وَإِيَّاهُ مِنْ أَوَاصِرِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَوَسَائِحِ الْإِيمَانِ وَالْتَّقْوَى.^{٧٧}

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam. Dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat terhadap setiap orang yang sama-sama diikat dengan ikatan aqidah Islamiyah, iman dan takwa.

هِيَ مَنَحَةٌ قَدْ سِيَّءَتْ، وَإِشْرَاقَةٌ رَبَّانِيَّةٌ، وَنِعْمَةٌ إِلَهِيَّةٌ. يُقَدِّدُهَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ فِي قُلُوبِ
الْمُخْلِصِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَالْأَصْفِيَاءِ مِنْ أَوْلِيَائِهِ، وَالْإِتْقِيَاءِ مِنْ خَلْقِهِ.^{٧٨}

⁷⁶Ulwan, *Ruhaniyatud Da'iyah*, hlm. 168.

⁷⁷Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm ٢٧٦

Persaudaraan Islam adalah satu karunia, cahaya dan nikmat Illahi yang dituangkan oleh Allah ke dalam hati hamba-Nya yang ikhlas, para orang pilihan dan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.

Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya dalam banyak hadits. Salah satu diantaranya:⁷⁹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim Bahwa Nabi SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Maka rasa *ukhuwah* yang benar ini akan melahirkan dalam jiwa sorang muslim perasaan-perasaan mulia dan sikap positif untuk saling menolong satu sama lain, mementingkan orgn lain, kasih sayang dan sikap memaafkan, serta menjauhi sikap-sikap negatif seperti menjauhi setiap perbuatan yang membahayakan jiwa, harta benda, nama baik, dan kemuliaan orang lain.

‘Ulwan juga menyatakan bahwa sebagai hasil dari *ukhuwah* (persaudaraan) dan saling mencintai di jalan Allah ini ialah bahwa interaksi anggota masyarakat Islam sepanjang sejarah dan zaman adalah

⁷⁸Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar as-Salam, 1985), hlm 4.

⁷⁹Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah* , hlm. 4.

yang terbaik dalam pergaulan, rasa penderitaan, mengutamakan kepentingan orang lain, saling menolong, dan saling membantu.⁸⁰

وَلِذَا كَانَتْ الْأُخُوَّةُ فِي اللَّهِ صِفَةً مُلَا زِمَةً لِلْإِيمَانِ، وَخُصْلَةً مُرَافِقًا لِلتَّقْوَى.. إِذَا لَا أُخُوَّةَ بِدُونِ إِيْمَانٍ، وَلَا إِيْمَانٍ بِدُونِ أُخُوَّةٍ، كَمَا أَنَّهُ لَا صِدَاقَةَ بِلَا تَقْوَى، وَلَا تَقْوَى بِلَا صِدَاقَةٍ^{٨١}

Oleh sebab itu., persaudaraan karena Allah adalah sifat yang menyatu dengan iman dan taqwa, tidak ada ukhuwah tanpa iman, dan tak ada iman tanpa ukhuwah. Begitu juga tak ada persahabatan tanpa taqwa, dan tak ada taqwa tanpa persahabatan.

3) Kasih sayang

الرَّحْمَةُ هِيَ رَقَّةٌ فِي الْقَلْبِ، وَحَسَاسِيَّةٌ فِي الضَّمِيرِ، وَإِرْهَافٌ فِي الشُّعُورِ. تَسْتَهْدِفُ الرَّأْفَةَ بِالْآخَرِينَ، وَالتَّأَلُّمَ لَهُمْ، وَالْعَطْفَ عَلَيْهِمْ، وَكَفْكَفَةَ دُمُوعِ أَحْزَانِهِمْ وَالْأَمِيمِ.^{٨٢}

kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang kepada orang lain, merasa sepenenderitaan, mengasihi mereka dan ikut serta menghapus air mata kesedihan dan penderitaan mereka, dan lemah lembut kepada mereka.

Kasih sayang merupakan perasaan dari sebuah cinta yang mana

‘Ulwan menjelaskan dalam kitab *al-Islam wal Hub* :

الْحُبُّ هُوَ شُعُورٌ نَفْسِيٌّ، وَإِحْسَاسٌ قَلْبِيٌّ، وَإِنْبِعَاطٌ وَجْدَانِيٌّ .. يَنْجَذِبُ بِهِ قَلْبُ الْمَحَبِّ تَجَاهَ مَحْبُوبَةٍ بَعْمَاسَةٍ، وَعَاطِفَةٍ، وَبَشِيرٍ...^{٨٣}. ثَلَاثُ مَرَاتِبٍ مِنَ الْحُبِّ : الْحُبُّ الْأَعْلَى، وَالْحُبُّ الْأَوْسَطُ، وَالْحُبُّ الْأَدْنَى. فَالْحُبُّ الْأَعْلَى : حُبُّ اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَالْحُبُّ الْأَوْسَطُ: حُبُّ الْأَبَاءِ وَالْأَبْنَاءِ وَالْإِخْوَانِ وَالْأَزْوَاجِ وَالْعَشِيرَةِ. وَالْحُبُّ الْأَدْنَى: إِيتَارُ حُبِّ الْأَهْلِ وَالْعَشِيرَةِ وَالْأَمْوَالِ وَالْمَسْكَنِ عَلَى حُبِّ اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.^{٨٤}

Cinta adalah perasaan jiwa dan gejolak hati yang mendorong seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan penuh gairah, lembut, dan bahagia.

⁸⁰Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 294.

⁸¹Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm. 4.

⁸²Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 278.

⁸³Ulwan, *al-Islamu wa al-Hubbu* (Kairo: Dar as-Salam, 1982), hlm. ٨.

⁸⁴Ulwan, *al-Islamu wa al-Hubbu*, hlm 9.

Menurut Islam, cinta memiliki tiga tingkatan yaitu tinggi, menengah dan rendah. Cinta tingkatan tinggi adalah cinta kepada Allah, Rasulullah dan berjihad di jalan Allah, cinta tingkat menengah adalah cinta kepada orang tua, anak, saudara, istri/suami dan kerabat. Cinta tingkat terendah adalah cinta yang lebih mengutamakan cinta keluarga, kerabat, harta dan tempat tinggal.⁸⁵

Kasih sayang disini tumbuh karena cinta ‘Ulwan menyatakan bahwa dengan semua itulah yang mempersiapkan orang mukmin untuk menghindari penderitaan, menjauhi kejahatan, dan untuk menjadi sumber kebaikan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Beberapa contoh tentang pengaruh kasih sayang dalam masyarakat Islam:

- Abu Bakar as-Shiddiq ketika berpesan dan member wasiat kepada sekelompok pasukan Usamah bin Zaid, berkata: ‘Janganlah kalian membunuh wanita, orang tua renta, dan anak kecil. Janganlah kalian menebangi pohon kurma dan menebangi pohon yang berbuah. Janganlah kalian menaggganggu orang-orang di tempat peribadatan mereka, biarkanlah mereka dengan perbuatannya.⁸⁶
- Muhammad bin Ishaq menceritakan. “Suatu ketika orang-orang di Madinah mendapatkan perbekalan hidup, tapi mereka tidak tahu dari mana bekal itu datang. Tatkala Zainal Abidin bin Husen meninggal dunia, mereka kehilangan perbekalan tersebut. Akhirnya orang mengetahui bahwa dialah yang member bekal misterius tersebut. Hal ini diketahui dari mayat Zainal Abidin yang punggung bahunya terdapat bekas memanggul barang-barang berat. Dan ternyata dia suka memanggul sendiri perbekalan tersebut, kemudian ditaruhnya di rumah orang miskin dan janda-janda, tanpa sepengetahuan mereka.⁸⁷

Dengan demikian, orang mukmin sendiri harus bersifat pengasih, takut kepada Allah dan sadar bahwa akan dihisab dan dipertanyakan bila ia menyia-nyiakan binatang dan menyakitinya, Nabi telah memberitahu bahwa pintu-pintu surga terbuka bagi seorang perempuan pelacur yang memberi minum seekor anjing, lalu Allah mengampuninya dan pintu-

⁸⁵‘Ulwan, *al-Islamu wa al-Hubbu*, terj. Zainur Ridha Buyan, *Manejemen Cinta Tatacara Bercinta dalam Islam* (Cet ke 5; tt:H.I. Prees, 1996), hlm. 13-14.

⁸⁶‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 297.

⁸⁷Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm. 30.

pintu neraka dibukakan bagi seorang perempuan yang menahan seekor kucing hingga mati. Ia tidak memberinya makan dan minum melepaskannya walaupun hanya sekedar untuk makan serangga.

4) Mementingkan orang lain (*itsar*)

الإِثَارُ هُوَ شُعُورٌ نَفْسِيٌّ يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ تَفْضِيلُ الْإِنْسَانِ غَيْرَهُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْخَيْرَاتِ وَالْمَصَالِحِ
الشَّخْصِيَّةِ النَّافِعَةِ.

Itsar ialah suatu perasaan kejiwaan yang lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri, dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat

Itsar merupakan akhlaq mulia bila ditujukan untuk mencapai ridla Allah yang merupakan bagian dari dasar kejiwaan berdasarkan kebenaran iman dan kebersihan jiwa. Dalam waktu bersamaan, sikap ini merupakan bagian terpenting dari integritas dan solidaritas sosial dan kebaikan bagi manusia. Menurutnya cukuplah bagi kita bahwa Al-Qur'an telah mengabadikan orang-orang Anshar yang termasuk masyarakat Islam awal yang sudah mengukir persaudaraan, persamaan, mementingkan orang lain, saling menghormati dan mengasihi.

Berikut salah satu gambaran perilaku *itsar* dalam masyarakat

Islam generasi pertama:

Al-Ghazali menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dari Ibnu Umar berkata, "Aku menghadiakan kepala kambing kepada salah seorang sahabat Nabi SAW. "Ia menjawab, "Si Fulan mungkin lebih membutuhkan dari pada saya." Mendengar jawaban itu, ia mengirimbkannya kepada orang yang disebutnya tadi. Namun, orang yang dimaksud juga mengatakan yang sama dan akhirnya kembali ke orang pertama setelah kepala kambing itu berpindah ke tujuh sasaran.⁸⁸

⁸⁸Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm. 31.

Itulah sebabnya, pendidik hendaknya mendidik anak-anak kita agar memahami dan melaksanakan nilai-nilai mulai itsar dan pengorbanan terhadap orang lain.

5) Memaafkan

الْعَفْوُ هُوَ شُعُورٌ نَفْسِيٌّ نَبِيْلٌ يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ التَّسَامُحُ وَالتَّنَازُعُ عَنِ الْحَقِّ مَهْمَا كَانَ
الْمَعْتَدِي ظَالِمًا وَجَائِزًا.⁸⁹

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi meskipun orang yang memusuhi itu orang dzalim.

Contoh sikap memaafkan dalam kehidupan para pendahulu yaitu

Abu bakar as-Shiddiq

Di dalam kitab *Asbabun Nuzul* disebutkan bahwa ada seorang kerabat Abu Bakar bernama Mistah yang penghidupannya ditanggung oleh Abu Bakar. Saat terjadi peristiwa dusta (Haditsul Ifki), ia tidak mamapu menahan diri dan justru ikut-ikutan menyebarkan berita palsu tentang Aisyah yang dibesar-besarkan oleh orang-orang munafik. Mistahah melupakan hak seseorang dalam Islam, hak keluarga, hak saling menjaga kehormatan, dan kebaikan Abu Bakar bersumpah akan memutus hubungan kekeluargaan dan nafkah selama ini diberikan kepadanya namun, kemudian turunlah firman Allah⁹⁰,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang . (QS. An-Nur [24]: 22)

Ayat ini membuat Abu Bakar memaafkan dan berlapang dada, Ia mengatakan, Aku Ingin agar Allah mengampuniku.”⁹⁰

⁸⁹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 282.

Sikap bermusuhan itu bukanlah ajaran agama dan kesucian. Maaf membuktikan kemantapan iman dan tingkah laku islam yang tinggi. Maka tidak aneh jika banyak terdapat di al-Qur'anul karim menjelaskan masalah ini dalam banyak ayatnya. Sebagaimana telah dijelaskan, jiwa seorang mukmin yang berhiaskan sifat sabar, pemaaf, penyayang dan toleran akan menjadi contoh dalam keluhuran moral, kelembutan, dan pergaulan yang baik terhadap yang lain, bahkan kesempurnaan, kesucian dan kebersihannya, akan menyerupai malaikat yang berjalan dimuka bumi.

6) Keberanian

الْجُرْأَةُ هِيَ نَفْسِيَّةٌ رَائِعَةٌ يَسْتَمِدُّهَا الْمُؤْمِنُ مِنَ الْإِيمَانِ بِالْوَاحِدِ الْأَحَدِ الَّذِي يَعْتَقِدُهُ،
وَمِنَ الْحَقِّ الَّذِي يَعْتَنِقُهُ، وَمِنَ الْخُلُودِ الَّذِي يُوقِنُ بِهِ، وَمِنَ الْقَدْرِ الَّذِي يَسْتَسْلِمُ إِلَيْهِ،
وَمِنَ الْمَسْئُولِيَّةِ الَّتِي يَسْتَشْعِرُ بِهَا، وَمِنَ التَّرْبِيَّةِ يَنْشَأُ عَلَيْهَا.⁹¹

Al-jur'ah ialah kekuatan jiwa yang tinggi, yang dipancarkan oleh seorang mukmin dari keimanannya kepada yang Maha Esa dan tunggal yang diyakininya, dari kebenaran yang dianutnya, dari kebadian yang diyakininya, dari takdir yang diterimanya, dari tanggung jawab yang dirasakannya, dan dari pendidikan yang tumbuh dewasa dengannya.

Contoh keberanian Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umatnya yaitu:⁹²

- Semasa kecilnya Nabi SAW, bersumpah dengan berhala Latta dan Al-Uzaa, kemudian beliau berkata, “Engkau jangan minta apapun tentang kedua hal ini (Latta dan Al-Uzza kepadaku. Demi Allah, aku tidak penah marah sebesar kemarahanku kepada dua berhala itu.
- Bagaimana Nabi SAW tidak menjadi orang pemberani di kondisi paling membahayakan dan kritis sekalipun. Allah SWT menurunkan ayat al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ ﴿٨٥﴾

⁹⁰Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm. 32.

⁹¹Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 284.

⁹²Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 19..

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. (At-Taubah [09]:73)

Contoh di atas menunjukkan keberanian Nabi SAW, beliau berani berbicara lantang seperti itu tentang tuhan-tuhan Qurays tanpa takut siapapun.

Itulah tadi beberapa prinsip kejiwaan yang sangat ditekankan di dalam hati seorang mukmin. Semua prinsip itu saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Beliau menegaskan bahwa dengan kadar iman seorang mukmin kepada Allah yang tidak pernah lekang dengan kebenaran yang tidak pernah bisa ditundukkan, dengan ketentuan yang tidak pernah berubah, dengan tanggung jawab yang dirasakan berat, dan pendidikan yang dirasakan tidak menjemukan, dengan kadar semua ini seorang mukmin akan menjadi berani karena benar dan berani menyatakan kebenaran.⁹³

Semua hal di atas merupakan dasar-dasar kejiwaan yang terpenting untuk diajarkan Islam dengan sungguh-sungguh pada jiwa seorang mukmin, dan semua itu memadai untuk membentuk kepribadian muslim serta membuktikan bahwa Islam, dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu harus memulai pembinaan dari individu-individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan

⁹³Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 305.

islam, pasti akan gagal. Ikatan individu dengan masyarakat akan menjadi lebih rapuh dari pada sarang lebah.

b. Menjaga Hak Orang Lain

Adapun memperhatikan hak-hak orang lain adalah upaya membiasakan anak didik untuk melaksanakannya sejak usia dini untuk menjaga dan menghormati hak-hak orang lain. Dan perlu dimengerti bahwa memperhatikan hak-hak sosial merupakan kelaziman yang harus disertai dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bahkan dengan ungkapan yang lebih jelas bahwa dasar-dasar kejiwaan adalah aktivitas jiwa, sedangkan memelihara hak-hak masyarakat merupakan fenomena lahir.

Bisa juga dikatakan, yang pertama merupakan rohnya sedang yang kedua adalah jasadnya. Maka mustahil bila yang pertama tidak menguatkan yang kedua. Jika tidak, tentu akan terjadi keguncangan dan ketidak seimbangan. Yang dimaksud dengan hak ialah semacam milik, kepunyaan, yang tidak hanya merupakan benda saja, melainkan pula tindakan pikiran dan hasil pikiran itu sendiri. Akan tetapi, apakah hak-hak sosial terpenting yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita, yang dijadikan landasan mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Adapun hak-hak sosial yang wajib diketahui adalah:

1) Hak Orang Tua

Perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kepada orang tua yaitu berbuat

baik kepada keduanya, menaati, berbakti, melayani, mengasuh disaat tua dan tidak meninggikan suara diatas suara keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak hak lainnya yang diperintahkan oleh Islam.⁹⁴

Inilah dasar-dasar utama yang semestinya menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membimbing anaknya. Mereka harus dituntun dengan dasar-dasar itu sehingga anak terbiasa melakukan kebaikan dan memahami hak kedua orang tuanya semenjak kecil.

2) Hak Saudara

Saudara disini adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan, secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari ayah dan ibu, keponakan dari saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Saudara adalah orang-orang yang memiliki garis keturunan atau kekerabatan mereka disebut saudara karena dua sebab. *Pertama*; terbentuk dari kata *Rahm* yang berarti rahmat, pendorong kasih sayang dan cinta kasih terhadap orang yang memiliki hubungan kekerabatan dan pertalian garis keturunan *Kedua*, karena garis kekerabatan atau keturunan yang dijadikan pegangan oleh manusia.⁹⁵

⁹⁴Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 310.

⁹⁵Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 321.

3) Hak Tetangga

Di antara hak-hak yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah hak tetangga. Siapakah tetangga itu? Abdullah Nasih 'Ulwan memberikan penjelasan bahwa tetangga ialah orang yang berada di kanan, kiri, atas, dan bawah hingga 40 rumah. Semua itu adalah tetangga kita. Mereka mempunyai hak, dan kita mempunyai kewajiban kepada mereka.

'Ulwan menjelaskan pula bahwasanya hak-hak tetangga dalam Islam dikembalikan pada masalah pokok yaitu: ⁹⁶

(1) Tidak Menyakiti Tetangga

Menyakiti tetangga itu macam-macam, antara lain ialah menzinahi, mencuri, mengumpat, mencela dan menuduh kotor. Yang paling menyakitkan ialah menzinahi, mencuri dan merusak kehormatan. Termasuk mengganggu tetangga adalah memandang sinis dan menghina.

(2) Melindungi Tetangga

Melindungi tetangga dan tidak menyakitinya adalah bagian dari jiwa yang suci, malah termasuk dari bagian moral yang mulai dari pandangan islam. Hal inilah yang dapat membangkitkan seseorang untuk segera menyelamatkan tetangganya jika ia terkena musibah atau bencana. Melindungi tetangga termasuk salah satu loyalitas islam seperti yang tercermin dalam syair berikut ini: Hasan bin Tsabit r.a. berkata “Tamukita

⁹⁶'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 326-333.

harus dihormati, jangan biarkan bila tetangga kita dalam keadaan terkena musibah.

(3) Berbuat Baik Pada Tetangga

Berbuat baik terhadap tetangga, tidak cukup bagi seseorang hanya dengan tidak menyakitinya atau menjaganya dari perlakuan sewenang-wenang. Akan tetapi ia harus ikut juga berduka dan merasakannya saat tetangga dalam keadaan tertimpa musibah, mengucapkan selamat saat ia bergembira, menjenguk saat ia sakit, mengucapkan salam dan membimbingnya kepada hal yang berguna, baik dalam masah dunia maupun agamanya, dengan ilmu dan nasihat. Secara umum, hendaknya ia memuliakannya semaksimal mungkin.

(4) Menanggung Kesusahan Tetangga

Ada banyak keutamaan bagi seorang Muslim dalam interaksinya dengan tetangga. Antara lain tidak mengganggu tetangganya, tidak menyakiti tetangganya, dan adalah suatu perbuatan utama bila seseorang melindunginya dan membentenginya dari perbuatan tangan jahat. Juga adalah perbuatan luhur bila seseorang dapat melupakan kesalahan-kesalahan tetangganya, bahkan membalas kejahatannya dengan kesabaran. Lebih-lebih terhadap kejahatan yang tidak disengaja atau kejahatan yang telah disesalinya dan ia meminta maaf atasnya.

4) Hak Guru

Di antara hak-hak bermasyarakat yang penting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik dalam pandangan nashih ‘Ulwan ialah mengajari anak untuk menghormati guru dan memberikan haknya sehingga anak akan tumbuh dengan sopan-santun sosial yang tinggi terhadap gurunya, terhadap orang yang mengajar, disamping mengarahkan dan mendidiknya. Lebih-lebih jika guru itu berkepribadian yang baik, takwa dan berakhlak mulia. Hak-hak seorang guru bagi murid adalah sebagai berikut:⁹⁷

- Seorang murid hendaknya bersikap *tawadlu*’ terhadap gurunya, malah hendaknya ia bersikap seperti seorang pasien terhadap dokter ahli yang merawatnya, hendaknya ia diajak bicara tentang cita-citanya dan meminta saran dari padanya. Malah ia harus bersikap rendah hati dan mengikuti gurunya yang mulia dan dapat di banggakan olehnya. *Bertawadlu*’ kepada guru adalah keluhuran budi seorang murid.
- Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan menyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna. Karena hal itu memudahkan baginya dalam mengambil manfaat dari gurunya. Imam syafii berkata, “ saya membuka lembaran di depan Imam Malik dengan pelan-pelan karena kewibawaannya agar tidk terdengar orang lain.

⁹⁷‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 334-338.

- Hendaknya seorang murid mengetahui kewajiban terhadap guru dan tidak melupakan jasanya , *Syubani* berkata “ Apabila aku menimba hadits dari seseorang, maka aku siap menjadi budaknya selama aku hidup. Ia juga berkata” Tidaklah aku mendengar (ilmu) dari seseorang kecuali aku akan melayaninya dengan lebih banyak ilmu yang dengar darinya.
- Bersikap sabar kepada gurunya atas sikap keras dan kasar. Apabila guru bersikap keras dan marah hendaknya ia memaafkan.
- Hendaknya duduk sopan di depan guru dengan bersikap tenang tawaduk, dan penuh penghormatan. Serat tidak banyak bicara dan tertawa terbaha-bahak. Dan tidak keluar masuk ke ruangan guru kecuali dengan izinya.
- Apabila guru menjelaskan ilmu hendaknya mendengarkan dengan penuh perhatian.

5) Hak Teman

Diantara masalah-masalah penting yang harus diperhatikan para pendidik terhadap anak ialah memilihkan teman yang baik dan mendidik bergaul dengan baik pula karena ia sangat berpengaruh terhadap sikap istiqamah anak, juga terhadap kebaikan hidup dan akhlaknya. Oleh karena itu pendidikan harus memilihkan teman-teman yang salih bagi mereka, lebih-lebih pada usia yang belum baligh sehingga mereka bermain dan bergaul bersamanya, belajar dari mereka, saling berkunjung, saling menjenguk jika mereka sakit,

saling memberi hadiah jika mereka sukses, mengingatkan mereka jika lupa, dan saling menolong jika mereka butuh.

Akan tetapi apa sajakah hak-hak penting persahabatan yang harus di tanamkan oleh para pendidik kepada anak-anak ? ‘Ulwan memberikan penjelasan sebagai berikut : ⁹⁸

- Mengucapkan salam jika bertemu
- Menjenguk jika teman sakit
- Mendoakan jika bersin
- Mengunjungi karena Allah
- Menolongnya ketika susah
- Memenuhi udangannya ketika diundang
- Mengucapkan selamat atas kesuksesannya dan pada hari raya
- Saling memberi hadiah dalam kesempatan tertentu

6) Hak Orang Yang Lebih Tua

Orang yang lebih tua ialah orang yang lebih tinggi dari kita dalam segala hal; usia, takwa, derajat, kemuliaan, dan kedudukan. Jika mereka ikhlas dalam beragama, loyal terhadap syariat Allah, maka seharusnya orang-orang mengakui kelebihan mereka. Hak-hak orang dewasa adalah sebagai berikut :⁹⁹

- Menempatkan orang dewasa sesuai dengan kedudukannya yang layak serta mengajak orang dewasa bermusyawarah dalam segala

⁹⁸‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 342-343.

⁹⁹‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 348-353.

hal, mengutamakan dalam majelis, dan memulai dengannya dalam bertamu

- Dimulai dari yang dewasa dalam segala masalah. Orang dewasa itu harus diutamakan dari yang kecil dalam shalat berjama'ah, berbicara kepada orang banyak, dan dalam mengambil dan memberi dalam pergaulan.
- Keharusan yang kecil untuk tidak menganggap remeh yang lebih dewasa. Misalnya yang kecil mengejek, merendahkan, dan berbicara jelek kepada yang dewasa, juga berlaku buruk didepannya atau berwajah beringas di depannya.

Di atas adalah beberapa prinsip terpenting yang diajarkan Islam dalam menjaga hak-hak orang lain. Prinsip ini hendaknya ditanamkan dalam diri anak-anak oleh pendidik dengan mengarahkan secara bertahap. Dengan harapan agar anak-anak jika beranjak dewasa dapat menghormati orang tua atau yang lebih tua usianya dari pada mereka.

Materi pendidikan akhlak yang telah dipaparkan merupakan materi yang berhubungan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hidup, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu dalam berinteraksi harus ada tatanan moral yang dipatuhi semua pihak, bahkan sampai pada tingkat pemilihan teman dalam pergaulan. Nilai-nilai sosial ini harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak bisa bergaul dengan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan mampu membatasi pergaulannya.

Beberapa uraian di atas dijelaskan terperinci dalam kitab karangan Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang pendidikan akhlak. Gambaran materi pendidikan akhlak ini ditelusuri langsung dari apa yang tertuang dalam berbagai kitab-kitab ‘Ulwan yang sebagian besar berbicara tentang mewujudkan generasi pemuda yang berakhlak mulia, dengan keimanan, ketaqwaan serta saling menghormati sesama manusia dimuka bumi ini.

Penjelasan tentang materi pendidikan akhlak anak menurut ‘Ulwan dan dilihat di dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Materi Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

AKHLAK KEPADA ALLAH SWT	
1. Pemahaman dasar-dasar rukun Iman	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan Ketauhidan dan keimanan kepada Allah swt serta Rasul-Nya dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله (Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid <i>La Ilaha illallah</i>). b. تأديبه على حب رسول الله ص.م ، وحب آل بيته، وتلاوة القرآن الكريم (Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca al-Qur’an) c. Mengimani taqdir bahwa rizqi, mudharat dan manfaat, ada dalam ketetapan Allah SWT.
2. Pemahaman dasar-dasar rukun Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman dan mengamalkan rukun Islam dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. أمره بالعبادات وهو في سن السابعة (Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun) b. Memberikan pemahaman tentang hikmah, manfaat dan syarat ibadah yang diterima Allah
3. Pemahaman dasar-dasar hukum Syariat	<p style="text-align: center;">تعرفه أول ما يعقل أحكام الحلال والحرام</p> <ul style="list-style-type: none"> - (Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah Ia berakal) - Menanamkan dalam hati anak kesadaran <i>muraqabatullah</i> - Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan tentang agama - Menumbuhkan rasa takut berbuat maksiat, dan menjauhi larangannya

Tabel 4.3 Materi Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri

AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI	
1. Dasar kebaikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Mewujudkan perbaikan jiwa, serta mencegah penyimpangan akhlak. b. Pembentukan akhlak seperti: kejujuran, istiqomah dalam kebaikan, mendahulukan kepentingan orang lain dan saling tolong menolong c. Menjaga lisan dari perkataan buruk, suka mencela dan menghina, serta segala sesuatu yang bisa menimbulkan kerusakan moral dan keburukan pendidikan
2. Pencegahan anak-anak dari perbuatan buruk, kebiasaan tercela, akhlak yang jelek dan dari segala sesuatu yang menjatuhkan kewibawaan, kemuliaan dan kehormatan	<p>Meningkatkan kesadaran menjauhi gejala buruk tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gemar berbohong b. Gemar mencuri c. Gemar mencaci dan mencela
3. Penanaman kepribadian Islami	<p>Mewujudkan sikap dan adab</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menghindarkan anak dari peniruan dan taklid buta b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dari kesenangan c. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita d. Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan.

Tabel 4.4 Materi Pendidikan Akhlak kepada orang lain

AKHLAK KEPADA ORANG LAIN	
1. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya persaudaraan dalam Islam. b. Meningkatkan pemahaman tentang perlunya kasih sayang untuk seluruh manusia. c. Meningkatkan pemahaman tentang perlunya mengutamakan orang lain dalam berbagai urusan. d. Meningkatkan pemahaman tentang perlunya saling memaafkan dalam berbagai urusan. e. Meningkatkan pemahaman tentang perlunya sikap berani dalam tatanan sosial masyarakat dan kehidupan.
2. Menjaga hak orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Hak terhadap orang tua b. Hak kerabat c. Hak tetangga d. Hak guru e. Hak teman f. Hak orang yang lebih tua

D. Metode Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan

Betapa gembiranya orang tua dan pendidik lainnya ketika mereka dapat memetik dari hasil yang baik di masa depan sebagai dari usaha mereka dan mereka dapat berteduh dibawah rindangnya apa yang telah mereka tanam.

Akan tetapi, apakah seorang pendidik hanya cukup dengan sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban tersebut lantas berpangku tangan dan masa bodoh, ataukah ia harus mencari metode alternatif baru dengan menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih

memadai? Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Adapun metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak:

1. Mendidik dengan Keteladanan

الْقُدْوَةُ فِي التَّرْبِيَةِ هِيَ مِنْ أَنْجَعِ الْوَسَائِلِ الْمُؤَثِّرَةِ فِي إِعْدَادِ الْوَلَدِ خُلُقِيًّا،
وَتَكْوِينِهِ نَفْسِيًّا وَاجْتِمَاعِيًّا.¹⁰⁰

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya.

Di dalam kitab *Hatta Ya'lamu as-Syabab*, 'Ulwan menjelaskan tentang *Qudwah* (panutan) lebih tepat dari pada kata *za'im* (pemimpin). Sebab kata *qudwah* dikemukakan dalam al-Quran, sedangkan *za'im* adalah produk perkembangan manusia. Sebab figur Rasulullah layak menyandang predikat tersebut. Sedangkan para pemimpin tidak layak mendapatkan gelar tersebut karena akhlaknya.¹⁰¹

Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan semua bentuk

¹⁰⁰ 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Jilid II, (Kairo: Dar as-Salam, 2013), hlm. 476.

¹⁰¹ 'Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 12.

perkataan, perbuatan akan terpatritri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.¹⁰²

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kenaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah telah mengajarkan dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya, bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai

¹⁰²Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 516.

sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (*taklifi*) bukan hasil usaha (*ikhtisabt*). Allah SWT lebih mengetahui dimana ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan Nya untuk dijadikan Rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.¹⁰³

Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tangan memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh karenanya, bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.

¹⁰³Ulwan, *Ruhaniyatud Da'iyah*, terj. Ajid terj. Ajid Muslim, hlm. 62.

2. Mendidik dengan Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan Iman kepada Allah, yakni ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkunganyang baik.¹⁰⁴

Maka dari itu, pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin, mau mencurahkan perhatian sepenuhnya.

¹⁰⁴Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 542.

3. Mendidik dengan Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak, dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehat Nya.¹⁰⁵

Di bawah ini adalah contoh Al Quran yang berulang-ulang dalam menuturkan nasehat dan peringatan. Allah berfirman:

1 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي غَمِّينِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

¹⁰⁵Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 558.

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31]:13-17)

Bahasa Al Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingat Nya serta dalam menyampaikan petuah dan nasehat sungguh sangat beragam. Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para da'i kepada jamaah dan pengikut mereka.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan berkas yang sangat dalam. Al-Quran menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapa pun yang mau membuka lembaran-lembaran Al Qur'an, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertakwa, dengan mengingatkan untuk berzikir, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk dan merayu, bahkan dengan menggunakan metode ancaman.¹⁰⁶

Sebagaimana telah di kemukakan di atas berdasarkan bukti Al Quran yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepatakan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan. Itu semua adalah untuk kaum dewasa. Lantas bagaimana dengan anak kecil, yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih yang tak ada sedikit pun noda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda-noda Jahiliyah dan belum tersentuh tangan-tangan noda dan dosa? Maka sudah barang tentu, ia

¹⁰⁶Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 562.

akan lebih mungkin menerima nasehat, dan penerimaannya terhadap nasehat ini jelas lebih kuat.

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode –metode Al Quran dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum tamyiz maupun pada usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak. Disamping itu, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini kita menyimak metode Al Quran dalam menyajikan nasehat dan pengajaran.

‘Ulwan menjelaskan tentang metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan nasihat diantaranya ialah dengan metode bercerita, metode dialog dan bertanya, menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, menyampaikan nasihat dengan (memberi contoh, peragaan tangan, melalui media gambar serta penjelasan, praktik, dan memanfaatkan moment/kesempatan).¹⁰⁷

Metode nasehat yang dilakukan Rasulullah dapat digunakan oleh pendidik dalam memberikan nasehat kepada anak-anak, sebab metode tersebut adalah metode yang terbaik dan utama, Rasulullah tidak terucap dari hawa nafsunya melainkan Allah mendidiknya.

¹⁰⁷Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 600.

4. Mendidik dengan Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Sudah barang tentu bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdin Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang memerintah para bapak, ibu dan pendidik, untuk memperhatikan. Dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Di bawah ini beberapa *nash* tentang keharusan memperhatikan melakukan pengawasan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim [66]:6)

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Ali r.a menafsirkan *qu anfusakum*, dengan “*Didiklah dan ajarilah mereka*. “Umar r.a menafsirkan: “*melarang mereka dari apa yang dilarang Allah*, dan memerintahkan kepada mereka dari apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka.

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang dilihat, adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.

5. Mendidik dengan Hukuman

Syariat yang lurus dan adil serta prinsip-prinsip yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini

para imam mujtahid dan ulama *ushul fiqh* menggaris bawainya pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *adh-dhoruriyyat al-khams* (lima keharusan) atau *kulliyat al-khams*. Yakni, menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Mereka berkata, “Sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut.

Untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

Yang dimaksud dengan *hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah, yaitu:¹⁰⁸

- 1) Had bagi yang keluar dari Islam (murtad) adalah dibunuh.
- 2) Had bagi pencuri adalah dipotong tangannya dari pergelangan, jika pencuri bukan karena kebutuhannya yang mendesak,
- 3) Had menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaf*) adalah dicambuk sebanyak delapan puluh kali dan tidak diterima persaksiannya.
- 4) Had zina: dicambuk sebanyak seratus kali cambukan, jika ia belum kawin dan dirajam hingga mati jika ia sudah kawin
- 5) Had membuat kerusakan di bumi. Dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang atau diasingkan.

¹⁰⁸Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 621-624.

6) Had meminum khamar (minuman yang dapat mengakibatkan mabuk) adalah dicambuk antara empat puluh sampai delapan puluh kali.

Sedangkan hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan ukurannya (oleh syari'at) yang wajib dilakukan sebagai hak Allah atau manusia, dalam setiap maksiat yang tidak termasuk pelanggaran had dan tidak juga kifarat. Contoh seperti teguran/pencegahan dan sebagai pendidikan yang mengandung maslahat untuk umat dan pukulan, penahanan, sampai penyitaan tergantung pada negara dan masyarakat serta ketentuan hukum di masing-masing negara¹⁰⁹

Sedangkan hukuman yang diberlakukan di lingkungan keluarga dan sekolah tentu berbeda dengan hukuman yang telah disebutkan di atas yaitu dengan memilih cara yang tepat dalam menghukum semisal cukup dengan nasihat, pandangan yang tajam, kelembah lembut, atau juga kata-kata teguran. Sebagaimana cara-cara tersebut dilakukan oleh Rasulullah. Jika ternyata cara tersebut tidak dapat merubah kesalahan anak maka hukuman pukulan dapat diberlakukan dengan tidak menyakitkan, namun jika hukuman tersebut anak masih melakukan kesalahan maka pukulan yang menyakitkan dapat dilakukan agar hal itu menjadi peringatan bagi anak-anak.

'Ulwan mengatakan, sesungguhnya pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak jera. Metode-metode yang telah diterangkan adalah metode-metode terpenting dalam membuat anak jera. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan

¹⁰⁹'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim hlm 624.

memaknai metode yang paling sesuai. Metode-metode di atas berbeda-beda dalam menggunakannya sesuai dengan kecerdasan, pengetahuan, sensitivitas, dan watak anak. Islam dalam upaya mendidik anak dari segi Iman, spiritual dan moral. Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan.

Di atas adalah metode-metode yang telah dipaparkan oleh ‘Ulwan merupakan metode yang praktis yang sangat penting dalam mewujudkan agar anak tumbuh menjadi baik dan terkenal dengan sifat takwa, wara’ dan ihsan. Ketika pendidik dapat melaksanakan dan merealisasikan dengan benar sesuai arahan yang telah dijelaskan. Dan yang harus disadari dengan baik adalah tanggung jawab penuh seorang pendidik dalam mendidik anak-anak mereka, mengarahkannya, membiasakan kebaiakan dan mendisiplinkannya. Jika ia melalaikan tanggung jawab sekejap saja maka secara perlahan anak akan menuju kepada kehancuran dan berperilaku menyimpang. Adapun metode pendidikan akhlak menurut ‘Ulwan untuk terperinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Metode Pendidikan Akhlak ‘Ulwan

Metode Pendidikan Akhlak Anak	
1. Mendidik dengan keteladanan	Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Sebab disadari atau tidak anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya baik ucapan maupun tingkah lakunya.
2. Mendidik dengan kebiasaan	pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan

Metode Pendidikan Akhlak Anak	
	akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan, didirikan atas dasar <i>targhib</i> dan serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan
3. Mendidik dengan nasihat	Pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. (metode yang dilakukan adalah bercerita, dialog dan bertanya, menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat yaitu ala Rasulullah)
4. Mendidik dengan perhatian	Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya
5. Mendidik dengan hukuman	Dengan memilih cara yang tepat dalam menghukum semisal cukup dengan nasihat, pandangan yang tajam, kelemahan lembut, atau juga kata-kata teguran. Sebagaimana cara-cara tersebut dilakukan oleh Rasulullah. Jika ternyata cara tersebut tidak dapat merubah kesalahan anak maka hukuman pukulan dapat diberlakukan dengan tidak menyakitkan, namun jika hukuman tersebut anak masih melakukan kesalahan maka pukulan yang menyakitkan dapat dilakukan agar hal itu menjadi peringatan bagi anak-anak.

E. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak Anak ‘Ulwan Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Eksistensi PAI di sekolah berdasarkan sisdiknas yang tercantum pada kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,

keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹¹⁰

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan

¹¹⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm 25.

perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.¹¹¹

Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak 'Ulwan menawarkan sebuah konsep pendidikan akhlak yang bertujuan menyiapkan anak untuk menjadi orang yang akidah Islamnya kuat, ibadahnya istiqomah, hubungan vertikal dan hubungan horisontalnya baik. Konsep pendidikan akhlak di sekolah tidak akan berjalan baik jika hanya bertumpu pada tujuan saja melainkan perlu mempertimbangkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik di sekolah serta metode yang digunakan.

Tentang materi PAI dan Budi Pekerti di kurikulum 2013 tampak jelas tidak mengalami banyak perubahan, yang mencolok membedakan dari kurikulum sebelumnya adalah istilah Standar Kompetensi (SK) untuk setiap aspek dalam PAI yang meliputi Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, fiqih dan SKI sekarang berubah menjadi Kompetensi Inti, yaitu Sikap Keagamaan (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), Pengetahuan (KI 3) dan Penerapan Pengetahuan (KI 4). Perubahan ini menjawab harapan semua pihak yang berarti pula telah mengubah arah

¹¹¹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah, hlm. 2.

pembelajaran Agama Islam yang semula hanya menitik beratkan pada penguasaan teori belaka. PAI saat ini lebih mendorong semua peserta didik agar memiliki skill dan akhlakul karimah, terlihat dari penambahan “Budi Pekerti” setelah kata PAI. Walaupun sebenarnya tanpa ditambah kata Budi Pekerti pun, PAI sudah mengajarkan dan menjelaskan tentang sikap dan budi pekertiyang baik (*akhlak karimah*).¹¹²

Secara sederhana ‘Ulwan mengajukan beberapa teori mengenai materi akhlak yang bisa diberikan kepada peserta didik berupa pembekalan akhlak terhadap Allah berupa pemahaman dasar rukun iman, rukun islam dan syariat islam. Ketika akhlak terhadap Allah sudah terpenuhi di dalam diri anak maka pembentukan akhlak terhadap dirinya akan terbentuk secara otomatis karena dibekali dengan iman islam yang kuat, sehingga mereka akan mampu menghormati, menghargai dan menyayangi orang lain. Materi yang diajukkan ‘Ulwan ini bisa dimuat dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting thegood*) (bersifat psikomotorik).¹¹³

Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan akhlak pada anak dilakukan sejak dini, karena akhlak seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah

¹¹² Lili Hidayati, “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam”, *Insania*, vol. 19, no 1 (januari-juni 2014), hlm 78-79.

¹¹³ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal al-Ulum*, vol 13 no 1 (Juni 2013), hlm 37.

satunya dari kebiasaan perilaku keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan

Pendidikan akhlak banyak dikaji dan didefinisikan oleh para ‘Ulama atau para tokoh pendidikan Islam berdasarkan teks-teks ajaran Islam yang kemudian timbul beberapa pemikiran. Definisi tentang akhlak maupun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh para ‘Ulama sangat beragam, hal ini terjadi karena sudut pandang yang berbeda. ‘Ulwan menjelaskan pengertian pendidikan akhlak di dalam kitabnya:

نَقْصِدُ بِالتَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ مَجْمُوعَةَ الْمَبَادِيءِ الْخُلُقِيَّةِ، وَالْفَضَائِلِ السُّلُوكِيَّةِ وَالْوُجْدَانِيَّةِ
الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَتَلَقَّهَا الطِّفْلُ وَيَكْتَسِبَهَا وَيَعْتَادَ عَلَيْهَا مِنْذُ تَمْيِيزِهِ وَتَعَقُّلِهِ إِلَى أَنْ يُصْبِحَ
مُكَلِّفًا إِلَى أَنْ يَتَدْرَجَ شَابًّا إِلَى أَنْ يَخُوضَ خِصْمَ الْحَيَاةِ.¹

Pengertian yang dikemukakan oleh ‘Ulwan bahwa pendidikan akhlak adalah mewajibkan dan membiasakan anak memiliki sikap dan watak yang baik semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf, berlanjut sampai dewasa hingga siap mengarungi lautan kehidupan. Pengertian ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Qayyim dan Imam Ghazali yaitu melatih anak dan usaha secara sungguh-sungguh untuk membimbing berakhlak yang baik hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya dengan kuat, demi menggapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

¹‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Jilid I (Kairo: Dar as-Salam, 2013), hlm. 133.

Dalam mendidik seorang anak perlu diperhatikan dengan baik, jika pendidikan itu jauh dari akidah Islam, maka anak akan terjerumus ke dalam jurang kehancuran karena mereka hidup tanpa arahan agama yang benar, selalu mengikuti hawa nafsunya, menyimpang dan merusak akhlak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Athiyah Al-Abrasyi bahwa pembentukan akhlak yaitu membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya, apabila seseorang dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik maka sukarlah untuk meluruskannya. Bimbingan, pendidikan, dan arahan-arahan yang baik menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak.² Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak anak tersebut adalah bimbingan, arahan, usaha dalam mengarahkan anak menjadi *insan kamil yang berakhlaqul karimah* sesuai dengan akidah Islam. Sebab jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah pasti anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kefakiran serta selalu mengikuti hawa nafsu nya yang negatif.

Islam adalah agama yang menekankan pendidikan akhlak, jika seseorang mengakui bahwa dirinya adalah Muslim dan tidak memiliki akhlak yang mulia, maka di dalam dirinya tidak terbentuk keimanan yang kokoh. Karena Rasulullah bersabda dalam haditsnya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang Mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Albani dalam ash-

²Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 580.

Shahihah no 284). Oleh karena itu sebaik-baik pendidikan adalah pendidikan yang dapat memulihkan degradasi akhlak generasi muda.³

‘Ulwan menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik khususnya orang tua yaitu mendidik anak diatas kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan. ‘Ulwan menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak itu adalah memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari keterpurukan dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Tujuan pendidikan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Agar anak memahami rukun iman, rukun Islam, dan syari’at Islam. Kelak dewasa menjadi orang yang imannya kuat, taat beribadah dan selalu *muraqabatullah*.
2. Agar anak mampu membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela yang dapat mengangkat dan menurunkan derajat, martabat dan kehormatan manusia. Kelak dewasa menjadi orang yang berkepribadian Islam.
3. Agar anak memahami hak-hak orang tua/orang yang lebih tua, hak kerabat, hak guru, hak saudara, dan hak tetangga. Kelak dewasa menjadi orang yang bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik terhadap orang lain.

Tujuan di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak meluruskan dan mengarahkan tingkah laku

³Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*, hlm. 53.

manusia agar memiliki kepribadian yang baik, menuju menjadi manusia yang sempurna sebagai substansinya sebagai makhluk hidup yang berakal serta mencapai kebahagiaan berdasarkan syariat Islam. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh Athiyah Al-Abrasyi dan Ali Abdul Halim Mahmud yaitu menjadikan manusia itu berakhlak baik dengan berperilaku sopan dalam tutur kata, betingkah laku yang baik kepada sesama manusia, bersikap bijaksana, ikhlas, jujur, saling tolong menolong dan menjaga silaturahmi. Tidak lain semua itu untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan akhlak di atas sedikit berbeda dengan yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim dalam merumuskan istilah tujuan tersebut bahwa merealisasikan ubudiyah kepada Allah adalah jalan kebahagiaan. Ibadah dan akhlak hubungan yang sangat erat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, akhlak merupakan cerminan dari suatu ibadah yang dilakukan, jika seseorang beribadah dengan baik dan benar maka insyallah akhlaknya baik, sebaliknya jika akhlaknya rusak maka ibadahnya pun akan rusak. Dan pada hakikatnya manusia didunia ini mampu menanamkan benih-benih kebaikan dalam dirinya selalu mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi larangan-Nya agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia.

Tetapi sesungguhnya apa yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim sejalan dengan yang diungkapkan oleh 'Ulwan dengan adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak juga ikatan yang kokoh antara akidah dan amal maka dapat menyeimbangkan watak yang menyimpang serta meluruskan

penyimpangan. Tanpa adanya keimanan dalam diri tidak mungkin terealisasi suatu perbaikan, kemapan hidup, dan lurus nya perilaku.

Menurut pandangan Islam bahwa akhlak yang baik haruslah berdasarkan keimanan. Iman tidak hanya tersimpan dalam hati perlu diperlihatkan dalam amalan lahir, dan amalan inilah yang disebut dengan akhlak, perangai dan tingkah laku, antara kata hati dan perbuatan lahiriah harus sesuai. Dengan itu iman dan akhlak erat hubungannya. Akhlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan. jika Iman melahirkan amal yang shaleh, maka Iman itu dikatakan sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi iman. Dikatakan bahwa Iman adalah cerminan akhlak mulia, sedangkan akhlak mulia adalah penjelmaan dari adanya Iman dalam hati.⁴

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan tokoh pendidikan Islam diatas sesungguhnya saling melengkapi meski berbeda dalam merumuskan istilahnya, namun memiliki persamaan diantaranya adalah:

1. Adanya usaha, bimbingan, arahan menuju akhlak yang baik, memberantas akhlak yang buruk dan segala penyimpangan akhlak di segala aspek.
2. Adanya orang (subjek) yaitu seorang pendidik yang melakukan bimbingan untuk mengarahkan menuju jalan kebahagiaan

⁴Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*, hlm. 29.

3. Bahwa tujuan pendidikan akhlak yang ada tidak lain agar seseorang dapat hidup di dunia ini dengan Iman, Islam, dan *akhlaqul Karimah* menuju kebahagiaan yang haqiqi, menghadap kepada Ilahi Rabbi, akhir hayat khusnul khotimah, dan masuk surga *jannatun na'im*.

B. Materi Pendidikan Akhlak Anak Persepektif 'Ulwan

Islam memandang hati nurani akhlak, dorongan akhlak atau perasaan merupakan hal kekuatan yang dipelajari, diperoleh manusia melalui jalan pendidikan agama dan partisipasi terus menerus terhadap nilai-nilai akhlak yang diinginkan, dan juga melalui ibadah dan menahan diri. Dengan demikian hati nurani akhlak tidak keluar dari hati nurani agama, jiwa beragama dan takwa.

Permasalahan dimensi kehidupan dalam Islam memang saling terkait, terintegrasi, tidak bisa dipisahkan. Iman, ilmu, dan amal saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana rukun iman, rukun Islam dan amaliyah syariah. Ajaran Islam secara keseluruhan menjadi satu kesatuan sehingga diperoleh pemahaman dan pengamalan Islam secara *kaffah*.⁵

Tugas utama yang dipikulkan orang tua, pendidik pada masa sekarang adalah permasalahan pembinaan dan perbaikan dalam bidang pendidikan. Pengerahan yang kuat dan tekad untuk mewujudkan masyarakat yang baik, dan menciptakan umat yang kuat iman, akhlak, badan, ilmu dan mental. Membentuk masyarakat yang dapat mencapai kemenangan, kesatuan, mulia

⁵Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 3.

dan tercapainya umat unggul serta teladan. Keadaan ini semua dapat diwujudkan melalui pendidikan yang integral pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan tersebut bisa dikategorikan dalam pendidikan akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagaimana ‘Ulwan memaparkan bahwa hubungan yang kuat antara Iman dan akhlak, antara akidah dan amal shalih inilah yang menjadikan terealisasinya perbaikan dan lurusny perilaku. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya sabagai penyempurna dalam hidup manusia, materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yaitu: *pertama*, kewajiban manusia terhadap penciptanya. *Kedua*, Akhlak terhadap diri sendiri, dan *ketiga*, Akhlak kepada sesama manusia. hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibnu Qayyim akhlak merupakan tanda kesempurnaan.⁶ Ada keterkaitan yang kuat antara kebahagiaan dan akhlak yang mulia. Jika manusia itu memiliki akhlak yang mulia, maka dia akan merasakan kebahagiaan. Sesungguhnya Islam datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Tetapi akhlak mulia tersebut tidak akan terealisasi dengan baik jika tidak dibarengi dengan iman kepada Allah. Akhlak mulia atau akhlak yang baik (*husnul khuluq*) dijelaskan Ibnu Qayyim ada dua macam: pertama husnul khuluq dengan Allah, kedua *husnul khuluq* dengan manusia yang telah

⁶Al-Hijazy, *Al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, hlm. 70.

dirinci secara detail dalam materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan masyarakat (*pendidikan ijtima'iyah*).

Sedangkan Imam al-Ghazali lebih komplit membahas tentang akhlak di dalam kitab-kitab hasil karyanya, beliau tidak mengklasifikasikan seperti Ibnu Miskawaih dan Ibnu Qayyim, Namun dapat di klasifikasikan sendiri agar mudah dalam memahami pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak yang berhubungan dengan menjaga diri sendiri dan akhlak dalam pergaulan.

Dari apa yang dipaparkan oleh ketiga tokoh di atas, bahwa untuk mewujudkan akhlak yang baik, perlu adanya keseimbangan antara keimanan kepada Allah SWT, sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya dan interaksi dengan sesama manusia sesuai akidah Islam, sebagai penyempurna hidup di dunia. Berikut hadits Rasulullah yang menjelaskan salah satu prinsip cara bergaul manusia dengan orang lain.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)⁷

Mengenai penjelasan seputar materi pendidikan akhlak berdasarkan penulisan peneliti pada beberapa kitab dan paparan data yang telah dijelaskan ‘Ulwan, ia tidak secara spesifik menyebutkan materi pendidikan akhlak seperti yang disebutkan oleh Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali, ‘Ulwan lebih condong seperti pemikiran Ibnu Qayyim. Penjelasan akhlak

⁷Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 475.

terhadap Allah seperti, beriman, bertakwa dengan bentuk ibadah itu semua tercakup di dalam pembahasan tentang materi iman kepada Allah SWT , begitu juga dengan hubungan atau interaksi antara manusia mereka bahas dalam lingkup kehidupan sosial. Materi iman dan sosial tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya demi mewujudkan akhlak yang mulia. Adapun gambaran materi pendidikan akhlak menurut ‘Ulwan, yaitu:

1. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Hal ini diwujudkan dengan keimanan yang mendasari dalam jiwa seorang anak berupa pemahaman tentang rukun Iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariat sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab ‘Ulwan:

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْإِيمَانِيَّةِ رَبْطُ الْوَالِدِ مِنْذُ تَعَقُّلِهِ بِأُصُولِ الْإِيمَانِ، وَتَعَوُّدُهُ مِنْذُ تَفْهِمِهِ أَرْكَانَ الْإِسْلَامِ، وَتَعَلِيمُهُ مِنْ حِينَ تَمْيِيزِهِ مَبَادِيءَ الشَّرِيعَةِ الْغَرَاءِ.....⁸

Materi pendidikan akhlak akan terealisasi dengan baik jika pendidik mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka, diantaranya adalah membina anak untuk selalu beriman kepada Allah, menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam serta mendidik diri mereka dengan ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah). sebab akhlak yang baik tidak akan terbentuk jika didalam jiwa nya tidak memiliki iman yang kuat. Pembentukan iman yang dikemukakan ‘Ulwan, bertujuan mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti, dan memahami sesuatu.

⁸‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 117.

Jadi materi pendidikan akhlak anak yang berhubungan dengan Allah SWT tersebut merupakan tolak ukur *murrabbi* dalam membimbing anak mereka, agar anak terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah dan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Quran sebagai imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpinnya, dapat dipercaya, mengenal tujuan hidup, mengerti makna kemanusiaan dan mampu meneladani teladan yang paling luhur.⁹

a. Pemahaman dasar-dasar rukun Iman

وَأَعْنِي بِالْإِيمَانِ - أَنْ يَعْتَقِدَ الْمُؤْمِنُ مِنْ قِرَاءَةِ وَجَدَانِهِ أَنَّ الْأَجَالَ بِيَدِ اللَّهِ وَأَعْمَاقِ
أَحَاسِيْسِهِ وَمَشَاعِرِهِ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ مَعَهُ يَسْمَعُهُ وَيَرَاهُ، وَيَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا
تُخْفِي الصُّدُورُ.¹⁰

وَأَعْنِي بِالْإِيمَانِ أَيْضًا - أَيُّهَا الْإِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ- أَنْ يَعْتَقِدَ الْمُؤْمِنُ مِنْ سُؤْدَاءِ قَلْبِهِ أَنَّ
الْأَرْزَاقَ بِيَدِ اللَّهِ، وَأَنَّ مَا سَبَطَ اللَّهُ عَلَى الْعَبْدِ لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ أَنْ يَمْنَعَهُ، وَأَنَّ مَا
أَمْسَكَهُ عَلَيْهِ لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ أَنْ يُعْطِيَهُ، وَأَنَّ مَا قَدَّرَ لِمَا ضَعِيهِ أَنْ يَمْضِغًا لَا بَدَّ أَنْ
يَمْضِغًا، وَأَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تُسَوِّفِي رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا .. وَعَلَى الْمُؤْمِنِ أَنْ يَضَع
نَصَبَ عَيْنِيهِ قَوْلَ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ: إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ
بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا¹¹

Penjelasan di atas merupakan pengertian iman yaitu keyakinan yang menancap dalam hati yang paling dalam bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semua dalam kekuasaan Allah, kehidupan dan kematian, takdir dan rejekipun Allah yang mengatur. Sehingga tugas pendidik adalah menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan

⁹Ulwan, *Hatta Ya'lamu al-Syabab*, hlm. 83.

¹⁰Ulwan, *Hina Yajidu al-Mu'min*, hlm. 4.

¹¹Ulwan, *Hina Yajidu al-Mu'min*, hlm. 5.

menyempurnakannya sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim. Adapun penanaman dasar-dasar rukun iman yang dikemukakan oleh ‘Ulwan adalah:

Meningkatan ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT serta Rasulullah, mengenalkan Allah pada anak sebagai sang Pencipta yang Esa yaitu *لا إله إلا الله* ketika mereka baru lahir diadzani, diiqomati, hal ini diperintahkan agar kalimat yang pertama kali didengar dan diucapkan oleh anak adalah kalimat tauhid tentang ke-Esaan Allah.¹² Ibnu Qayyim memaparkan perkara ini berdasarkan hakikat iman yaitu keyakinan hati dan amalnya, berupa niat dan ikhlas. Kedua, ucapan dengan lisan dengan melafalkan *لا إله إلا الله محمد الرسول الله*, dan ketiga ama jawarih (anggota badan) yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

Dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali bahwa hakikat tauhid sebagai dasar tawakal adalah terjemahan dari lafadz *لا إله إلا الله وحده لا شريك له* (tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya), iman kepada kekuasaan yang merupakan terjemahan dari lafadz *له الملك* (Dia memiliki segala kekuasaan). Dan iman kepada kemurahan Allah dan hikmah yang ditunjukkan dengan lafadz *وله الحمد* (dan bagi-Nya segala puji). Maka barang siapa hatinya diliputi kalimat-kalimat tauhid, ia pun menjadi orang yang bertawakal.¹³

¹²‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid I, hlm. 118

¹³Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 491.

Dari penjelasan di atas tentang penanaman ketauhidan dan keimanan dalam diri anak yang dipaparkan oleh Nashih ‘Ulwan sesungguhnya sejalan dengan pendapat Ibnu Qayyim dan Imam al-Ghazali meskipun bukan menyerukan lafadz adzan namun sama yaitu kalimat yang berhubungan dengan kalimat tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Sebagaimana ‘Ulwan memerintahkan mendidik anak pertama kali yaitu ketika baru lahir telinga kanan diadzani, telinga kiri diiqomati, karena pada lafadz adzan terkandung kalimat-kalimat thayyibah tentang ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dengan tujuan agar yang pertama kali didengar dan diucapkan oleh anak sebagai syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam.¹⁴

‘Ulwan mengharapkan orang tua untuk membina anak mereka, untuk selalu beriman kepada Allah, dengan jalan *ta’amul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim bukti iman kepada Allah adalah mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Dzat Pencipta serta luasnya Rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Dan mengingat kematian, berhubungan dengan iman kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, hari kebangkitan dan hari pembalasan Keimanan seperti ini akan membangkitkan kesadaran beragama dalam diri manusia menjadikan seseorang tahu dan yakin akan adanya *muraqabatullah* serta akan termotivasi untuk membekali dengan takwa.¹⁵

¹⁴‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, jilid I, hlm. 118.

¹⁵Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘Inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidhi Hasbullah, hlm. 119.

Tentang *muraqbatullah* dan takwa, ‘Ulwan juga menjelaskan bahwa perkara itu perlu ditanamkan dalam diri seorang anak *أَنْ يَرْبُوَا فِيهِمْ رُوحَ الْمُرَاقَبَةِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ فِي كُلِّ تَصْرِفَاتِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ*, agar anak tumbuh dengan asas *muraqbatullah* yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, bersyukur atas segala nikmat-Nya, ridha, sabar dan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT.¹⁶ Pemahaman tentang dasar-dasar rukun Iman ‘Ulwan juga menganjurkan bagi para pendidik untuk *تأديبه على حب رسول الله ص.م ، وحب آل بيته، وتلاوة القرآن الكريم*. Rasulullah adalah panutan bagi umat Islam, keagungan keteladanan indah hanya dimiliki oleh beliau. Panutan dalam aspek ibadah, zuhud, tawadu’, sabar, kekuatan, keberanian, politik yang bijak dan koko dalam memegang prinsip.¹⁷

‘Ulwan memaparkan faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik penggeraknya, maupun peperangnya. Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa iman kepada Rasulullah dengan selalu melatih anak didik dengan amal shalih, amal yang ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Selanjutnya yaitu pendidik supaya mengajarkan al-Quran terlebih dahulu kepada anak-anak mereka, mulai dari membacanya kemudian menghafalnya. Sehingga lisan mereka menjadi lurus, rohani mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi khusuk sebagaimana yang dijelaskan ‘Ulwan dalam kitabnya.

¹⁶‘Ulwan, *Ruhaniyatud Da’iyah*, terj. Ajid terj. Ajid Muslim, hlm. 14.

¹⁷‘Ulwan, *Hatta Ya’lamu as-Syabab*, hlm. 13.

لِكَوْنِ هَذِهِ التَّلَاوَةِ التَّدْبِيرَةِ الخَاشِعَةِ جَلَاءُ البَصَائِرِ الكَلِيلَةِ، وَشِفَاءُ الصُّدُورِ العَلِيَّةِ..
فَإِذَا لَزِمَ المُؤْمِنُ التَّلَاوَةَ لِلقُرْآنِ الكَرِيمِ فِي تَمَهُّلٍ، وَتَدَبُّرٍ، وَتَخَشُّعٍ .. انْفَتَحَتْ أَغْلَاقُ
قَلْبِهِ، وَسَطَعَتْ أَنوَارُ القُرْآنِ الكَرِيمِ وَيَشَاشَتْهُ فِي آفَاقِ نَفْسِهِ.¹⁸

Bahwa membaca al-Qur'an dengan khusus dan mentadaburinya dapat memusnahkan kehidupan dan pemikiran- pemikiran yang rumit. Ibnu Qayyim dalam kitabnya mengatakan iman kepada Allah yaitu dengan mentadaburi tanda-tanda kekuasaanNya, bukti itu semua terdapat ayat-ayat kauniyah-Nya, terbaca dalam Al-Qur'an, dan dalam syariat-syariatNya.

Penjelasan tentang pemikiran 'Ulwan di atas, selaras dengan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Iman kepada Allah sebagai bentuk akhlak kepada sang pencipta, dengan menanamkan ketauhidan dan keimanan dalam diri anak, dengan menyerukan kalimat tauhid dan mengajarkan tentang makna yang terkandung dalam kalimat tauhid.

b. Pemahaman dasar-dasar rukun Islam

Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu ibadah kepada Allah Azza Wajalla. Berupa kewajiban fisik seperti shalat, puasa dan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana Ibnu Miskawaih dan Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ibadah itu sebagai sarana untuk membina iman kepada anak, anak dilatih untuk selalu beramal shalih, amal yang

¹⁸Ulwan, *Ruhaniyatud Da'iyah*, hlm 185.

dilakukan semata karena Allah, sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah.¹⁹

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ibadah adalah buah dari ilmu, faedah dari umur, hasil dari usaha hamba-hamba Allah SWT yang kuat, barang berharga dari pemimpin, jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang bertakwa. Melakukan ibadah karena Allah SWT agar berhasil mencapai tujuan tertinggi tidak lain dengan ilmu dan amal, menempuhnya dengan taufik Ilahi sampai selamat dengan mampu melewati segala rintangan, coabaan dan godaan yang ada.²⁰

Pemikiran ‘Ulwan sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali, dan Ibnu Qayyim tersebut di atas namun sedikit berbeda dalam merumuskan penjelasan, ibadah diperintahkan ketika anak menginjak usia 7 tahun أمره بالعبادات وهو في سن السابعة sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anak kamu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun, pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.

‘Ulwan memaparkan, tujuan diperintahkan hal seperti hadits tersebut agar anak belajar hukum ibadah sejak dini, sehingga waktu dewasa menjadi terbiasa melaksanakan. Dan ini juga merupakan bukti taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, bersyukur,

¹⁹Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 120.

²⁰Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 2.

bergantung dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Dengan ibadah anak akan terjaga dari perbuatan fasik, selalu berada di jalan yang benar dan berhiaskan akhlak yang mulia.²¹

Jika anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh diatas keimanan, taqwa, bergantung dan meminta pertolongan Allah SWT, maka akan terjaga kefitrahannya. Dengan takwa fikiran menjadi tenang, hati terasa tentram, selalu berada di jalan yang lurus. Adapun sarana-sarana penguat kekhusu'an dan takwa pada diri anak adalah dengan melatih anak-anak untuk bisa melaksanakan shalat pada usia tamyiz hingga perbuatan menjadi kebiasaan dan tertancap dalam hati mereka sebagai bukti Iman mereka kepada Allah SWT.²²

c. Pemahaman dasar-dasar hukum Syariat

Pengajaran tentang hukum-hukum halal dan haram kepada anak, dimaksudkan agar mereka bisa memahami makna perkara yang wajib dan boleh untuk dikerjakan, perbuatan yang haram untuk tidak dikerjakan, sesuai syariat Islam. Tertanam dalam jiwa anak bahwa perbuatan, pikiran dan perasaan yang dilakukan selalu ada yang mengawasi yaitu Allah SWT. Ibnu Qayyim berpendapat agar para *murabbi* menanamkan dalam hati anak didik kesadaran *muraqabatullah*, sebagaimana 'Ulwan mengemukakan Firman Allah:²³

²¹'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 113.

²²'Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid Muslim, hlm.6-7.

²³'Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, hlm. 16^a.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ الَّذِي يَرْنُكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقْلُبُكَ فِي السَّجْدِ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. al-Syuaro 26:217, 218, 219, 220)

‘Ulwan memaparkan bahwa melatih agar merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan adalah membiasakan mereka tidak berperilaku kotor, tidak memenuhi hawa nafsu yang buruk. Ketika mereka melakukan keburukan segera mengingat Allah. Ketika pendidik mampu menempuh metode ini dengan baik, maka anak akan terbentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlakul karimah serta masyarakat yang bersih dari kekufuran, kedengkian, penyimpangan dan tindak kejahatan.

Imam al-Ghazali menjelaskan perkara ini adalah pada tahapan taubat dan godaan. Taubat yaitu membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan menunjukkan rasa penyesalan segala dosa. Sebab taubat dilakukan adanya pengetahuan tentang dosa yang diperbuat akan membawa dampak buruk, adanya penyesalan, serta perbuatan dan keinginan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.²⁴ Sedangkan godaan disini adalah hawa nafsu, sulit mengendalikan dan memerangi hawa nafsu kecuali dengan taqwa kepada Allah SWT.²⁵ Ibnu Miskawaih pun berpendapat bahwa jika manusia tidak mampu menggunakan akal

²⁴Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 443

²⁵Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, , hlm 10.

pikirannya dan tidak berperilaku dengan baik, derajat kemanusiaan turun ke derajat binatang. Maka akan muncul tingkah laku yang berlawanan dengan tujuan diciptakannya manusia. Jika pemikiran tidak sempurna maka hawa nafsu yang mengalahkannya, karena hawa nafsu menjauhkan dari peluang untuk mencapai kesempurnaan jiwa, untuk membawa kederajat yang lebih tinggi di sisi-Nya.²⁶

‘Ulwan pun berpendapat serupa dalam kitabnya untuk menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, sebab jika anak-anak tumbuh diatas keimanan, taqwa, bergantung dan meminta pertolongan Allah, maka akan terjaga kefitrahannya, hati menjadi tenang, mampu memerangi hawa nafsu. Hawa nafsu yang bisa dienyahkan dengan rasa takut kepada Allah dan terus menerus *muraqabah* dalam keadaan apapun dan dimanapun.²⁷ Ketaqwaan yang tertanam dalam diri anak menjadi benteng, sehingga anak mampu meninggalkan perkara yang dilarang oleh syariat Islam. Dengan *muraqabatullah* mereka akan terbiasa melaksanakan perintah agama yang menjadi kewajiban bagi dirinya ketika nanti anak tumbuh dewasa.

‘Ulwan menekankan bahwa pemerolehan tentang pemahaman hukum-hukum syariat ini didapat melalui pengajaran berupa pengetahuan dan ilmu tentang agama. Sebagaimana Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak kepada Allah SWT dengan yakin dan tidak ragu dengan hal-hal yang ghaib manusia harus melaluinya dengan

²⁶Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 42.

²⁷‘Ulwan, *Ruhaniyah al-Da'iyah*, terj. Ajid Muslim, hlm.6-7.

tahapan ilmu dan makrifat. Karena beliau berdua memaparkan bahwa dengan ilmu akan mengantarkan manusia mencapai derajat yang tinggi. Sebagaimana Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dengan ilmu-ilmu yang hakiki serta pengetahuan yang pasti maka dapat memperoleh derajat persatuan dengan Allah.²⁸ Untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, orang harus berilmu. Dilihat dari pandangan akal, jelaslah bahwa ilmu itu sesuatu yang utama, karena dengan ilmu manusia menjadi dekat dengan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan dunia abadi dan kenikmatan yang kekal.²⁹

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa untuk mendapatkan ilmu dibutuhkan akal sebagai alat untuk menangkap dan mengikat ilmu, yang dengannya bisa diketahui dan dibedakan antara ilmu yang baik dan ilmu yang buruk, antara yang *rajah* (kuat) dan yang *marjuh* (lemah). Dengan akal ilmu bisa didapatkan dan diraih, dengan akal pula ilmu bisa membuahkan amal. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa akal itu ada dua, akal bawaan yaitu disebut dengan bapaknya ilmu, perawat dan pengembangnya. Kedua, akal yang muncul dan dimiliki setelah diusahakan, disebut dengan anaknya ilmu, buah dan hasilnya.³⁰

Pemikiran ‘Ulwan sejalan dengan ketiga tokoh Islam diatas dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yaitu dengan menggunakan akal sebagai alat untuk mendapatkan ilmu, mengutamakan ilmu dan pengetahuan dalam mencapai derajat yang lebih

²⁸Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 124.

²⁹Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 30.

³⁰Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, hlm. 161.

tinggi di sisi Allah SWT. Sebab bagaimanapun manusia adalah perpaduan ruh, akal dan badan, agar manusia bisa tumbuh dengan sempurna, lurus dan seimbang mereka memerlukan pendidikan yang seimbang pula yang memperhatikan semua elemen yang menjadi unsur eksistensinya, yaitu akal, ruh dan badan.

Setelah membebaskan anak tentang pemahaman pentingnya memperoleh ilmu dan pengetahuan, mereka akan sadar dengan sendirinya bahwa ibadah kepada Allah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada pencipta-Nya, rasa syukur atas segala nikmat-Nya, bukti cinta mereka pada Allah SWT dengan khusu' dan takwa, mencintai Rasulullah mengikuti apa yang diperintah, dan menjauhi apa yang dilarang dan berpegang teguh dengan sumber kehidupan Islam yaitu membaca al-Quran, menghafal serta memahaminya. Senantiasa berada dijalan yang lurus tidak terpengaruh hawa nafsu yang selalu menjadi godaan dalam perjalanan menapaki kehidupan yang haqiqi.

2. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Tujuan pendidikan akhlak menurut 'Ulwan adalah ingin memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari keterpurukan dan bertingkah laku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Tujuan pendidikan ini tidak akan berhasil jika anak tidak diajarkan keimanan kepada Rabbnya sebab keluhuran akhlak, tingkah laku adalah buah dari keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar sebagaimana penjelasan tentang akhlak

kepada Allah SWT. Setelah mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang hal ini, orang tua perlu memperhatikan tingkah laku, perilaku dan sifat yang dimiliki oleh anak, sebagaimana Imam al-Ghazali memaparkan dalam kitab *bidayatul hidayah* agar tingkah laku dan sifat seseorang itu berjalan sesuai dengan syariat Islam dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan, dengan menjaga ketujuh anggota yaitu, mata, telinga, lisan, perut, farji, tangan dan kaki serta menjaga hati, hati adalah sentral dari segala perbuatan, tindakan dan perilaku manusia.³¹

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tubuh manusia dan bagian-bagiannya hanya dapat mengetahui ilmu-ilmu dengan indera. Namun jiwa tidak dapat dipengaruhi sepenuhnya oleh indra, jiwa rasional akan membantah indera jika tidak sesuai dengan prediksi sesungguhnya. Karena jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilainya, sifat-sifat serta tingkah lakunya. Kecenderungan jiwa pada perilakunya sendiri, ilmu pengetahuanlah yang menjadi kebajikan atau keutamaannya. Dengan begitu jiwa tahu, karena memang mengetahuinya dari esensi dan substansinya yaitu akal. Dan itu berarti, bahwa jiwa tidak pernah membutuhkan sesuatu kecuali dirinya sendiri. Untuk itu bisa disimpulkan bahwa akal yang berfikir, serta obyek yang dipikirkan itu saling berkaitan. Jiwa akan berusaha dan mendambakan kebajikan, dengan menyingkirkan segala rintangan untuk mencapai keutamaan. Kendala ini berupa apa saja yang

³¹Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 125.

disifati badani, indrawi, serta yang berhubungan dengan keduanya. Keutamaan itu tidak mungkin tercapai kecuali jiwa suci dari perbuatan keji, yang merupakan kebalikan dari keutamaan. Jika seseorang mengetahui bahwa perbuatan keji bukan keutamaan, tetapi justru kenistaan, maka dia akan segera menjauhinya, tidak suka memilikinya, dan akan terus mencoba memperbaiki dan mendidiknya. Namun jika hal tersebut dianggap justru menjadi keutamaan dia pun akan terbiasa. Lalu dia terjauhkan dari mencapai keutamaan itu.³² Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa hidup sehat itu dengan memenuhi kebutuhan jasmani. Ketika sehat ada kecenderungan untuk selalu mencari kebajikan dan ingin memilikinya. Kebajikan yang dimaksud adalah pengetahuan, kearifan, sikap sederhana, dermawan, sabar dan berani.

Dari uraian pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tersebut di atas tergambar bahwa untuk mencapai keutamaan dalam tingkah laku, perilaku dan watak tidak lain adalah dengan memberantas segala sesuatu yang berasal dari anggota tubuh/indrawi yaitu dengan menjauhi perkara buruk yang diperbuat oleh indera yang tumbuh dari hati, yang menciptakan pengetahuan itu tersendiri.

Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa seluruh anggota badan adalah sarana pendukung bagi jiwa, sebagai rakyat dan pelayan bagi hati. Akhlak dalam Islam dibangun di atas kebaikan dan kejelekan, sedang menentukan kebaikan dan kejelekan itu tempatnya ada dalam fitrah yang

³²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 44.

selamat dan akal yang lurus. Sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal, termasuk bagian akhlak mulia. Dan sebaliknya jika dianggap jelek, dinamakan akhlak yang buruk. Namun fitrah dan akal itu kadang-kadang lemah dalam menghukumi tentang kebaikan dan kejelekan, oleh karena itu mereka membutuhkan pembimbing dan petunjuk. Tidak ada pembimbing dan petunjuk yang baik bagi akal dan fitrah kecuali syariat yang berpedoman pada al-Quran dan al-Sunnah.³³ Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa pondasi bagi bangunan akhlak adalah ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan ajaran Islam yang benar.

Sesungguhnya pemikiran ‘Ulwan sejalan dengan pemikiran-pemikiran tersebut di atas, namun berbeda dalam merumuskan materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, yang harus dimiliki oleh setiap individu seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, Imam Miskawaih dan Ibnu Qayyim. Adapun gambaran pendidikan akhlak yang berhubungan dengan individu sebagai pemenuhan kebaikan jiwa dan fitrahnya agar berada di jalan yang lurus dan jauh dari penyimpangan menurut ‘Ulwan adalah mendidik anak di atas kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan.

بِكُلِّ مَا يَتَّصِلُ بِإِصْلَاحِ نَفْسِهِمْ، وَتَقْوِيمِ أَعْوَجَاجِهِمْ، وَتَرْفَعِهِمْ عَنِ الدَّنَايَا، وَحُسْنِ مُعَامَلَتِهِمْ لِلْآخَرِينَ، تَخْلِيْقِ الأَوْلَادِ مِنْذُ الصَّغَرِ عَلَى الصِّدْقِ، وَالأَمَانَةِ، وَالإِسْتِقَامَةِ، وَالإِثَارِ، وَإِغَاثَةِ المَلْهُوفِ، وَاحْتِرَامِ الكَبِيرِ، وَإِكْرَامِ الضَّعِيفِ، وَالإِحْسَانِ إِلَى الجَّارِ، وَالمُحَبَّةِ لِلْآخَرِينَ..³⁴

³³Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 203.

³⁴‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 136-137.

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa melatih jiwa berarti mendidik jiwa dengan akhlak yang baik, sebab akhlak dapat berubah dengan pengaruh di bawah tindakan manusia, dengan itu hendaknya berusaha menundukkan amarah dan syahwat serta sifat serakah.³⁵ Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kebahagiaan jiwa adalah akhlak terpuji dan tingkah laku yang dimiliki oleh manusia, sedangkan yang menjadi penghambat kebaikan adalah keburukan.³⁶ Ibnu Qayyim pun menyebutkan bahwa akhlak yang baik adalah menampakkan wajah yang berseri-seri, mengamalkan perbuatan ma'ruf (baik) dan menahan dari perbuatan buruk.³⁷

'Ulwan menjelaskan bahwa dalam mewujudkan perbaikan jiwa tidak lain dengan cara mencegah dari penyimpangan akhlak, sedangkan penyimpangan itu terjadi akibat beberapa faktor, *pertama* sesuatu yang terjadi di masyarakat contoh seperti adat istiadat, *kedua*, berasal dari diri sendiri berupa goyah dan lemahnya iman, serta lingkungan yang buruk, *ketiga*, media masa yang menyebarkan hal-hal keji dan membuat kerusakan di muka bumi, dan *keempat*, mempermainkan hukum dan perundang-undangan.³⁸ Faktor-faktor ini adalah tantangan besar dalam mewujudkan akhlak yang baik pada diri seseorang dan masyarakat. Maka tanggung jawab pendidik dalam mewujudkan akhlak yang baik sangatlah besar, dalam beberapa sisi keimanan, perilaku, fisik, mental, akal dan

³⁵Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 30.

³⁶Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 40.

³⁷Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 204..

³⁸'Ulwan, *al- Syabab al-Muslimu Fi al-Muwaajahati al-Tahaddiyati*, terj. Abu Abidah Al-Qudsi, hlm.97.

sosial. Sehingga pendidik harus bersungguh-sungguh dalam mengawasi, mengarahkan, membiasakan kebaikan anak dan mendisiplinkannya. Sedikit saja mereka lalai tentang tanggung jawab ini, maka tidak ada kata lain kecuali rasa penyesalan yang besar ketika anak-anak tumbuh di atas kefasikan, jauh dari arah agama serta menyimpang dari akhlak yang mulia. Pendapat ‘Ulwan tersebut senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali, dan Ibnu Qayyim.

Memperbaiki jiwa anak dengan tujuan mewujudkan akhlak yang baik, berarti membentuk akhlak mereka seperti: sikap jujur, istiqomah dalam kebaikan, mendahulukan kepentingan orang lain sebagaimana yang dijelaskan oleh ‘Ulwan. Mengajarkan anak-anak agar selalu menjaga lisan. Sebab lisan adalah anggota badan yang paling bahaya. Imam al-Ghazali menjelaskan jika lisan tidak bisa dijaga dengan baik maka akan mendatangkan masalah bagi keselamatan jiwa. berkata bohong (dusta), ingkar janji, mengumpat (ghibah), debat dan banyak bicara, mencela, sinis dan menghina.³⁹ Hal itu pun juga dijelaskan oleh ‘Ulwan bahwa menjaga lisan berarti menjaga dari mencela dan menghina orang lain, serta gemar berbohong. Sebab perbuatan jelek, kebiasaan tercela dapat menjauhkan kewibawaan, kemuliaan dan kehormatan. Orang tua sebagai pendidik hendaknya mengetahui akhlak buruk yang dapat merusak jiwa seorang anak, dan mencegah mereka agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela.

³⁹Imam al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 116.

Sebagaimana Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pondasi akhlak yang baik salah satunya adalah ilmu, dengan ilmu seseorang mengetahui bentuk akhlak yang mulia dan bentuk akhlak yang rendah/hina. Dengan ilmu pula manusia mampu memilih dan memilah mana yang harus menjadi sifatnya dan mana yang harus ditinggalkan. Akhlak mulia adalah buah dari ilmu, oleh karena itu hendaklah *murabbi* mengajarkan kepada anak didiknya ilmu-ilmu yang dapat meraih dan memiliki akhlak utama.⁴⁰

Dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam al-Ghazali dijelaskan bahwa untuk mencapai derajat yang tinggi disisi Allah, memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan dunia akhirat, hanya bisa diraih oleh orang-orang yang berilmu. Kebahagiaan abadi di dunia ini adalah berupa akhlak yang mulia yang diperoleh sesuai dengan tuntutan ilmu.⁴¹ Begitu juga dengan Ibnu Miskawaih, ia juga berpendapat bahwa ilmu dan pengetahuan, manusia menjadi sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah yang dibekali akal yang berbeda dengan makhluk lainnya. Yang harus dilakukan oleh orang berakal adalah mengetahui kekurangan jasmaninya dan kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangannya serta memperbaikinya.⁴²

Demikian juga 'Ulwan memiliki pendapat yang sama dengan pendapat-pendapat di atas, bahwa manusia dibekali akal agar digunakan untuk mencari ilmu dan pengetahuan, sehingga tanggung jawab *murabbi* untuk mengajarkan segala bentuk ilmu sesuai dengan syariat agama. Sehingga dalam pembentukan akhlak yang mulia 'Ulwan mengharuskan

⁴⁰Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 204..

⁴¹Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 30.

⁴²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 69.

kekuatan perhatian dan pengawasan di segala sisi yaitu dengan menghindarkan anak-anak dari perbuatan buruk, dan harus diberikan pengetahuan dan perhatian yang serius terhadap perbuatan yang buruk tersebut. Perbuatan buruk tersebut antara lain:

a. Gemar berbohong

Berbohong merupakan akhlak tercela yang harus dihindari, Islam memasukkan kebohongan kedalam cabang-cabang kemunafikan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru Al-‘Ash bahwa Nabi bersabda:⁴³

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Ada empat perkara jika terdapat pada diri seseorang maka ia menjadi seorang yang munafik tulen dan barangsiapa yang salah satunya ada pada dirinya maka ia termasuk dalam ciri orang munafik tersebut hingga ia meninggalkannya. Jika diberi amanah dia khianati, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji menyelisishi, dan jika berdebat ia melampaui batas.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Melakukan kebohongan adalah merupakan ciri pendusta, Islam mengklasifikasikan orang yang melakukan kebohongan diantara para pendusta. Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ يَهْدِي، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan, disisi Allah ia akan ditulis sebagai pembohong” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

⁴³Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 136-137.

Imam al-Ghazali memaparkan tentang dusta yang termasuk di lakukan oleh anggota tubuh yang harus dijaga dipelihara yaitu lisan. Dusta adalah merupakan induk dari segala perbuatan dosa besar, dusta merupakan sejelek-jeleknya perbuatan dosa. Janganlah membiasakan diri melakukan dusta, sebab hal itu akan mengantarkan manusia ke dusta yang sebenarnya atau dengan kata lain mengantar menjadi seorang pendusta.⁴⁴

Pendapat ‘Ulwan senada dengan pendapat tersebut di atas, ‘Ulwan mewajibkan para pendidik untuk menjauhkan mereka dan mengingatkan mereka akan akibatnya berkata bohong, begitu juga sebagai teladan bagi anak-anak para pendidik jangan pernah membiasakan berkata bohong dihadapan mereka.

b. Gemar mencuri

Mencuri adalah tindakan keji dan perbuatan yang meresahkan masyarakat, ‘Ulwan mengatakan jika anak tidak tumbuh dalam asas muraqabatullah dan rasa takut kepada Allah maka dia akan berani melakukan perbuatan tercela dan berani memakan harta orang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan Imam al-Ghazali tentang menjaga tangan dari perbuatan tercela, tidak menggunakan tangan untuk memperoleh barang haram. Orang tua hendaknya mampu menanamkan dalam diri anak-anak keyakinan muroqobatullah, takut kepada Allah dan memupuk sifat amanah dalam diri anak, selalu menasehati anak

⁴⁴Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 107.

dampak dan bahaya mencuri, menipu dan berkhianat serta hukuman Allah kelak jika berbuat dosa.

c. Gemar mencaci dan mencela

‘Ulwan menjelaskan bahwa kebiasaan mencaci dan mencela itu disebabkan dua faktor yaitu teladan jelek dan lingkungan yang rusak. Segala tingkah laku anak adalah meniru kebiasaan orang yang berada di dekatnya. ‘Ulwan menjelaskan bahwa jika orang tua berkata jelek dan keji di depan anak sudah barang tentu anak akan meniru apa yang selalu didengar, Rasulullah SAW bersabda:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Mencaci orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran. (HR. al-Bukhari Muslim)

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَلَدَيْهِ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ
وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ.

Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya. “ditanyakan, “wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencela kedua orang tuanya?” beliau menjawab, “seseorang mencela bapak orang lain kemudian ia balas mencela bapaknya, dan mencela ibunya. (HR. al-Bukhari dan Ahmad)

Sebagaimana Imam al-Ghazali berpesan bahwa anggota badan yang paling membahayakan adalah lisan, sebab dengan lisan mereka bisa berbohong, mencaci dan mencela. Selanjutnya mereka terpengaruh juga karena lingkungan yang rusak, jika anak dibiarkan bermain dan berteman di jalanan maka anak akan memiliki akhlak yang buruk. Secara alami, ia akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk

mulai dari cara bicara, bergaul dan kebiasaan kebiasaan buruk lainnya. Karena itulah wajib bagi para pendidik untuk memberikan teladan yang baik yaitu baik dalam ucapan maupun sikap, tidak membiarkan anak bermain di lingkungan yang buruk. Dan menjelaskan dampak buruk dari bahaya lisan berupa menghancurkan kepribadian, menjatuhkan kewibawaan, membuahkan permusuhan dan kedengkian antara individu masyarakat.⁴⁵ Untuk mewujudkan berkepribadian Islami ‘Ulwan menunjukkan beberapa hal yang harus dilakukan pendidik agar anak berakhlak yang lurus, diantaranya adalah:

- a. Menghindari anak dari perilaku ikut-ikutan (التخذير من التشبيه والتقليد الأعمى)

Perilaku ikut-ikutan (taqlid) yang dimaksud disini adalah mengikuti perilaku, akhlak, kebiasaan dan penampilan orang non Muslim yang dapat menghilangkan ciri khas orang Islam. Adapun bahaya dan haramnya taqlid adalah, orang akan menjadi sombong, karena dia takjub dengan kemewahan mode, penampilan yang dilarang Islam. Serta menjadikan suatu bangsa itu jatuh ke dalam lubang kehancuran, bahkan akan menjadikan bangsa kehilangan jati dirinya, disebabkan oleh sikap mereka yg mengikuti gaya orang kafir, orang fasik dan orang maksiat, Allah SWT berfirman:⁴⁶

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Jika kami menginginkan kehancuran suatu negeri maka kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah tetapi mereka mendurhakai Allah, maka sudah

⁴⁵ ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 140

⁴⁶ ‘Ulwan, *Hatta Ya’lamu al-Syabab*, hlm. 84.

sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan ketentuan kami, maka kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya” (Q.S. al-Isra’ [17]:16)

b. Mencegah agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Maksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, selalu dalam kenikmatan dan kemewahan. Disebutkan dalam Shahihain dari Umar bin al-Khattab bahwa beliau menulis surat kepada kaum muslimin yang tinggal di Persia. Dalam suratnya beliau berkata:

إِيَّاكُمْ وَالتَّغْمَمَ وَزَيِّ أَهْلِ الشِّرْكِ

Jangalah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang musyrik.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan:

ذُرُّوا التَّغْمَمَ وَزَيِّ أَهْلِ الْعَجَمِ

Janganlah kalian bermewah-mewahan dan berpakaian seperti orang ‘Ajam (Selain Islam)

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* salah satu cara agar seseorang itu terbebas dari sikap sombong, adalah dengan menguji dirinya berpakaian sederhana di hadapan orang banyak. Nabi SAW bersabda” kesederhanaan itu termasuk iman”.⁴⁷ Ia juga menyebutkan tentang harta sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, sebagai bekal pendukung bagi ketaqwaan dan ibadah, jika membelanjakannya di jalan Allah, untuk kepentingan akhirat. Tapi jika harta digunakan untuk bermewah-mewahan atau melakukan tindakan maksiat dan melampiaskan nafsu sawat, harta di tangannya menjadikan ia tercela.

⁴⁷Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 425.

Ibnu Misakawaih pun berpendapat bahwa ketika seseorang sudah cukup mendapat kebahagiaan eksternal, untuk tidak berlebihan. Sebab, kebahagiaan eksternal ini tidak ada batasnya. Sebab jika terus mengajar kebahagiaan itu maka dia akan mengalami bahaya yang tak ada habisnya, sebab mereka diliputi oleh hawa nafsu dan amarah.⁴⁸

Maka ‘Ulwan pun berpendapat sama agar anak-anak dibiasakan tidak berlarut-larut dalam kesenangan, mensyukuri segala kenikmatan yang dimiliki, tidak berlebih-lebihan dalam kemewahan, sebab hal tersebut dapat membuat sesat dan menyimpang.

- c. Melarang mendengar musik, nyanyian serta tontonan yang tidak berfaedah

Imam al-Ghazali memaparkan tentang hakikat mendengar musik dan nyanyian (hiburan telinga) artinya mendengar suara yang merdu berirama, dimengerti maknanya lagi menggugah hati. Kedudukan menghibur hati dan telinga tersebut adalah sama dengan menyegarkan pandangan mata dengan melihat yang hijau-hijau.⁴⁹ Allah berfirman:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَكِئِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى
 وَثَلَاثَ وَرُبَعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 ”Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.“ (QS. Fathir [35]:1)

Ulama’ tafsir menafsirkan dengan suara yang merdu. Rasulullah bersabda sehubungan dengan Abu Musa al-Asy’ari

لَقَدْ أُوتِيَ مِزْمَارًا مِنْ مِزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

⁴⁸Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 69.

⁴⁹Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 243.

“*Sesungguhnya dia telah dianugerahi seruling (suara merdu) seperti seruling keluarga Dawud.*” Di dalam sebuah hadits disebutkan

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا وَهُوَ حُسْنُ الصَّوْتِ

“*Tidak sekali-kali Allah mengutus seseorang Nabi melainkan Nabi itu mempunyai suara yang merdu*”.

Imam al-Ghazali berpendapat tentang mendengarkan musik diperbolehkan. Dan tidak dimakruhkan mendengarkan suara yang merdu pada saat pernikahan, walimah, aqiqah dan munasabah lainnya yang mengembirakan, karena mendengarkan suara merdu seperti ini sangat menggugah untuk menambah kebahagiaan yang diperbolehkan dan disunahkan. Mendengar nyanyian juga dapat menggerakkan isi hati, jika di dalam seseorang ada rasa rindu yang diperbolehkan oleh syariat, maka menggerakkannya dihukumi boleh.⁵⁰

Tentang mendengarkan musik ‘Ulwan mengharamkannya sebab beliau merujuk pada salah satu hadits, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Mani’, dan al-Harits bin Abi Usamah Bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَنِي رَحْمَةً وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ، وَأَمَرَنِي أَنْ أُمَحِّقَ الْمَزَامِيرَ،
وَالْمُعَازِفَ وَالْخَمُورَ، وَالْأَوْثَانَ الَّتِي تُعْبَدُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah mengutusku sebagai rahmat dan sebagai petunjuk alam semesta. Dia juga memerintahkanku untuk menghilangkan seruling-seruling, alat-alat music, minuman keras, dan patung-patung yang disembah pada zaman jahiliyyah.*⁵¹

⁵⁰Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 243.

⁵¹Hadits dhaif jiddan: Ibnu Jauzi, al-Mutanahiyah:2/785: al-‘Iraqi, al-Ihya’: 2/296; al-Haitsami, al-Majma’: 5/69 dalam kitab Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Kairo: Dar as-Salam, 2013), hlm

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir di dalam Tarikhnya dan Ibnu Shashri di dalam Amalnya dari hadits Anas bin Malik, Ia berkata:

مَنْ قَعَدَ عَلَى قَيْنَةٍ يَسْتَمِعُ مِنْهَا صَبَّ اللَّهُ فِي أُذُنَيْهِ الْأَنْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Barangsiapa duduk mendengarkan suara biduanita, maka Allah akan menuangkan air timah panas ke dalam telinganya pada hari kiamat.*⁵²

Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari hadits Abu Musa al-‘Asy’ari bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ غِنَاءٍ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ أَنْ يَسْتَمِعَ إِلَى صَوْتِ الرُّوحَانِيِّينَ فِي الْجَنَّةِ

*Barangsiapa yang gemar mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak akan diizinkan mendengarkan suara al-ruhaniyyin di surga.*⁵³

Berpedoman dari hadits di atas ‘Ulwan mengharamkan mendengarkan hal-hal yang dapat merusak moral. Hal ini juga dapat memicu anak-anak untuk berbuat dosa dan tergilincir dalam pemujaan syahwat serta hawa nafsu. Maka sedikit berbeda dengan apa yang di ungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa mendengarkan nyanyian dan music jika bertujuan untuk menghibur hati dan tidak keluar dari syariat Islam maka masih diperbolehkan.

‘Ulwan juga menjelaskan hukum tentang masalah televisi. Tersedianya sarana-sarana penerangan seperti radio, televisi, dan sebagainya, sesungguhnya bagaikan dua mata pedang yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah digunakan untuk kebaikan

⁵²Hadits maudhu’: Imam Ahmad, al-Mutanahiyah: 2/786; Ibn Hazm, al-Muhalla: 9/57; al-Albani, Dha’if al-Jami’, no.540 dalam kitab Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Kairo: Dar al-Salam, 2013), hlm

⁵³Hadits dha’if: as-Suyuthi, al-Faidh: 6/78; al-Albani, Dhaif al-Jami’, no 5409. ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 2013), hlm.

yaitu menyebarkan ilmu, mengokohkan aqidah, dan membawa kemaslahatan dunia akhirat. Sedangkan sisi negatifnya jika digunakan untuk menanamkan kerusakan dan penyimpangan maka haram menggunakannya.

d. Melarang bergaya dan berlagak seperti wanita

Menurut ‘Ulwan bergaya dan berlagak seperti wanita dapat merusak keutamaan akhlak, menyeret ke dalam lembah dosa dan kerusakan moral. Jika mereka memakai rambut palsu (wig), memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki menyerupai wanita, wanita menyerupai laki-laki, keluarinya wanita dengan menggunakan pakaian yang masih menampakkan bentuk tubuhnya.

e. Melarang membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan

Larangan terlebih untuk kaum wanita, wanita diwajibkan menutup wajah:⁵⁴ Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Ahzab 33:59)

⁵⁴Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 150.

Ayat di atas ditafsirkan oleh para sahabat diantaranya yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a:

أَمَرَ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا خَرَجْنَ مِنْ بُيُوتِهِنَّ فِي حَاجَةٍ أَنْ يُعْطِينَ وُجُوهُنَّ مِنْ
فَوْقِ الْجَلَابِيبِ وَيُبْدِينَ عَيْنًا وَاحِدَةً

Allah memerintahkan kaum wanita mukminah apabila mereka keluar dari rumah-rumah mereka untuk suatu keperluan yaitu untuk menutupkan jilbab ke wajah mereka dari atas dan menampakkan sebelah matanya.

Berpijak dari al-Quran dan hadits di atas ‘Ulwan mengharamkan membuka aurat terlebih untuk kaum wanita, dan juga melarang untuk memamerkan kecantikan (*tabarruj*) sebagaimana hadits dan ayat al-Quran di bawah ini:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ، مَا بَالُ مُمِيلَاتٍ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا لِيُوجَدَ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Dua golongan yang menjadi penduduk neraka yang aku belum pernah melihat mereka; suatu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi digunakan untuk memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok, dan kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak akan mencium baunya. Dan sesungguhnya baunya bisa tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.

Allah Berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu".(QS. Al-Ahzab 33:33)

Selanjutnya ‘Ulwan menyebutkan larangan bercampur baurnya laki-laki dan perempuan di suatu tempat, Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(QS. An-Nur 24:30)

Imam al-Ghazali memaparkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang meredam syahwat kemaluan salah satunya tidak berkumpul menjamah bersama wanita yang tidak halal baginya, sebab iblis akan menemani di antara mereka hingga menjerumuskan ke dalam fitnah dengan wanita lain.⁵⁵

‘Ulwan juga memiliki pendapat yang sejalan, untuk tidak mendatangi dan berkumpul dengan wanita-wanita nakal, wanita tuna susila, wanita yang suka menggambar aurat, menonton film, sinema, drama, majalah yang berbau pornografi dan pornoaksi, mendengarkan nyanyian yang mempunyai misi untuk merusak moral orang yang mendengarkan, semua itu dapat membahayakan seseorang, kehormatan, merusak moral dan kejahatan lainnya.⁵⁶

⁵⁵Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 334.

⁵⁶‘Ulwan, *Mas'uliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyyah*, terj. Imam Ghazali Masykur, hlm. 157.

Demikian dasar-dasar pendidikan dan konsep amal yang paling penting yang telah diletakkan oleh agama Islam untuk keselamatan akhlak anak, mengembangkan kepribadian yang mandiri, membiasakan untuk berlaku sungguh-sungguh, dan berakhlak mulia. Penjelasan tentang pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang dikemukakan oleh ‘Ulwan lebih condong kepada pemikiran Imam al-Ghazali tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mewujudkan tingkah laku, sikap dan watak yang harus dimiliki oleh jiwa.

Materi pendidikan di atas merupakan garis besar dari teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW tentang sopan santun, etika, budi pekerti dan pergaulan yang baik, berakhlak mulia beserta akhlak. Maka hendaknya orang tua menerapkan dan melaksanakannya pada diri mereka masing-masing agar dapat memberikan teladan yang baik dan contoh mulia terhadap anak dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Materi Pendidikan Akhlak Kepada Orang lain

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang lahir dengan membawa kekurangan, kekurangan itu akan mereka sempurnakan dan mustahil menyempurnakan sendiri tanpa adanya kerja sama dan keselarasan antar sesama makhluk. Untuk mencapai suatu kebahagiaan bersama dan mendapatkan kesempurnaan sebagai manusia adalah dengan cara saling tolong menolong, saling mencintai dan bekerja

sama.⁵⁷ Begitu juga Ibnu Qayyim memaparkan bahwa membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan, sebagaimana Nabi SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)⁵⁸

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa saling mencintai karena Allah SWT dan bersaudara demi agama-Nya termasuk amal *taqarrub* yang paling utama, dan sikap ini adalah buah dari akhlak yang baik.⁵⁹

‘Ulwan memberikan pemahaman berbeda tentang manusia sebagai makhluk sosial meskipun sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Hal ini menurut ‘Ulwan adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak, untuk mengantar mereka agar dapat hidup di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang matang. Sebab pendidikan ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang baik bersama orang lain. Tidak hanya sampai disitu ‘Ulwan juga menjelaskan tentang sarana yang bisa ditempuh agar akhlak bermasyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang telah disebutkan.

⁵⁷Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 43.

⁵⁸Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 475.

⁵⁹Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 219.

a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Berbicara tentang hal ini berarti mengajarkan dan mendidik serta membentuk kepribadian Islami berupa akhlak yang mulia, yang mana hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih tentang akhlak yang harus dimiliki sebagai kebutuhan jiwa untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan (sehat secara jasmani dan rohani). Perilaku terhadap diri sendiri yakni berhubungan dengan jasmani, memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyanyangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya, menjaganya ketika sehat dan menyembuhkannya ketika sakit.⁶⁰ Sedangkan sehat rohani berarti sehat secara akal dan tingkah laku. Jiwa mencapai kebajikan pengetahuan yang diiringi kebajikan kearifan, kemudian mencapai kebajikan sikap sederhana (*iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Serta kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Intinya ketika sehat secara jasmani akan dapat memperoleh dan menumbuhkan akhlak yang mulia di dalam jiwanya.

Ibnu Qayyim juga memaparkan lima pondasi bagi bangunan akhlak adalah ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan Islam yang benar. Sebab akhlak harus dibangun diatas ilmu, karena ilmu menjadikan seseorang mengetahui bentuk- bentuk akhlak yang mulia dan bentuk akhlak yang tecela. Dengan ilmu, manusia mampu memilih dan memilah, serta mampu menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji dan meninggalkan sifat tercela.⁶¹ Adapun murah hati, merupakan tanda kelapangan jiwa dan kepasrahannya terhadap akhlak yang baik tersebut,

⁶⁰Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 163.

⁶¹Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 204.

sedangkan sabar, jika manusia tidak memiliki sifat sabar untuk menanggung beban yang berat dalam berakhlak maka sudah pasti ia tidak akan siap menanggung akhlak tersebut. Demikian juga dengan kebiasaan yang baik, ia merupakan dasar bangunan akhlak, karena Allah SWT telah menciptakan manusia dengan tabi'at mudah pasrah dan berserah diri serta cepat memenuhi panggilan dan seruan kebaikan.⁶² Kelima pondasi akhlak di atas sebagai bentuk dasar-dasar kejiwaan yang mulia.

Sedangkan 'Ulwan memiliki pemikiran sendiri yang mana penanaman dasar-dasar kejiwaan ini dimasukkan pada kategori materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan makhluk sosial.

1) Taqwa

Pembahasan taqwa sesungguhnya telah banyak 'Ulwan sebutkan dalam kitabnya yang membahas tentang pendidikan, khususnya pendidikan anak. Al-Qur'an sangat memperhatikan keutamaan taqwa, memerintahkan dan menganjurkannya secara tegas di beberapa ayat, kata taqwa yang memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek. Dengan taqwa orang akan dapat membentengi diri dari segala hal yang buruk, sebab taqwa merupakan nilai akhir dari perasaan keimanan yang mendalam, merasa selalu diawasi Allah dalam melakukan perbuatan sehingga tidak sampai melakukan kerusakan, kejahatan dan perbuatan dosa. Taqwa adalah sumber segala kebaikan di masyarakat, hidup di masyarakat itu harus di dasari keimanan dan akhlak yang mulia.

⁶²Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 205.

Ibnu Qayyim juga membahas tentang keimanan sebagai dasar hidup di masyarakat, ia menyebutkan bahwa seseorang tidak akan bisa mengambil manfaat dari amal kebaikan anggota masyarakat, kecuali jika ia memiliki iman yang baik.⁶³

Dengan demikian pendapat ‘Ulwan tentang takwa sebagai penanaman dasar-dasar jiwa dalam hidup bersosial, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim. Bahwa ikatan persaudaraan akan terealisasi dengan baik dan menciptakan kebahagiaan harus didasari dengan keimanan (taqwa).

‘Ulwan mengambil contoh perhatian para sahabat yang mulia dan salafus shalih terhadap masalah taqwa, upaya merealisasikannya, bersungguh-sungguh dalam meraihnya dan memohon agar dianugerahinya di dalam sebuah hadits diriwayatkan:⁶⁴

فقد ورد أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه سأل أبي ابن كعب عن التَّقْوَى، فَقَالَ لَهُ: (أما سَلَكْتَ طَرِيقًا ذَا شَوْكٍ، قَالَ: بَلَى! قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ؟ قَالَ: شَمَرْتُ وَاجْتَهَدْتُ،

قَالَ: فَذَلِكَ التَّقْوَى

Umar bin Khattab pernah bertanya pada Ubay bin Ka’ab tentang makna taqwa. Ubay menjawab, “Apakah anda pernah melewati sebuah jalan yang tersebar banyak duri?” Umar menjawab, “Ya”. Ubay bertanya lagi. “Apa yang engkau lakukan?” Umar menjawab, ‘Aku akan waspada dan bersungguh-sungguh. “Ubay berkata, “itulah makna taqwa”’.

⁶³Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 224.

⁶⁴‘Ulwan, *Ruhaniyah al-Da’iyah*, hlm 168 . dan dijelaskan di dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 274.

Dengan taqwa akan tercipta kedamaian, kebahagiaan di dunia, mampu membentengi diri dari perbuatan buruk, takut akan melakukan perbuatan yang dilarang Allah, merasa selalu diawasi Allah, sehingga tidak sampai melakukan kerusakan, kejahatan dan perbuatan dosa.

2) Persaudaraan

وَلِذَا كَانَتْ الْأَخْوَةُ فِي اللَّهِ صِفَةً مُلَازِمَةً لِلْإِيمَانِ، وَخَصْلَةً مُرَافِقَةً لِلتَّقْوَى.. إِذَا لَا
أَخْوَةَ بِدُونِ إِيْمَانٍ، وَلَا إِيْمَانَ بِدُونِ أَخْوَةٍ، كَمَا أَنََّّهُ لَا صِدَاقَةَ بِلَا تَقْوَى، وَلَا
تَقْوَى بِلَا صِدَاقَةٍ..⁶⁵

‘Ulwan mengemukakan bahwa persaudaraan karena Allah adalah sifat yang menyatu dengan iman dan taqwa, tidak ada ukhuwah tanpa iman, dan tak ada iman tanpa ukhuwah. Begitu juga tak ada persahabatan tanpa taqwa, dan tak ada taqwa tanpa persahabatan.

Ibnu Miskawaih menjelaskan betapa pentingnya menjalin persahabatan. Bersahabat adalah bagian dari cinta, dengan menjalin persahabatan akan muncul kebaikan dan rasa kasih sayang antara satu orang dengan orang lainnya, persahabatan akan melahirkan cinta dan nilai-nilai sosial yaitu jiwa kemanusiaan.⁶⁶

Dalam kitab Ihya’ Ulumuddin dijelaskan tentang etika persahabatan atau persaudaraan bahwa ikatan persaudaraan antara dua orang adalah seperti ikatan suami istri. Apabila persaudaraan berlangsung, maka hal itu menimbulkan hak-hak persahabatan dalam

⁶⁵Ulwan, *al- Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm. 4.

⁶⁶Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 137.

harta dan jiwa, lisan dan hati dengan maaf dan doa, keihlasan, kesetiaan, dan tidak memaksa diri.⁶⁷

Begitu juga ‘Ulwan menjelaskan tentang persaudaraan, bahwa Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya sesuai al-Qur’an dan hadits. Salah satu diantaranya:⁶⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim Bahwa Nabi SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Penjelasan di atas menjadi bukti bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri kecuali dengan ikatan persaudaraan, persahabatan yang melahirkan rasa cinta, sehingga saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Pemikiran ‘Ulwan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali, bahwa Ikatan persaudaraan itu lahir dari perasaan cinta, kelembahlembutan yang terikat karena akidah Islam, keimanan dan ketaqwaan. Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain, harta maupun kehormatan. Untuk

⁶⁷Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 226

⁶⁸‘Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm 4.

itulah ‘Ulwan berpesan agar para pendidik dalam mendidik anak didasarkan atas rasa persaudaraan.

3) Kasih Sayang

Kasih sayang tumbuh karena cinta yang membara. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa cinta karena Allah adalah cinta yang membara hingga berubah menjadi kasih sayang yang sempurna dan murni.⁶⁹ ‘Ulwan juga berpendapat demikian dalam kitab *al-Islam wal Hub*, kasih sayang merupakan perasaan dari sebuah cinta. Kasih sayang disini tumbuh karena cinta, ‘Ulwan menyatakan bahwa dengan semua itulah orang mukmin, untuk bisa menghindari penderitaan, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.⁷⁰ maka dari itu ‘Ulwan mengajak agar mendidik anak berdasarkan kasih sayang yang mulia.

4) Mementingkan orang lain (*itsar*)

Itsar adalah salah satu akhlak yang mulia, yang pengertiannya menurut Ibnu Qayyim adalah mendahulukan orang lain. Sama halnya dengan pengertian yang dipaparkan ‘Ulwan *Itsar* ialah suatu perasaan kejiwaan yang lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri, dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat.⁷¹ Dalam waktu bersamaan, sikap ini merupakan bagian terpenting dari integritas dan solidaritas sosial dan kebaikan bagi manusia.

⁶⁹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 135.

⁷⁰‘Ulwan, *al-Islamu wa al-Hubbu*, hlm 9.

⁷¹‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 282.

5) Memaafkan orang lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi meskipun orang yang memusuhi itu orang dzalim.⁷² ‘Ulwan memaparkan bahwa memaafkan adalah bukti dari kemantapan iman dan tingkah laku Islam yang tinggi. Sikap bermusuhan itu bukanlah ajaran agama dan kesucian. Memaafkan membuktikan kemantapan iman dan tingkah laku Islam yang tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat al-Qur’an surat Ali Imran 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
 (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imron [3]:134)

Jika jiwa seorang mukmin memiliki akhlak yang lembut, suka memaafkan dan toleran, sesungguhnya ia akan menjadi contoh yang akan diikuti dalam bersikap, dan pergaulan yang baik.

6) Keberanian

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa salah satu kebajikan yang mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan adalah berani, bagian dari berani adalah jiwa besar, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa serta ulet dalam bekerja.⁷³ Ibnu Qayyim juga menyebutkan bahwa keberanian itu adalah contoh akhlak yang mulia, keberanian (*syaja'ah*) adalah sebuah sikap yang menuntut seseorang

⁷²‘Ulwan, *al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*, hlm. 31.

⁷³Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 48.

untuk melakukan sesuatu tertentu di depan peristiwa yang dilalui oleh manusia. seperti “maju ke medan laga pada saatnya, menyerang harus sesuai saatnya, tegar sesuai tempatnya dan mundur sesuai dengan kondisinya” ini adalah perumpamaan tentang keberanian menurut Ibnu Qayyim.⁷⁴

‘Ulwan mempunyai pandangan tersendiri tentang keberanian jika Ibnu Qayyim dan Ibnu Miskawaih menyebutnya dengan *syaja’ah*, lain dengan ‘Ulwan beliau menyebutnya dengan *Al-jur’ah* yaitu:

الْجُرْأَةُ هِيَ نَفْسِيَّةٌ رَائِعَةٌ يَسْتَمِدُّهَا الْمُؤْمِنُ مِنَ الْإِيمَانِ بِالْوَاحِدِ الْأَحَدِ الَّذِي يَعْتَقِدُهُ،
وَمِنَ الْحَقِّ الَّذِي يَعْتَنِقُهُ، وَمِنَ الْخُلُودِ الَّذِي يُوقِنُ بِهِ، وَمِنَ الْقَدَرِ الَّذِي يَسْتَسْلِمُ
إِلَيْهِ، وَمِنَ الْمَسْئُولِيَّةِ الَّتِي يَسْتَشْعُرُ بِهَا، وَمِنَ التَّرْبِيَةِ يَنْشَأُ عَلَيْهَا.⁷⁵

Al-jur’ah ialah kekuatan jiwa yang tinggi, yang dipancarkan oleh seorang mukmin dari keimanannya kepada yang Maha Esa. Sifat ini tumbuh dari konsistennya terhadap kebenaran, keyakinannya terhadap kehidupan yang abadi kelak, kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya memikul tanggung jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik.

Sehingga keberanian yang dikemukakan oleh ‘Ulwan adalah ketika kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran itu dibuktikan dengan keimanan seseorang yang tidak pernah goyah, keyakinan akan kebenaran selalu berada di jalan yang lurus, kepasarahan kepada takdir yang tidak pernah berubah, keamanan

⁷⁴Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 220.

⁷⁵‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, hlm. 284..

terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan.⁷⁶

Itulah beberapa prinsip kejiwaan yang ditekankan dalam Islam agar ditumbuhkan dalam hati seorang mukmin sehingga menjadi kebiasaan berperilaku yang benar. Setiap pendidikan dan pembentukan yang tidak ditegakkan di atas dasar-dasar kejiwaan yang ditetapkan oleh Islam maka akan mengalami kegagalan, dampaknya menimpa individu dalam kehidupan masyarakat menjadi suram dan lemah.

b. Menjaga Hak Orang Lain

Setelah ‘Ulwan menjelaskan tentang dasar-dasar kejiwaan yang harus ditegakkan dalam berinteraksi sosial, landasan keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, prinsip-prinsip kasih sayang, mendahulukan orang lain, kelembutan, pantang menyerah, dan keberanian dalam membela kebenaran. Ia menekankan pada para pendidik bahwa jika dasar-dasar kejiwaan ini tidak tertanam di dalam jiwa anak sejak kecil, mereka akan berjalan di tengah masyarakat dengan penyimpangan, bahkan mereka akan menjadi penghancur dan perusak. Maka sangat penting juga menjaga hak-hak masyarakat yang berkaitan dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Adapun hak-hak sosial yang wajib ditanamkan dalam diri anak adalah:

⁷⁶‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 150.

1) Hak Orangtua

Orangtua adalah seseorang yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Penghormatan anak adalah sangat wajar, disebabkan antara anak dan orangtua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandung selama sembilan bulan dan sangat menderita, sedangkan ayah yang mencari rezeki siang dan malam demi anak dan keluarga tak pernah mengenal lelah. Belum lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan seorang anak sejak kecil ketika mereka lemah dan tak berdaya hingga mereka tumbuh besar dan berjiwa besar.⁷⁷ Sebagai seorang anak dituntut menjaga akhlak dan berbakti kepada orang tua. ‘Ulwan memaparkan hak-hak orang tua yang harus dipenuhi adalah:⁷⁸

- a) Berbuat baik kepada kedua orangtua.
- b) Mendoakan orangtua setelah ia tiada dan memuliakan teman dekatnya
- c) Mendahulukan bakti kepada ibu kemudian ayah
- d) Adab berbakti kepada orangtua adalah: tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama mereka secara langsung, tidak mendahului untuk duduk, tidak membantah nasehatnya, tidak menempati tempat yang lebih tinggi dari padanya, dan tidak menyelisihinya.
- e) Jangan pernah durhaka kepada orangtua.

⁷⁷Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*, hlm. 131.

⁷⁸‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 310.

Inilah dasar-dasar utama yang semestinya menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membimbing anaknya. Mereka harus dituntun dengan dasar-dasar itu sehingga anak terbiasa melakukan kebaikan dan memahami hak kedua orang tuanya semenjak kecil.

2) Hak Saudara

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang hak kerabat dan famili berdasarkan hadits, Rasulullah SAW:⁷⁹

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ وَهَذِهِ الرَّحِيمُ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي
فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.

“Allah SWT berfirman. Aku adalah penagasih dan penyayang, sedangkan famili (rahim) namanya diambil dari nama-Ku. Siapa yang menyambungny maka Aku menyambungny dan siapa yang memutusny maka Aku memutusny.”

Hadits di atas dikutip dan diuraikan ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Yang dimaksud saudara menurut ‘Ulwan adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan dari ayah atau ibu secara berurutan. Disebut saudara karena dua sebab *Pertama*; terbentuk dari kata *Rahm* yang berarti rahmat, pendorong kasih sayang dan cinta kasih terhadap orang yang memiliki hubungan kekerabatan dan pertalian garis keturunan *Kedua*, karena garis kekerabatan atau keturunan yang dijadikan pegangan oleh manusia.⁸⁰

Penjelasan di atas dapat digunakan acuan bagi para pendidik untuk berusaha memberikan pemahaman kepada anak sejak usia

⁷⁹Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 235.

⁸⁰‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 321.

tamyiz, sehingga anak tumbuh kepedulian kepada orang lain dan tertanam rasa kasih sayang kepada sanak saudara, mereka tumbuh dewasa, sifat-sifat tersebut tetap tertancap dalam jiwanya. Dan hendaknya pendidik juga menerangkan kepada anak bahaya memutuskan tali silaturahmi.

3) Hak Tetangga

Setelah anggota keluarga, orang yang paling dekat adalah tetangga, sebab mereka yang akan menolong jika ada musibah. ‘Ulwan memberikan penjelasan bahwa tetangga ialah orang yang berada di kanan, kiri, atas, dan bawah hingga 40 rumah. Semua itu adalah tetangga kita. Mereka mempunyai hak, dan kita mempunyai kewajiban kepada mereka.

Imam al-Ghazali pun menjelaskan tentang hak-hak orang muslim yaitu hendaklah mengucapkan salam penghormatan ketika bertemu, memenuhi undangannya jika dia mengundangmu, mendoakannya ketika ia bersin, menjenguk ketika mereka sakit, dan kamu antar jenazahnya jika ia meninggal, kamu tunaikan sumpahnya apabila ia bersumpah, dan kamu beri dia nasehat jika ia meminta nasihat, dan memeliharanya tanpa sepengetahuannya, dan mencintainya sebagaimana mencintai diri sendiri.⁸¹

Tentang hal ini Ibnu Qayyim juga memaparkan bahwa hak-hak bermasyarakat diantaranya adalah orang sakit itu memilihi hak untuk

⁸¹Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, hlm. 230.

diziarahi. Setiap anggota merasakan kesedihan saudaranya dan mereka bahagi karena kebahagiaannya.⁸²

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang hak dan kewajiban bertetangga sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

الْجِيرَانُ ثَلَاثُ جَارٍ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ وَجَارٌ لَهُ حَقَانِ وَجَارٌ لَهُ ثَلَاثُ حُقُوقٍ فَالْجَارُ الَّذِي لَهُ ثَلَاثُ حُقُوقٍ الْجَارُ الْمُسْلِمُ ذُو الرَّحِمِ وَالْجَارُ الَّذِي لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ الْجَارُ الْمُشْرِكُ وَالْجَارُ الَّذِي لَهُ حَقَانِ الْجَارُ الْمُسْلِمُ.

“Yang disebut sebagai tetangga itu ada tiga tipe, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang punya dua hak dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak ialah, tetangga yang muslim dan sekaligus kerabat dekat. Tetangga yang mempunyai satu hak ialah tetangga yang musyrik (non-Muslim). Dan tetangga yang mempunyai dua hak ialah tetangga Muslim (yang bukan kerabat dekat).

‘Ulwan juga menjelaskan bahwasanya hak-hak tetangga dalam Islam dikembalikan pada masalah pokok yaitu:⁸³

- a) Tidak menyakiti tetangga, yakni tidak menzinahi, mencuri, mengumpat, mencela dan menuduh kotor.
- b) Melindungi tetangga dan mencegah dari berbuat zalim dengan membantu meringankan musibah yang menimpa tetangganya.
- c) Berbuat baik pada tetangga yaitu dengan datang kerumahnya ketika terjadi musibah, memberi ucapan selamat ketika sedang bahagia, dan menjenguknya ketika sakit.
- d) Menanggung kesusahan tetangga adalah menolong tetangga dari kejahatan, serta memaafkan kesalahan mereka.

⁸²Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 224..

⁸³‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 326-333.

Dengan demikian ada persamaan antara pemikiran Imam al-Ghazali, Ibnu Qayyim dan ‘Ulwan tentang hak-hak yang harus dipenuhi terhadap tetangga, jika al-Ghazali menyebutkan hak-hak muslim, Ibnu Qayyim menyebutnya hak-hak masyarakat, sedangkan ‘Ulwan menjadikan hak-hak tersebut sebagai pedoman untuk memenuhi hak-hak bertetangga. Sehingga seorang pendidik diharapkan mengajarkan kepada anak menghormati tetangga dan memenuhi hak-hak tetangga seperti yang telah disebutkan di atas.

4) Hak Guru

Guru adalah pendidik, pembuka mata penerang di kala gelap serta penghibur di kala duka. Menghormati guru merupakan sikap terima kasih kepada guru, menghormati guru ini telah dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka.⁸⁴

Ibnu Qayyim menjelaskan adab seorang murid terhadap gurunya yaitu hendaknya seorang murid selalu *mulazamah* (menyertai) gurunya dan mengambil faedah darinya. Kemudian menuruti nasehat dan petunjuknya. Seorang murid ketika berbicara dengan guru untuk melembutkan suaranya dan tidaklah mendebat dengan keras, serta tekun dalam mendengarkan keterangan darinya.⁸⁵

‘Ulwan juga menjelaskan tentang hak-hak penting dalam bermasyarakat yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah mendidik anak agar hormat kepada guru dan melaksanakan hak-haknya. Sebab

⁸⁴Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*, hlm. 187.

⁸⁵Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah. hlm. 320.

guru adalah yang mengarahkan dan mendidik mereka setelah orangtua. Hak-hak seorang guru bagi murid adalah sebagai berikut:⁸⁶

- Seorang murid hendaknya bersikap *tawadlu'* dan sopan terhadap gurunya, ketika duduk di depannya maupun berbicara dengannya.
- Seorang murid hendaknya menghormati, bersikap sabar serta mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru menyampaikan ilmu kepada murid.

Dengan demikian apa yang dijelaskan oleh 'Ulwan sejalan dengan pemikiran Ibnu Qayyim tentang hak-hak yang harus dipenuhi oleh murid terhadap gurunya.

5) Hak Teman

Ibnu Miskwaih menjelaskan tentang etika berteman yaitu hendaknya banyak memperhatikannya, dan tunaikanlah kewajiban yang kecil terhadapnya bila dia ditimpa musibah, ketika didepannya tampilkanlah wajah yang ceria dengan sikap murah hati, sambutlah dengan sikap manis ketika teman berkunjung sambut dengan hangat, ketika seorang teman ditimpa musibah, berusaha menolongnya dan menghiburnya. Dengan begitu mereka merasa diperhatikan, dihormati dan dicintai sebagai seorang teman dan janganlah sekali kali bersikap sombong dihadapannya.⁸⁷

Yang harus diperhatikan juga bagi para pendidik terhadap anak ialah memilihkan teman yang baik dan mendidik bergaul dengan baik

⁸⁶'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 334-338.

⁸⁷Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 132.

pula karena ia sangat berpengaruh terhadap sikap istiqamah anak, juga terhadap kebaikan hidup dan akhlaknya. Adapun hak-hak yang penting persahabatan yang harus ditanamkan menurut ‘Ulwan adalah: mengucapkan salam jika bertemu, menjenguk jika sakit, mendoakan ketika ia bersin, mengunjungi, serta saling memberikan kebahagiaan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Imam al-Ghazali menjelaskan tentang hak dan kewajiban kepada orang muslim.

6) Hak orang yang lebih tua

Penjelasan ini tidak ditemukan dalam kitab karangan Imam Miskawaih, Ibnu Qayyim, Imam al-Ghazali atau beberapa buku tentang akhlak. ‘Ulwan memaparkan hak-hak orang dewasa, mendahulukan orang yang lebih tua usianya, takwa, derajat, kemuliaan dan kedudukan. Adapun hak-hak tersebut adalah:⁸⁸

- Menempatkan orang dewasa sesuai dengan kedudukannya yang layak serta mengajak orang dewasa bermusyawarah dalam segala hal, mengutamakan dalam majelis, dan memulai dengannya dalam bertamu
- Mendahulukan orang yang lebih tua dari segala urusan. Tentang mendahulukan (*itsar*) telah dijelaskan di awal pembahasan materi akhlak dalam masyarakat.
- Mengingatkan anak kecil yang meremehkan orang tua.

⁸⁸‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 348-353.

Sesungguhnya hak-hak di atas ini telah tercakup di pembahasan sebelumnya namun ‘Ulwan membahas kembali dengan lebih spesifik untuk orang yang lebih tua atau dewasa dengan bahasa yang berbeda.

Di atas adalah beberapa prinsip terpenting yang diajarkan Islam dalam menjaga hak-hak orang lain. Prinsip ini hendaknya ditanamkan dalam diri anak-anak oleh pendidik dengan mengarahkan secara bertahap. Dengan harapan saat dewasa mereka dapat menghormati orangtua atau yang lebih tua.

Materi pendidikan akhlak di atas merupakan materi yang berhubungan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hidup, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu dalam berinteraksi harus ada tatanan moral yang dipatuhi semua pihak, bahkan sampai pada tingkat pemilihan teman dalam pergaulan. Nilai-nilai sosial ini harus ditanamkan sejak dini agar anak bisa bergaul dengan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan mampu membatasi pegaulannya.

Pada dasarnya, materi pendidikan akhlak yang diaktualisasi selama ini bersumber pada tiga komponen yaitu, akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain (bersosial). Sebagaimana ‘Ulwan mengatakan bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku adalah buah dari keimanan (akhlak kepada *Rabb* nya) yang tertanam dalam jiwanya, sedangkan berinteraksi dengan orang lain atau hidup bersosial adalah gambaran nyata akan tingkah

laku dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Untuk memahami lebih jelas, lihat tabel berikut.

Tabel 5.1 Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan ‘Ulwan

NAMA TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
Ibnu Miskawaih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewajiban manusia terhadap penciptanya (Akhlak kepada Allah) <ol style="list-style-type: none"> a. Mengetahui keesaan Allah SWT, b. Memuji dan mengagungkan Allah SWT. c. Merenungkan seluruh karunia Allah SWT. d. Beribadah kepada Allah berupa kewajiban fisik (sholat, puasa dan usaha mendapatkan kedudukan yang mulia agar dekat dengan Allah SWT) 2. Akhlak terhadap diri sendiri <ol style="list-style-type: none"> a. Memperdalam ilmu dan pengetahuan, b. Bersikap arif, c. Bersikap sederhana (<i>iffah</i>), d. Dermawan, e. Sabar, f. Berani. 3. Akhlak kepada sesama manusia. <ol style="list-style-type: none"> a. Saling tolong menolong, b. Saling mencintai dalam pergaulan dan persahabatan.
Imam Al-Ghazali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT terukir di dalam 7 tahapan <ol style="list-style-type: none"> a. Tahapan ilmu dan makrifat, b. Tahapan taubat, c. Tahapan godaan, d. Tahapan rintangan, e. Tahapan pendorong, f. Tahapan celaan terhadap cacat, g. Tahapan puji dan syukur. 2. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan menjaga anggota badan, yaitu memelihara mata, telinga, lisan, perut, farji, tangan, kaki dan hati dari segala sesuatu yang mengajak, menjerumuskan ke dalam jurang kemaksiatan serta menghancurkan

NAMA TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
	<p>kebajikan.</p> <p>3. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berperilaku sopan santun sebagai guru, murid, dan orang tua. b. Bersifat dermawan, lembut tutur kata, suka memberikan hal yang bijak, suka memberi makan, menebarkan salam, suka memberi salam dalam pergaulan, menjenguk orang sakit, memenuhi jamuan, saling memaafkan, dan penyantun dalam bergaul. c. Saling mencintai sesama saudara sesama muslim karena Allah, memenuhi hak dan kewajiban persahabatan, keluarga dan tetangga dekat.
Ibnu Qayyim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Dzat Pencipta <ol style="list-style-type: none"> a. Mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah, b. Mengingat kematian, c. Ibadah adalah salah satu sarana untuk membina iman. 2. Pendidikan akhlak yang berhubungan dengan individu <ol style="list-style-type: none"> a. Ilmu dan pengetahuan, b. Murah hati, c. Sabar, d. kebiasaan yang baik dan Islam yang benar. 3. Pendidikan akhlak yang berhubungan dengan masyarakat <ol style="list-style-type: none"> a. Berbakti kepada orang tua, b. Menjalin silaturahmi, c. Berbuat baik kepada sanak saudara, d. Membangun ikatan cinta kepada istri/suami, e. Saling mencintai sesama muslim.
Abdullah Nashih 'Ulwan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT <ol style="list-style-type: none"> a. Pemahaman dasar-dasar rukun Iman <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan Ketauhidan dan keimanan kepada Allah swt serta Rasul-Nya dengan: <p style="text-align: center;">أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله</p> (Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid <i>La Ilaha illallah</i>). <p style="text-align: center;">تأديبه على حب رسول الله ص.م ، وحب آل</p>

NAMA TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
	<p style="text-align: right;">بيته، وتلاوة القرآن الكريم</p> <p>(Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca al-Qur'an)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengimani taqdir bahwa rizqi, mudharat dan manfaat, ada dalam ketetapan Allah SWT. <p>b. Pemahaman dasar-dasar rukun Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman dan mengamalkan rukun Islam dengan: <p style="text-align: right;">أمره بالعبادات وهو في سن السابعة</p> (Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun), - Memberikan pemahaman tentang hikmah, manfaat dan syarat ibadah yang diterima Allah, <p>c. Pemahaman dasar-dasar hukum Syariat</p> <p style="text-align: right;">تعرفه أول ما يعقل أحكام الحلال والحرام</p> <p>(Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah Ia berakal)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan dalam hati anak kesadaran <i>muraqabatullah</i>, - Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan tentang agama, - Menumbuhkan rasa takut berbuat maksiat, dan menjauhi laranganNya. <p>2. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri</p> <p>a. Dasar kebaikan moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan perbaikan jiwa, serta mencegah penyimpangan moral - Pembentukan akhlak seperti: kejujuran, istiqomah dalam kebaikan, mendahulukan kepentingan orang lain dan saling tolong menolong, - Menjaga lisan dari perkataan buruk, suka mencela dan menghina, serta segala sesuatu yang bisa menimbulkan kerusakan moral dan keburukan pendidikan. <p>b. Pencegahan anak dari perbuatan buruk, kebiasaan tercela, akhlak yang jelek dan dari segala sesuatu yang menjatuhkan kewibawaan, kemuliaan dan kehormatan.</p> <p>c. Penanaman kepribadian Islam</p>

NAMA TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
	<p>(Mewujudkan sikap dan adab)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghindarkan anak dari peniruan dan taklid buta - Mencegahnya agar tidak tenggelam dari kesenangan - Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita - Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan. <p>3. Pendidikan akhlak kepada orang lain</p> <p>a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya persaudaraan dalam Islam. - Meningkatkan pemahaman tentang perlunya kasih sayang untuk seluruh manusia. - Meningkatkan pemahaman tentang perlunya mengutamakan orang lain dalam berbagai urusan. - Meningkatkan pemahaman tentang perlunya saling memaafkan dalam berbagai urusan. - Meningkatkan pemahaman tentang perlunya sikap berani dalam tatanan sosial masyarakat dan kehidupan. <p>b. Menjaga hak orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hak terhadap orang tua, - Hak kerabat, - Hak tetangga, - Hak guru, - Hak teman, - Hak orang yang lebih tua.

Untuk lebih memudahkan pemahaman terkait dengan materi pendidikan akhlak menurut ‘Ulwan dan para tokoh Islam di atas dapat ditinjau persamaan dan perbedaan mengenai penjelasan materi pada masing masing Tokoh, lebih jelasnya lihat tabel di bawah 5.2, 5.3 dan 5.4.

Tabel 5.2 Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut 'Ulwah dengan Ibnu Miskawaih.

TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK	PERSAMAAN	PERBEDAAN
'ULWAN Dengan IBNUMISKAWAIH	- Akhlak kepada Allah SWT	- Pemahaman tentang ketuhanan dan keesaan Allah SWT. - Beribadah kepada Allah berupa kewajiban fisik (sholat, puasa) - Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan. - Berakhlakul karimah dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya	- 'Ulwah menjelaskan materi akhlak kepada Allah secara terperinci dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pemahaman dasar-dasar rukun iman, pemahaman dasar-dasar rukun Islam dan pemahaman dasar-dasar hukum syariat. Sedangkan, - Miskawaih menjelaskan secara menyeluruh dan bersifat universal tentang materi akhlak kepada Allah SWT
	- Akhlak terhadap diri sendiri	- Pembentukan akhlak (jujur, istiqomah, sabar, berani, <i>iffah</i> , menghargai orang lain	- 'Ulwah menambah materi akhlak untuk diri sendiri berupa <ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan seseorang/ anak untuk berbuat buruk dan kebiasaan tercela • Pemahaman keprabdian Islam yaitu dengan mewujudkan sikap dan ahlak yang mulia. (<i>lihat tabel tentang materi akhlak 'Ulwah</i>), sedangkan, - Miskawaih hanya menjelaskan tentang pembentukan akhlak untuk membekali dirinya dengan akhlak yang mulia.
	- Akhlak terhadap orang lain	- Saling tolong menolong - Saling mencintai dan menghormati	- 'Ulwah memaparkan tentang merjaga dan menghormati hak-hak orang lain yaitu (orang tua, saudara, tetangga, guru, teman, dan orang yang lebih tua) sedangkan, Miskawaih membahas bagaimana bergaul dan mencintai dalam pergaulan dan persahabatan.

Tabel 5.3 Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut 'Ulwān dengan Imam al-Ghazali

TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK	PERSAMAAN	PERBEDAAN
'ULWAN Dengan IMAM AL-GHAZALI	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak kepada Allah SWT 	<ul style="list-style-type: none"> - Beribadah dengan ilmu dan maknif, kewajiban dalam mencari ilmu dan pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. - Menumbuhkan rasa takut (<i>khawf</i>) berbuat maksiat, dan menjauhi larangannya 	<ul style="list-style-type: none"> - 'Ulwān menyebutkan tata cara dan pemahaman kepada pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana beribadah kepada Allah SWT dengan berakhlak yang baik. Sedangkan, Ghazali menjelaskan akhlak kepada Allah dengan melalui tahapan mulai dari tahapan ilmu hingga tahapan puji syukur (<i>lihat tabel tentang materi akhlak Ghazali</i>)
	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak terhadap diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga lisan dan perkataan buruk, suka mencela dan menghina, berbohong, ingkar janji, dan ghibah. - Menjaga pandangan, tangan, kaki dan hati agar terhidar dari perbuatan buru dan kebiasaan tercela. 	<ul style="list-style-type: none"> - 'Ulwān merumuskan untuk membekali jiwa yaitu dengan sikap dan adab yang mulia, sedangkan, Ghazali memaparkan akhlak yang berhubungan dengan jiwa yaitu dengan menjaga ketujuh anggota yaitu mata, telinga, lisan, perut, faji, tangan, kaki dan segala sesuatu yang menjerumuskan kedalam jurang maksiat.
	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak terhadap orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap sopan santun, saling memaafkan, dermawan, saling mencintai dan mengasih serta memenuhi hak dan kewajiban persahabatan, keluarga dan tetangga. 	<ul style="list-style-type: none"> - 'Ulwān dalam kitabnya juga menjelaskan bagaimana cara hidup bermasyarakat dengan baik yaitu dengan menanamkan sikap berani.

Tabel 5.4 Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut 'Ulwān dengan Ibnu Qayyim

TOKOH	MATERI PENDIDIKAN AKHLAK	PERSAMAAN	PERBEDAAN
'ULWAN Dengan IBNU QAYYIM	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak kepada Allah SWT 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT - Ibadah adalah sarana membina iman - Mendidik untuk cinta Alquran - Muraqabatullah - Mengerjak pemerintah dan menjauhi larangannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ulwan mengatakan betapa pentingnya membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan tentang agama - Ibnu Qayyim dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT salah satunya juga selalu mengingat kematian
	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak terhadap diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Murah hati, sabar, kebiasaan yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - 'Ulwān menambahi materi akhlak untuk diri sendiri berupa <ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan seseorang/ anak untuk berbuat buruk dan kebiasaan tercela • Pemahaman pribadi dan Islam yaitu dengan mewujudkan sikap dan ahlak yang mulia. (<i>lihat tabel tentang materi akhlak 'Ulwān</i>), sedangkan, - Ibnu Qayyim berkata bahwa lima pondasi bagi bangunan akhlak adalah ilmu, murah hati, sabar dan kebiasaan baik.
<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak terhadap orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Saling mencintai, mengasihi dan menghormati dengan sesama manusia baik di masyarakat dan keluarga. - Bersikap dermawan, perangi yang baik, menahan diri dan perbuatan buruk, jujur, sabar dan pemberani. 	<ul style="list-style-type: none"> - 'Ulwān memaparkan secara komplit tentang bagaimana akhlak seseorang terhadap orang lain dengan memenuhi hak dan kewajiban baik di keluarga dan masyarakat. Ibnu Qayyim memaparkan hak dan kewajiban kepada orang lain yaitu secara menyeluruh tanpa di perinci satu persatu sebagaimana 'Ulwān. 	

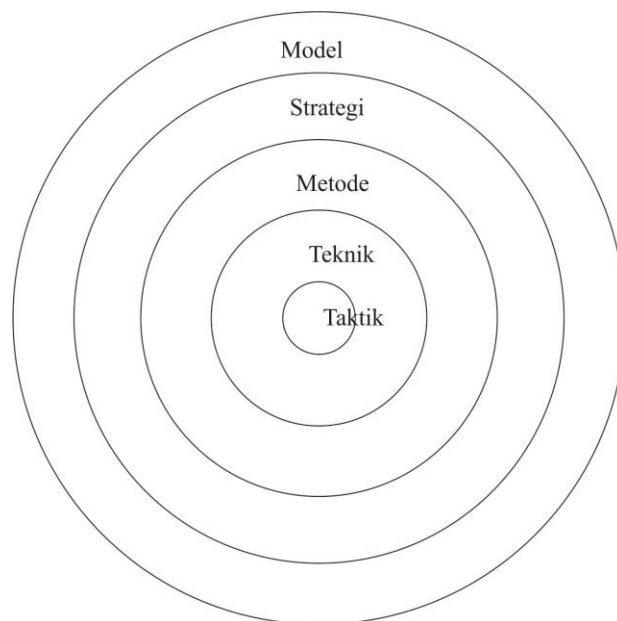
Dari berbagai pendapat yang telah banyak diuraikan oleh para tokoh pendidikan akhlak di atas dapat ditarik benang merah bahwa materi pendidikan akhlak itu tidak lepas dengan keberadaan (eksistensi) manusia itu sendiri. Manusia adalah hamba Allah, semua harus mengabdikan kepada Allah, manusia adalah khalifatullah di bumi, semua adalah wakil Allah di bumi yang semestinya melakukan/mengaktualisasikan potensi Allah yang tersirat dalam asmaul husna, sekecil apapun mereka pasti mengaktualisasikan sepersekian dari sifat Allah. Manusia juga disebut *Hayawanun Natiq* hewan yang bisa berbicara dan berpikir. Jadi materi pendidikan akhlak itu adalah semua aspek yang diperlukan oleh manusia agar mereka menjadi insan kamil.

C. Metode Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan

Sebelum peneliti menjelaskan metode apa saja yang telah ‘Ulwan jelaskan terkait metode dalam pendidikan akhlak anak, perlu adanya batasan apa yang disebut metode dalam tema ini, atau boleh disebut definisi operasional apa yang disebut metode. Arif Rahman Hakim dalam menerjemah buku *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* bagian 3 pasal pertama. *القسم الثالث الفصل الاول، وسائل التربية المثرة* Kalimat “*Wasail al-Tarbiyah al-Muatsaroh*” dalam tema tersebut diterjemahkan ”Metode dan Sarana Pendidikan yang berpengaruh pada anak”. Secara makna bahasa, *wasail* adalah jalan atau perantara. ”Perantara mengandung makna lebih luas daripada metode, dalam ”perantara” banyak faktor yang ada di dalamnya, bisa berupa

sarana prasarana, bisa berupa cara, atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan, termasuk didalamnya suatu metode.

Dalam dunia pendidikan (pembelajaran) dikenal beberapa istilah terkait cara yang digunakan pendidik (guru) dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Cakupan model pembelajaran lebih luas dari strategi, strategi lebih luas daripada metode, metode lebih luas dari teknik, dan teknik lebih luas dari taktik pembelajaran. Perhatikan diagram berikut.



Gb. 5.1 Diagram Model, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Pembelajaran

Yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah segala cara (yang meliputi strategi, teknik, taktik pembelajaran) yang digunakan untuk proses pendidikan akhlak anak, agar tujuan pendidikan akhlak anak tercapai.

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata

untuk mencapai tujuan pembelajaran, contoh metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, eksperimen di laboratorium dan sebagainya.⁸⁹

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode yang spesifik. Misal penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlahnya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini guru dapat berganti-ganti teknik walaupun tetap dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misal dua orang guru sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi yang satu cenderung menyelingi ceramahnya dengan humor-humor. Sementara yang satunya menggunakan alat bantu elektronik (OHP, CD, dsb.) Mungkin ada guru yang menggunakan taktik siswa harus berinteraksi penuh, atau mungkin ada guru yang menggunakan taktik selingan lagu-lagu.

‘Ulwan memberikan penjelesan bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah, akhlak dan sosialnya. Jika Ibnu Qayyim menjelaskan untuk mendidik anak hendaknya diawali dengan membersihkan atau menjauhkan mereka dari akhlak tercela yang kemudian diisi dengan akhlak yang mulia, beliau menyebutnya dengan *Uslub Takhliyah* (pengosongan) dan

⁸⁹Wina Sanjaya, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 126.

Tahalliyah (menghias diri).⁹⁰ Kemudian mengajak mereka dalam hal kebaikan berupa akhlak yang baik hingga menjadi hal yang dicintainya. Melatih dan membiasakan secara terus menerus tiada henti menghiasi diri dengan akhlak yang baik sampai akhlak tersebut menjadi karakternya. Di samping anak dilatih hal-hal yang baik, anak perlu diberi gambaran akhlak yang buruk, perbuatan tercela, dan akibat buruk dari hal-hal tersebut agar anak mampu memilih dan memilah mana yang harus dilakukan dan dihindari dalam bersikap. Berikut paparan dan analisa metode pendidikan akhlak anak menurut ‘Ulwan.

1. Mendidik dengan keteladanan

M. Athiyah al-Abrasyi memberi penjelasan tentang keteladanan yaitu anak akan meniru apa yang diucapkan atau dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Sehingga keharusan pendidik ketika di depan anak berperilaku dengan akhlak yang mulia dan menghindari sifat tecela. Meniru merupakan faktor penting dalam tahapan pembiasaan kepada perilaku anak, apa yang sering mereka lihat akan ditiru. Metode ini nanti akan berlanjut kepada pembentukan kebiasaan. Sehingga kesimpulannya kebiasaan akhlak yang baik tumbuh dari keteladanan⁹¹ Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar dari apa yang sering dilihat contoh ketika melihat kedua orang tuanya melaksanakan sholat setiap waktu, anak akan belajar dan menekuninya.⁹²

⁹⁰Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj Muzaidi Hasbullah, hlm. 212.

⁹¹Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Bustani al Ghani dan Djohar, hlm.109.

⁹²Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasai Rabbani*, hlm. 196.

Sebagaimana penjelasan ‘Ulwan bahwa seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan semua bentuk perkataan, perbuatan akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.⁹³

Dari penjelasan di atas bahwa ‘Ulwan mengutamakan metode ini dalam pembentukan akhlak seorang anak, sebab pendidik atau orangtua adalah orang yang setiap hari mereka lihat tingkah lakunya, mereka mendengarkan tutur katanya. Jika pendidik atau orang tua selalu mendidik dan mengarahkan namun tidak berkakhlak yang mulia dan tidak mengamalkannya maka otomatis anak akan meniru bahkan tidak menghiraukan ajakan dan perintahnya.

2. Mendidik dengan kebiasaan

Ibnu Qayyim memberikan penjelasan tentang mendidik dengan kebiasaan yaitu dengan istilah *Uslub* pelatihan dan pembiasaan⁹⁴ Yang mana agar pendidik selalu melatih dan membiasakan seorang anak berperilaku akhlak yang mulia dan menjauhkan dari segala perilaku yang buruk. Jika seorang anak dibiarkan dengan perilaku yang buruk maka mereka akan terbiasa dengan perilaku tersebut, begitu sebaliknya dengan akhlak yang mulia mereka akan terbiasa melakukan akhlak yang baik.

Dalam buku tentang metode ada istilah pengulangan, hal ini juga ada keterkaitannya dengan pembiasaan, sebab mendidik akhlak dengan

⁹³‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 516.

⁹⁴Al-Hijazy, *al-fikr Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, hlm. 213.

cara diulang-ulang akan menjadi kebiasaan karena seringnya perintah kebaikan tersebut diajarkan kepada anak.⁹⁵ Hal ini juga disinggung oleh Suwaid bahwa Pengulangan perintah kepada anak bisa dilakukan lebih dari satu agar berpengaruh pada jiwa anak, sehingga si anak menuruti dan melaksanakan perintah.⁹⁶

Selanjutnya ‘Ulwan memaparkan bahwa anak itu dilahirkan dengan fitrah ketauhidan yang murni, agama yang benar, dan iman. Mereka akan selalu tumbuh dengan fitrah yang baik itu, jika ia hidup dibekali dengan pendidikan Islam dan berada dalam lingkungan yang baik.⁹⁷ Mereka dibiasakan dengan akidah Islam yang baik, dijauhkan dari segala kemungkaran dan perbuatan dosa serta diupayakan berada dalam lingkungan yang baik pula.

Dari penjelasan di atas menurut ‘Ulwan bahwa pembiasaan tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak, sebab pembiasaan yang didasari dengan membiasakan akidah Islam yang benar dengan mengerjakan segala perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya menjadi sebuah benteng bagi anak agar berada di jalan yang lurus dan jauh dari penyimpangan.

⁹⁵Al-Khal’awi & Muhammad Sa’id Mursi, *Silsilatu Tarbiyatu al-Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim), hlm, 162.

⁹⁶Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 204.

⁹⁷‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim , hlm. 542.

3. Mendidik dengan nasihat

Metode pendidikan sangatlah beragam, M. Athiyah al-Abrasyi memberi penjelasan tentang metode Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara memberikan nasehat melalui kisah-kisah nyata, berita-berita yang berharga dan sajak-sajak yang mengandung hikmah. Metode itu sangat berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak anak. Anak akan membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai apa yang mereka baca. Cara mendidik dengan nasihat ini akan lebih baik jika seorang pendidik mampu mensugesti mereka dengan akhlak mulia seperti, berkata benar, jujur, berterus terang berani dan ikhlas.⁹⁸

Al-Khal'awi, Muhammad Sa'id berpendapat bahwa membacakan cerita merupakan metode yang sangat menarik dan menyenangkan, namun dalam bercerita perlu disesuaikan dengan usia anak dalam memilih cerita dan waktu yang tepat untuk bercerita.⁹⁹ Suwaid berkomentar tentang hikayat atau kisah adalah metode yang dapat menarik perhatian anak, sebab kisah akan menempati pemikiran anak pemikiran yang memberikan dampak pada akal anak, karena sangat disenangi.¹⁰⁰ Sedangkan Muhammad Qurthub menyatakan bahwa metode bercerita dalam pendidikan dapat membentuk seseorang berjiwa seni, berperasaan sensitif dan membantu mengambil hikmah dari cerita tersebut.¹⁰¹

⁹⁸Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Bustani al Ghani dan Djohar, hlm.108.

⁹⁹Al-Khal'awi & Muhammad Sa'id Mursi, *Silsilatu Tarbiyah al-Aulad*, terj. Arif Rahman Hakim), hlm, 159.

¹⁰⁰Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 166.

¹⁰¹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 116.

Pandangan ‘Ulwan terkait metode bercerita, ia masukkan dalam kategori mendidik dengan nasihat yang di dalamnya mencakup metode bercerita, metode dialog (tanya jawab), menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, menyampaikan nasihat dengan (memberi contoh, peragaan tangan, melalui media gambar serta penjelasan, praktik, dan memanfaatkan moment/ kesempatan).¹⁰² Sesungguhnya metode nasihat yang dijelaskan ‘Ulwan tersebut di atas identik dengan cara-cara atau metode yang dilakukan Rasulullah SAW, memang ia terinspirasi cara Rasulullah.

‘Ulwan menjelaskan bahwa mendidik dengan nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan informasi dan memberikan pemahaman anak terkait akhlakul karimah. ‘Ulwan menganjurkan para pendidik untuk menggunakan metode yang digunakan Rasulullah, metode ini adalah baik, bersumber pada al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW.

4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Berbicara tentang metode perhatian, sesungguhnya semua metode di atas tidak luput dari perhatian/pengawasan pendidik. Namun ‘Ulwan menjelaskan secara terpisah tentang metode perhatian ini. Yang beliau maksud dari metode ini adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. ‘Ulwan

¹⁰²‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 600.

juga memaparkan bahwa metode perhatian ini adalah metode dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna.

Sesungguhnya metode ini juga dapat diartikan dengan memberi gambaran tentang akhlak tercela dan balasannya ketika anak melakukan perbuatan tercela, dan menunjukkan balasan bagi orang yang selalu berbuat kebaikan. Pendidik diharapkan selalu memberikan perhatian secara ekstra tentang apa yang mereka lakukan dalam menumbuhkan akhlak yang mulia, sebagaimana penjelasan ini menurut Ibnu Qayyim.

Kesimpulannya, ‘Ulwan mengkhususkan metode perhatian/pengawasan ini agar pendidik selalu memperhatikan pendidikan akhlak anak dalam segi keimanannya, akhlaknya, dan dalam berinteraksi di masyarakat dengan siapa anak bergaul, dan bagaimana mereka bersikap pada orang lain. Dengan perhatian yang lebih maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang beriman dan bertakwa, menghormati orang lain, serta mendapatkan tempat yang baik di tengah masyarakat.

5. Mendidik dengan hukuman

Hukuman dalam metode pendidikan adalah metode terakhir yang dapat diberikan jika segala metode pendidikan di atas dirasa tidak berhasil dalam mendidik anak-anak. Kategori hukuman bisa ringan bisa berat, hukuman ringan semisal dengan peringatan atau teguran, hukuman berat semisal takzir, hal ini dilakukan ketika tingkah laku anak melampaui batas, terjadi penyimoangan akhlak.

‘Ulwan menjelaskan tentang metode hukuman ini dengan istilah *had* dan *takzir*, hukuman ini diberlakukan dalam taraf kehidupan di masyarakat. Jika dalam lingkungan keluarga dan sekolah yaitu sesuai dengan metode yang dilakukan oleh Rasulullah menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya, bersikap lemah lembut, isyarat, menegurnya, dan menjauhinya, maka akhlak anak baik. Jika cara tersebut tidak dihiraukan anak maka diterapkan metode hukuman yang lebih berat semisal pukulan.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah *reward* dan *punishment*. Tujuan pemberian hadiah maupun hukuman adalah dalam rangka memperbaiki akhlak anak dan mengikis keburukannya. Hadiah disini bisa dalam bentuk pujian seperti pelukan, elusan kepala, acungan jempol, senyuman, dan sebagainya yang menandakan rasa kagum dan bangga, hadiah tersebut sepele namun pengaruhnya besar bagi jiwa anak, lebih mendalam dan lebih bertahan lama. Pemberian hadiah dengan uang atau barang juga bisa dilakukan, namun hanya bertahan sebentar karena anak segera bosan ataupun melupakannya.¹⁰³

Dalam berbagai karyanya ‘Ulwan tidak menjelaskan metode pendidikan akhlak anak dengan hadiah, metode bermain, pemanfaatan waktu luang, dan pemanfaatan hobi anak. ‘Ulwan menekankan pada metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman.

¹⁰³Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasai Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah* (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2012), hlm. 212.

Keteladanan adalah metode utama, tanpa teladan yang baik, pengajaran, nasehat, dalam pendidikan akhlak menjadi kurang berarti. Metode pembiasaan akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Dalam pembiasaan ada unsur pengawasan, bimbingan dan arahan. Dengan metode ini pendidikan akhlak anak akan lebih berhasil.

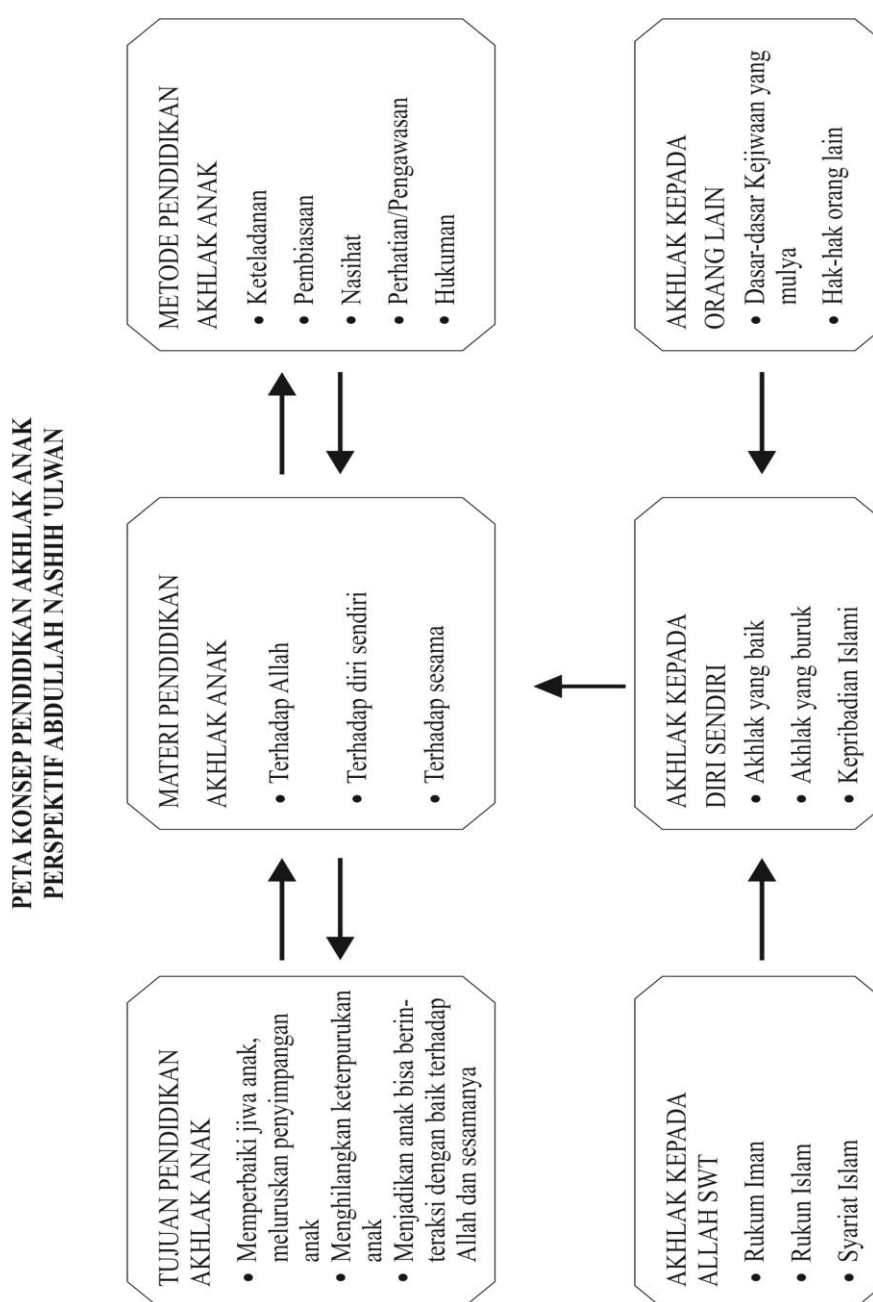
Dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi nasihat, nasihat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati. Jika metode ini diterapkan dengan taktik yang tepat, maka nasihat akan lebih membekas. Jika tidak, maka tidak menggerakkan perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, pendidikan akhlak anak menjadi kurang berhasil.

Dengan perhatian (pengawasan) anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerumus pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi sampah.

Dengan memberi hukuman, anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus-menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan. Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat,

ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak diabaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

Untuk memahami lebih jelas, hasil penelitian dalam penelitian terkait tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak anak perspektif ‘Ulwan. Perhatikan diagram berikut (Gb. 5.2)



Gb. 5.2. Peta Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif ‘Ulwan
Resume Hasil Penelitian Iffah 2020.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis tentang pendidikan akhlak anak perspektif ‘Ulwan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan pendidikan akhlak anak perseperkti ‘Ulwan yaitu:
 - a. Agar anak memahami rukun iman, dan syariat Islam. Kelak dewasa menjadi orang yang imannya kuat, taat beribadah dan selalu *muraqabatullah*.
 - b. Agar anak mampu membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela yang dapat mengangkat dan menurunkan derajat, martabat, dan kehormatan manusia. Kelak dewasa menjadi orang yang berkepribadian Islam.
 - c. Agar anak memahami hak-hak orang tua/orang yang lebih tua. hak kerabat, hak guru, hak saudara, dan hak tetangga. Kelak dewasa menjadi orang yang bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik terhadap orang lain.
2. Materi pendidikan akhlak anak perspektif ‘Ulwan dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT
 - 1) Rukun Iman (iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah, hari Kiamat, dan iman kepadaq takdir). Penanaman keimanan yang kuat bahwa manfaat, mudharat, dan rizqi ada dalam ketetapan Allah, menguatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad

SAW beserta keluarga, dan cinta al-Qur'an dan gemar membaca al-Qur'an.

- 2) Rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji). Hikmah, manfaat dan syarat ibadah yang diterima Allah SWT.
- 3) Syariat Islam, dasar-dasar hukum syariat, masalah halal haram, pentingnya ilmu agama, masalah taat dan maksiat, taqwa dan *muraqabatullah*.

b. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri

Dasar kebaikan moral, pembentukan akhlak (kejujuran, istiqomah dalam kebaikan), pencegahan dari akhlak yang buruk (dusta, mencela, menghina dan segala hal yang menimbulkan kerusakan moral, keterpurukan pendidikan dan menjatuhkan kewibawaan, kemulyaan dan kehormatan).

c. Pendidikan akhlak kepada orang lain

- 1) Dasar-dasar kejiwaan yang mulia, persaudaraan Islam, kasih sayang, tolong menolong, mendahulukan kepentingan orang lain, saling memaafkan, sikap tegas dan berani dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.
- 2) Menjaga hak-hak orang lain (hak-hak orang tua/orang yang lebih tua, hak kerabat, hak guru, hak saudara, dan hak tetangga).

3. Metode Pendidikan Akhlak Anak Perspektif 'Ulwan

Metode pendidikan akhlak anak perspektif 'Ulwan disini adalah segala cara yang dilakukan pendidik untuk mendidik anak agar tercapai tujuan pendidikan akhlak anak. Metode tersebut adalah:

- a. Mendidik dengan keteladanan
- b. Mendidik dengan kebiasaan
- c. Mendidik dengan nasihat
- d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan
- e. Mendidik dengan hukuman

B. SARAN

1. Penelitian ini masih belum sempurna, penulis menyadari masih banyak hal-hal yang perlu diungkapkan dalam pemikiran ‘Ulwan, oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan kembali dengan mencari di dalam kitab ‘Ulwan yang lain yang berhubungan dengan pendidikan, yang belum digunakan dalam penelitian ini. Walaupun kitab-kitab karangan beliau lebih banyak tentang dakwah dan hukum-hukum dalam Islam namun beliau juga sebagai pemerhati pendidikan, sehingga kitab yang khusus berhubungan dengan pendidikan beliau ulas secara detail dan praktis serta memudahkan pembaca dalam memahaminya.
3. Penelitian ini di harapkan mampu menjadi khazanah keilmuan dan literatur dalam mengembangkan dan menambah wawasan tentang pendidikan akhlak anak. Sebab akhlak yang baik adalah kunci utama dalam meraih kebaikan di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan di Alaf Baru* (Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan). Yogyakarta: PRISMA SHOPIE Press, 2003.
- Al-Abrasyi, Moh. Atiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Bustani al Ghani dan Djohar, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, *Terjemah Minhajul Abidin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, terj. Moh Zuhri. Semarang: Asy-Syifa', 2003.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, terj. Acmad Sunarto, *Tuntutan Menggapai Hidayah Allah SWT*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, terj. Acmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*, Juz 7, jilid III, Beirut, 1980.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, juz 3. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan . *Al-fikr Tarbawy Inda Ibn Qayyim*. Dar al-Huda: Riyadh, 1988.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Al-Jumbulani, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*,. Jaka rta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Khal'awi , Mahmud & Muhammad Sa'id Mursi. *Silsilatu Tarbiyatu Aulad Ash-Shahihah Fan Ghasil Qiyam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 8. Qahirah: Dar Asy-Sya'bi, 1913.

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Alfatih, 2016.
- Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal al-Ulum, vol 13 no 1*. Juni 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, terj Drs. Hery Noor Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Balai pustaka, 2014.
- Asy-Syirazi, Syekh Nashir Makarim *Al-Akhlaq fi al-Quran*. Qumm: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1386.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1990.
- Choiriyah, Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsary. *Mencetak Generasi Rabbani! Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Illahi*. Cet. 4, Bogor: CV. Darul Ilmi, 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islm Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadhiri, Choiruddin. *Akhlak & Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: Qibla, 2015
- Hafidz, Hasan. *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: Ramadhani, 1989.
- Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut; Daarul-Fikr, tt.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- Hidayati, Lili. *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam, Insania, vol. 19, no 1*. januari-juni. 2014.

- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuawan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015..
- Langgulung, Hasan. *Asas- asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani Press, 2003.
- Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miskawaih, Ibn *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan. 1994.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak wa Thath-hir al-A'raq* , cet. II, Beirut: Maktabah Al-Hayah li ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, tt.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensklopedi pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung, 1976
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 13, Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1. Medan: Harian Waspada, 2007.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2012.

- Sholeh, A. Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sori, Sofyan. *Kesalehan Anak terdidik Menurut al-Quran dan Hadits*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita, 1990.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Triwiyanto, Teguh *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Al- Ukhuwwah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar as-Salam, 1985.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Akhlaqiyah ad-Da’iyah*. kairo: Dar as-Salam. 1986.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Al-Islamu wa Al-Hubbu* ,terj. Zainur Ridha Buyan, *Manajemen Cinta Tatacara Bercinta dalam Islam*, Cet ke 5. tt:H.I. Prees, 1996
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Al-Islamu wa Al-Hubbu*. Kairo: Dar as-Salam, 1982.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Hatta Ya’lamu as-Syabab*, Kairo: Dar as-Salam, 1998.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Hina Yajidu al-Mu’min Halawah al-Iman*. Kairo: Dar as-Salam, 1982.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Hina Yajidul Mu’min halawatu Iman*, terj. Makmun Nawawi, *Saat Mu’min Merasakan Kelezatan Iman*, Cet ke 2. Jakarta: Rabbani Pers, 2001.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Hukmu al-Islam fi Wasa’il al-‘Tlam*. kairo: Dar as-Salam,1978.

- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Mas’uliyah At-Tarbiyah Al-Jinsiyyah min Wijhati Nadhri al-Islam*. Kairo: Dar as-Salam, tt.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Mas’uliyah At-Tarbiyah Al-Jinsiyyah min Wijhati Nadhri al-Islam*, terj. Imam Ghazali Masykur, Ada Apa dengan Seks. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina, (KDT)Shalahhudin Al-Ayubi*. Jakarta: Studia press, 2006.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Ruhaniyatud Da’iyah*, terj. Ajid Muslim, *Tarbiyah Ruhiyah*. Jakarta: Robbani Pers, 2002.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Ruhaniyah al-Da’iyah*. Kairo: Dar as-Salam, 1986.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jilid I. Kairo: Dar as-Salam, 2013.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Ahmad Maulana. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia (Panduan Mendidik Anak Menurut metode Islam)*, jilid 2 (Jakarta: PT.Ikrar Mandiriabadi), hlm. xiv.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 6. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Yaljan, Miqdad. *Daurut Tarbiyah Al-Akhlaiyyah Al-Islamiyah fi Bina’il Fardi wa Al-Mujtama’ wa Al-hadarah Al-Insaniyah*, terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek pendidikan yang terlupakan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- <https://tirto.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-amp-pengakuan-sosial-cP3F> .Diakses tanggal 26 agustus 2018, pukul 21.00 WIB.